

TIDAK DIPERDAGANGKAN



**PENGAJIAN NILAI NILAI LUHUR
BUDAYA SPIRITUAL BANGSA
DAERAH LAMPUNG**

**Pengkaji
Sugoto, SH
Dra. Suratmini
Dra. Rumtiyati, B
Drs. Fachruddin**

**Editor
Dra. Ratnawati**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1991 / 1992**

TIDAK DIPERDAGANGKAN



PENGAJIAN NILAI NILAI LUHUR BUDAYA SPIRITUAL BANGSA DAERAH LAMPUNG

Pengkaji
Sugoto, SH
Dra. Suratmini
Dra. Rumtiyati, B
Drs. Fachruddin

Editor
Dra. Ratnawati



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1991 / 1992

PERM STAKAAN KEHIDUPAN DI JEREBEYAN	
TGL TERBUK	27-12-99
TGL TUTUP	27-12-99
NO. SURAT	568/99
NO. SURAT	305.8 SUR
NO. SURAT	1

KATA PENGANTAR

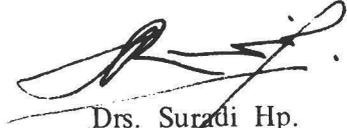
Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Jenderal Kebudayaan tahun 1991/1992, telah menghasilkan Naskah Pengkajian Nilai-nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa Daerah Lampung. Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Ditbinyat, Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Depdikbud, Perguruan Tinggi, para ilmuwan, para sesepuh/pinisepuh organisasi, serta pengkaji dan penulis.

Usaha pengkajian dan penerbitan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini dirasa masih sangat kurang, oleh karena itu kami berharap bahwa dengan terbitnya buku ini akan dapat menambah sarana kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa, khususnya pembangunan kebudayaan.

Kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam kegiatan ini kami sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih. Demikianlah semoga bermanfaat.

Jakarta, Januari 1992

Pemimpin Proyek,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Drs. Suradi Hp.', written over a horizontal line.

Drs. Suradi Hp.
NIP. 130364834

SAMBUTAN
DIREKTUR PEMBINAAN PENGHAYATAN KEPERCAYAAN
TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA

Kami menyambut gembira atas diterbitkannya naskah Pengkajian Nilai-nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa Daerah Lampung. Naskah tersebut adalah merupakan hasil kegiatan Pengkajian Nilai-nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa, Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tahun 1991/1992. Kegiatan ini mempunyai tujuan untuk mengungkapkan makna nilai-nilai luhur budaya spiritual yang terkandung di dalam berbagai kebudayaan spiritual di Daerah Lampung.

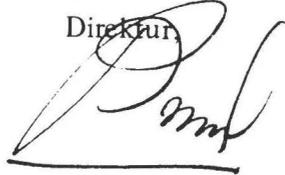
Hasil kegiatan ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan pembinaan dalam pelaksanaan pembangunan bangsa, yaitu pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Kepada semua pihak yang telah terlibat dalam kegiatan ini mulai dari pengumpulan data, pengkajian, penyusunan naskah sampai dengan penerbitannya kami sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Harapan kami semoga buku ini dapat bermanfaat sesuai dengan tujuan yang ingin kita capai.

Jakarta, Januari 1992

Direktur

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'K. Permadi', written over a horizontal line.

Drs. K. Permadi, S.H.
NIP. 131 481 451

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR PEMIMPIN PROYEK INVENTARISASI KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA.	iii
SAMBUTAN DIREKTUR PEMBINAAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA.	v
DAFTAR ISI.	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Masalah	10
C. Tujuan	12
D. Ruang lingkup	12
E. Methode	13
F. Prosedur kerja	14
BAB II. SEJARAH ORGANISASI	17
A. Penerima ajaran	21
B. Wangsit/petunjuk	24
C. Organisasi	37

BAB III. NILAI–NILAI LUHUR BUDAYA SPIRI- TUAL BANGSA	42
A. Ajaran yang mengandung nilai-nilai reli- gius	47
1. Ajaran tentang ketuhanan	48
2. Ajaran tentang kewajiban manusia ter- hadap Tuhan Yang Maha Esa	53
B. Ajaran yang mengandung nilai-nilai moral	53
1. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan diri- nya sendiri	53
2. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan se- sama	54
3. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam	54
BAB IV. MAKNA NILAI LUHUR BUDAYA SPIRI- TUAL BANGSA	58
A. Ajaran yang mengandung nilai religius	58
B. Makna ajaran yang mengandung nilai moral	85
BAB V. PENUTUP	116
DAFTAR KEPUSTAKAAN	121
DAFTAR ISTILAH	123
DAFTAR INDEKS	125
LAMPIRAN–LAMPIRAN	131
1. Data organisasi	131
a. Susunan pengurus organisasi	131
b. Lambang-lambang	136
2. Daftar nara sumber	145
3. Jadwal kegiatan	147

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Propinsi Lampung terletak di ujung Sumatra di sebelah Selatan, merupakan pintu gerbang arus lalu-lintas antara Pulau Jawa dengan Sumatra, di daerah Lampung terdapat sebuah pelabuhan penyeberangan Kapal Ferry yang bekerja selama 1 x 24 jam, melayani arus penumpang yang berasal dari Propinsi Aceh, Sumatra Utara, Riau, Sumatra Barat, Jambi, Sumatra Selatan, Bengkulu dan Lampung sendiri untuk menuju ke Pulau Jawa atau sebaliknya.

Meliputi areal daratan, luas daerah Lampung mencapai 35.376,50 Km², termasuk pulau-pulau yang terletak di ujung sebelah Tenggara Pulau Sumatra.

Penduduk asli Propinsi Lampung adalah suku Lampung, yang dari sudut adat-istiadat dan lingkup areal pemukiman dapat dibagi menjadi dua yaitu masyarakat suku Lampung pesisir *Saibatin* dan pedalaman *Pepadun*.

Sedang dari sisi bahasa juga dapat dibagi menjadi dua, yaitu dialek "A" (api) umumnya digunakan oleh pendukung

adat *Saibatin*, yang pada umumnya berasal dari daerah pesisir. Itulah sebabnya selain dikenal dengan sebutan Lampung Saibatin juga lazim disebut Lampung Pesisir. Dialek "O" (nyow) pada umumnya digunakan oleh masyarakat pendukung adat Pepadun. Walaupun demikian masih akan diketemukan juga pendukung adat Saibatin yang menggunakan bahasa berdialek "O" (nyow), yaitu masyarakat daerah Kecamatan Jabung Lampung Tengah, tepatnya di Desa Bojong dan Asahan. Di samping itu ada juga masyarakat pendukung adat Pepadun yang menggunakan bahasa yang berdialek "A" (api) yaitu Sub Suku Lampung *Pubiyan* dan *Way Kanan*.

Daerah Lampung sejak zaman kolonial telah terpilih sebagai daerah transmigrasi dengan mendatangkan transmigran asal Pulau Jawa. Tradisi ini ternyata berlanjut hingga zaman kemerdekaan, sehingga terbentuklah masyarakat Lampung yang terdiri dari masyarakat Lampung asli dan pendatang baik dari Pulau Jawa maupun daerah-daerah lainnya.

Oleh karenanya terpilihlah julukan Sang Bumi Ruwa Jurai yang secara harfiahnya berarti satu bumi dua penghuni, yaitu menggambarkan adanya dua adat-istiadat yaitu Lampung Saibatin (pesisir) dan Pepadun (pedalaman) dan penduduk asli serta penduduk pendatang.

Suburnya daerah Lampung untuk dijadikan sebagai daerah transmigrasi terutama yang berasal dari daerah Jawa memang didukung oleh karakter umum masyarakat Lampung itu sendiri yang dikenal dengan istilah Piil yang juga dapat diartikan prinsip. Prinsip atau piil masyarakat Lampung terdiri dari lima, yaitu *Piil Yesenggiri*, *Piil Pesabaian*, *Nengah Nyapur*, *Nemui Nyimah* dan *Bejuluk Beadek*, dengan pengertian masing-masing sebagai berikut:

1. *Piil Pesenggiri*, yaitu prinsip bahwa masyarakat suku Lampung selalu ingin sejajar, berdampingan dengan masyarakat lainnya. Pada hakekatnya masyarakat Lampung tidak ingin berada di atas dalam arti prestasi sementara

masyarakat yang lain ada di bawah, atau sebaliknya mereka ada di bawah sementara orang lain ada di atas. Sama-sama memiliki prestasi yang tinggi adalah yang terbaik, tetapi siapa yang mampu memiliki prestasi yang lebih tinggi lagi maka ia adalah lebih baik.

2. *Piil Pesabaian*, sadar bahwa masing-masing manusia sebagai individu atau kelompok memiliki kelebihan dan kekurangan, maka tidak ada alasan bagi setiap orang atau kelompok untuk merasa lebih dan menganggap orang lain hanya memiliki kekurangan. Oleh karenanya sikap saling menghargai adalah sikap yang sangat baik, tetapi sikap yang lebih baik lagi adalah saling menyayangi. Itulah makna piil pesabaian yang juga lazim disebut piil sesabaian artinya prinsip persaudaraan.

Karakter masyarakat suku Lampung mampu menjalin persaudaraan atau persahabatan, artinya dalam kehidupan sehari-harinya setiap orang Lampung harus memiliki kemampuan untuk menjalin persahabatan dengan orang lain yang baru dikenal dan dapat menjalin persaudaraan. Seorang anggota masyarakat suku Lampung akan merasa sangat bangga apabila ia mampu membina hubungan baik dengan siapa saja, lebih-lebih apabila ia mampu menjalin rasa persaudaraan yang sudah barang tentu semua itu bermodalkan kasih sayang antara kedua belah pihak. Hal ini didasarkan pada suatu keyakinan bahwa rasa kasih sayang itu sekaligus akan mampu menembus segala bentuk macam kelebihan dan kekurangan, artinya kelebihan atau kekurangan seseorang tidak akan menjadikan ia silau dengan kelebihan itu atau sebaliknya krisis yang sedang dihadapi dengan segala kekurangannya.

Kelebihan dan prestasi tinggi yang dicapai oleh seseorang tidak membuat orang lain menjadi silau dan menghambat untuk membina hubungan baik dan rasa kekeluargaan yang ada. Demikian juga dengan segala macam

kegagalan dan kepapaan, tidak membuat orang risih atau segan untuk membina hubungan baik dan rasa kekeluargaan yang sudah terjalin selama ini.

3. *Nengah Nyapur*

Masyarakat suku Lampung termasuk masyarakat yang senang bergaul. Kegemaran bergaul itu lazim disebut Nengah Nyapur yang dapat diterjemahkan sebagai bermasyarakat. Prinsip nengah nyapur ini sangat sesuai dengan fitrah manusia, lebih-lebih pada masa era komunikasi ini. Hubungan manusia yang satu dengan manusia yang lain semakin penting, karena tidak seorangpun di antara manusia yang mampu hidup sendiri tanpa membutuhkan orang lain. Kebutuhan terhadap orang lain bukan saja dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, tetapi dalam artian primer atau kebutuhan pokok, yaitu dalam rangka bersenang atau bergembirapun seseorang tentu membutuhkan teman atau orang lain; dengan demikian kesenanganpun akan menjadi lengkap.

Simpati atas kesenangan yang kita capai, apalagi dalam hal kesedihan atau kemalangan yang kita alami, juga membutuhkan orang lain dalam rangka memohon bantuan untuk melepaskan diri dari kesulitan yang dihadapi maupun hanya sekedar mendengar atau menampung keluhan-keluhan dari seseorang yang mendapat musibah atau kesusahan yang dideritanya. Nengah Nyapur atau bermasyarakat juga besar manfaatnya untuk mencari pengalaman atau pengembangan jiwa dan penambahan ilmu pengetahuan atau pematapan kejiwaan, sehingga seseorang akan mapan dalam menghadapi kehidupan dan penghidupan di lingkungan masyarakat yang lebih luas. Prinsip nengah nyapur atau bermasyarakat bagi masyarakat Lampung juga bermakna bahwa masyarakat Lampung tidak ingin dikucilkan dan tidak mengucilkan pihak lain dalam pergaulan antar sesama manusia, hidup saling rangkul-merangkul, bahu-membahu adalah merupakan fitrah bagi manusia.

4. *Nemui Nyimah*

Nemui nyimah artinya menghormati tamu dan ini merupakan prinsip hidup masyarakat suku Lampung. Menghormati atau memulyakan tamu dengan berbagai macam perwujudan itu dapat dinampakkan pada ucapan-ucapan yang menyenangkan belaka atau memberikan respon (tanggapan) yang sungguh-sungguh terhadap apa yang dibicarakan oleh tamu, atau topik pembicaraan yang dipilihnya. Kenyataan ini masih nampak pada perilaku masyarakat suku Lampung yang sangat tekun menyimak apa yang dibicarakan oleh seorang tamu, misalnya mereka tersenyum bila berita gembira yang diterima, atau mereka tertawa bila ada yang lucu. Berbin-cang-bincang (ngobrol) dengan masyarakat suku Lampung ternyata dapat menyita waktu yang cukup lama tanpa terasa.

Dalam menghormati tamu bagi masyarakat suku Lampung dapat juga berwujud dalam bentuk penyajian atau suguhan. Di kalangan masyarakat suku Lampung, khususnya dalam undang-undang keadatan dituliskan bahwa keluarga yang baik adalah apabila tamu-tamu yang datang merasa kerasan dan apa yang disajikan akan dimakan atau dicicipi oleh para tamu (*Kuntara Rajaniti*). Itulah sebabnya orang Lampung akan merasa bangga bila telah mampu menjamu tamunya dengan menyajikan berbagai panganan dan akan lebih bangga lagi kalau ternyata para tamu menyukai panganan yang disajikan.

Dengan demikian maka sebenarnya berkenalan dan bergaul dengan masyarakat suku Lampung di samping mudah juga menyenangkan, karena masyarakat suku Lampung gemar menjalin persahabatan. Ada suatu tradisi masyarakat suku Lampung yaitu mengangkat saudara, padahal sebenarnya mereka tidak memiliki hubungan darah. Mengangkat saudara dalam tradisi Lampung lazim juga disebut saudara *Angken* dan di daerah tertentu masyarakat menyebutnya dengan istilah *Mindai*

5. *Bejuluk Beadek*

Juluk dan *adek* yaitu pemberian gelar, artinya masyarakat suku Lampung gemar sekali memiliki gelar-gelar keadatan. *Juluk* yakni gelar yang diberikan kepada seseorang anak ketika anak itu telah pandai berjalan. Sedang *Adek* yaitu gelar yang diberikan kepada seseorang ketika orang tersebut melaksanakan pernikahan dan Adek ini diberikan kepada orang yang telah ber-keluarga.

Ketika seorang anak lahir maka ia diberi nama misalnya Suwandi, ketika anak bayi yang bernama Suwandi ini telah pandai berjalan, maka ia diberi juluk/julukan misalnya Gedung Itten (itten = intan), dan sejak itu pula nama Suwandi tidak populer bagi keluarga dan masyarakat sekitarnya. Panggilan sehari-hari di tengah keluarga dan masyarakat adalah si Gedung atau si Itten (intan). Nama Suwandi itu sendiri akan hilang atau berganti dengan sendirinya ketika yang bersangkutan memasuki jenjang perkawinan, karena pada saat itu ia akan mendapat gelar yang baru, umpamanya Raja Sampurna. Sehingga nama lengkapnya adalah Suwandi glr Raja Sampurna (glr = gelar).

Dari uraian-uraian tersebut di atas nampaklah bahwa masyarakat suku Lampung sebenarnya selalu menginginkan yang terbaik di antara yang baik dan luhur. Hal ini terlihat dari gelar-gelar yang lazim digunakan seperti gedung itten umpamanya, gedung adalah rumah besar, itten adalah intan; jadi rumah besar terbuat dari intan. Demikian juga dengan nama Raja Sampurna. Raja adalah seorang penguasa yang dipertuan agung, Sampurna adalah tanpa cacat.

Demikianlah lima prinsip masyarakat suku Lampung dan prinsip-prinsip inilah yang mewarnai karakter masyarakat suku Lampung, yaitu Lampung yang ingin berdiri sama tinggi duduk sama rendah, tidak mau dihina dan tidak mau dihinakan (Piil Pesengiri). Masyarakat Lampung yang suka

bergaul (nyenyak nyappui), masyarakat Lampung yang selalu menghormati tamu (nemui nyimah), senang menyandang atau memiliki gelar yang baik-baik (bejuluk beadek).

Dengan karakter masyarakat suku Lampung yang gemar menjalin persahabatan dan sangat menghargai tamu itu, maka tidak ada halangan bagi masyarakat transmigrasi yang mayoritas berasal dari Pulau Jawa itu untuk tetap melaksanakan aktivitas-aktivitas mereka yang merupakan tradisi leluhur yang biasa dilakukan semenjak mereka berada di tempat asalnya. Masyarakat Lampung asal Pulau Jawa itu ternyata setelah tinggal di Propinsi Lampung dapat juga mengembangkan kesenian mereka, misalnya: jaran kepag, ludruk, ketoprak, wayang kulit, wayang golek dan lain sebagainya.

Bukan hanya itu saja, tradisi-tradisi yang bersifat spiritual pun seperti praktek-praktek yang biasa dilakukan oleh para penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dapat berkembang tanpa menemui hambatan yang berarti. Memang mereka tidak berhasil menawarkan tradisi spiritual (budaya spiritual) atas hasil cipta, rasa, karsa yang mereka bawa dari daerah asal mereka yaitu Pulau Jawa kepada orang Lampung, namun walaupun demikian perkembangan para penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Propinsi Lampung sangat pesat.

Jumlah organisasi penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Propinsi Lampung pernah mencapai sebanyak 24 (duapuluh empat) organisasi dengan anggota secara keseluruhan pernah mencapai jumlah sebanyak 22.000 (duapuluh duaribu) orang lebih.

Keberadaan organisasi penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Propinsi Lampung dapat dikatakan dalam keadaan timbul tenggelam. Maksudnya, organisasi-organisasi penganut yang ada pada suatu saat sangat semarak dengan segala aktivitasnya, tetapi pada saat yang lain organisasi tersebut tiba-tiba menghilang. Hal ini karena ke-

beradaan organisasi itu masih sangat tergantung kepada aktivitas sesepuhnya atau kemampuan para pemimpin masing-masing organisasi. Ketergantungan ini sudah tentu berkaitan dengan keadaan ekonomi para sesepuh, karena pengelolaan organisasi pun ternyata juga sangat tergantung kepada kondisi keuangan para sesepuh itu sendiri.

Dari pelaksanaan inventarisasi di Propinsi Lampung tercatat ada 7 (tujuh) organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang berkedudukan sebagai pusat organisasi. Ketujuh organisasi tersebut, yaitu :

1. Bumi Hantoro
2. Ilmu Gaib
3. Ilmu Gaib Kodrat Alam
4. Kaweruh Pranawajati
5. Paguyuban Pendidikan Ilmu Kerohanian (PPIK)
6. Purwo Deksino
7. Dharma Murti.

Melihat nama-nama tersebut di atas maka tidak mengherankan kalau nama-nama organisasi serta istilah-istilah yang digunakan di dalam ajaran-ajaran mereka hampir semuanya memakai bahasa Jawa dan hanya satu organisasi yang menggunakan bahasa daerah Bali. Dari uraian sejarah perkembangan ajaran, jelas terlihat bahwa ajaran organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sudah ada sebelum para sesepuh itu menetap di Propinsi Lampung.

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah kenyataan budaya yang hidup dan dihayati oleh sebagian bangsa kita yang di dalamnya banyak mengandung nilai-nilai luhur. Dan nilai-nilai luhur tersebut perlu diungkapkan agar dapat diamalkan dan bahkan dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pada umumnya. Nilai-nilai luhur yang digali dari kehidupan nyata di dalam masyarakat Indonesia bertolak ukur dari nilai-nilai Pancasila, karena Pancasila memang merupakan kepribadian bangsa Indonesia sejak dulu dan masih tetap kokoh bertahan sampai sekarang.

Adapun nilai luhur yang dimaksud di sini adalah nilai yang mampu membentuk pribadi manusia sehingga dalam perbuatannya betul-betul dapat mencerminkan sifat-sifat luhur, perilaku luhur dan berbudi pekerti yang luhur.

Dalam upaya mengungkapkan nilai luhur yang terkandung dalam ajaran-ajaran organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ada dua hal yang akan diungkap, yaitu ajaran yang mengandung nilai-nilai religius dan nilai-nilai moral.

Yang dimaksud dengan nilai religius yang terkandung dalam ajaran organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah nilai-nilai yang diyakini bahwa Tuhan adalah pencipta dari alam semesta beserta seluruh isinya. Tuhan yang diyakini sebagai kausa prima menjadi asal dan sumber segala kehidupan yang ada di dunia. Manusia dapat hidup karena ada yang menghidupkan. Manusia dapat mencapai kebahagiaan lahir dan batin di dunia karena diyakini bahwa manusia adalah makhluk yang paling sempurna daripada makhluk-makhluk lainnya yang diciptakan oleh Tuhan. Manusia dilengkapi dengan akal dan pikiran sehingga memiliki kemampuan untuk mencapai kebahagiaan tadi, hal itu semua bisa terjadi karena kemurahan Tuhan belaka.

Yang dimaksud dengan nilai moral atau nilai kesusilaan yang diharapkan dapat terjaring dalam pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual ini adalah nilai yang dijunjung tinggi dan diyakini keluhurannya oleh para penganut penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang mampu mengendalikan nafsu, pikiran dan perasaan seseorang.

Sebagai budaya spiritual maka diharapkan nilai-nilai moral atau nilai-nilai susila ini berkaitan erat dengan nilai-nilai religius, karena di bumi Pancasila ini segala nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat penghayat secara turun-temurun semuanya bersumber kepada kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dalam arti adanya kepercayaan atau

keyakinan bahwa Tuhan-lah yang menciptakan alam dan isinya, Tuhan yang menjadi kausa prima yang menjadi asal dan sumber segala kehidupan. Atas dasar hal tersebut di atas, kemudian diaturlah adanya tata hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, hubungan antar manusia dengan manusia lainnya, hubungan antara manusia dengan alam.

Penghayatan nilai-nilai luhur, baik yang berupa nilai religius maupun yang tergolong nilai-nilai moral, tercermin pada sikap, tingkah laku dan perbuatan manusia dan ini akan nampak dalam kehidupan sehari-harinya sebagai hasil dari perbuatannya. Nilai-nilai luhur ini diharapkan dapat terungkap melalui ajaran-ajaran yang dikembangkan dan di-amalkan oleh organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, termasuk organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Propinsi Lampung. Untuk itulah pada bab berikut ini akan diuraikan beberapa hal yang berkaitan dengan organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Propinsi Lampung yang telah mendapat nomor inventarisasi dari Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

B. Masalah

Di dalam Garis-garis Besar Haluan Negara disebutkan bahwa: kehidupan keagamaan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa makin dikembangkan, sehingga ter-bina hidup rukun di antara umat beragama, di antara sesama penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, di antara semua umat beragama dan semua penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam usaha mem-perkokoh kesatuan dan persatuan bangsa dan meningkat-kan amal untuk bersama membangun masyarakat.

Selanjutnya dijelaskan pula bahwa kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tidak merupakan agama. Pem-binaan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dilaku-

kan: agar tidak mengarah pada pembentukan agama baru, dan untuk mengefektifkan pengambilan langkah-langkah yang perlu agar pelaksanaan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa benar-benar sesuai dengan dasar Ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.

Sebagaimana kita maklumi bahwa sampai saat ini masalah kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa masih menjadi pembicaraan masyarakat luas. Keberadaan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa belum banyak diketahui orang, meskipun di dalam GBHN telah dijelaskan dengan tegas bahwa kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tidak merupakan agama. Dalam berbagai kesempatan pun dinyatakan bahwa kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah suatu budaya, yaitu budaya spiritual. Sebagai budaya sudah tentu merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia.

Sampai sekarang pun informasi tentang kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa masih sangat kurang, sehingga secara tidak langsung nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam ajaran-ajaran yang dikembangkan oleh organisasi-organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa masih sangat sedikit sekali yang dapat diungkap. Hal ini disadari karena kurangnya kegiatan penulisan ajaran oleh yang bersangkutan. Sebagian besar dari organisasi yang dijadikan sampel dalam pengkajian di Propinsi Lampung ini tidak memiliki ajaran tertulis. Ada juga di antara sesepuh atau pini-sepuh yang telah mencoba menuliskan ajarannya tetapi ternyata ajaran yang dituliskan itu tidak sistematis, masih dalam kalimat yang rancu dan tidak mudah dipahami maksudnya. Dengan demikian hal inilah antara lain yang menjadi kendala dalam upaya pembinaan perikehidupan masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yaitu terutama dalam pengungkapan pembinaan budi pekerti luhur bangsa.

Akhirnya melalui Proyek Inventarisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ditempuhlah suatu kegiatan dengan melakukan pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa yang diharapkan di dalam ajaran-ajaran atau paham-paham yang dikembangkan oleh organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa akan terungkap apa yang dikehendaki. Dengan demikian, sekalipun para sesepuh atau pemimpin organisasi belum menuliskan ajaran-ajarannya, tetapi dengan adanya kegiatan pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa ini dapat dijadikan dasar untuk menetapkan kebijaksanaan yang lebih mantap dalam pembinaan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada umumnya.

C. Tujuan

Tujuan dilakukannya pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa adalah:

1. Menginventarisasi butir-butir nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Mengungkap makna nilai-nilai luhur budaya spiritual dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
3. Menyiapkan berbagai bahan sebagai alternatif pembinaan budi luhur bangsa.
4. Memperkaya khazanah kebudayaan bangsa.

D. Ruang Lingkup

1. Ruang lingkup materi yang akan diungkap meliputi:
 - a. Sejarah kelahiran organisasi
 - b. Nilai-nilai luhur budaya spiritual
 - c. Makna nilai-nilai luhur budaya bangsa.
2. Lingkup Sasaran.

Sasaran pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa Propinsi Lampung adalah organisasi kepercayaan

terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang berkedudukan sebagai pusat organisasi yaitu meliputi:

- a. Organisasi Bumi Hantoro
- b. Organisasi Dharma Murti
- c. Organisasi Ilmu Goib Kodrat Alam
- d. Organisasi Paguyuban Pendidikan Ilmu Kerohanian (PPIK)
- e. Organisasi Purwo Deksin.

E. Metode

Dalam pelaksanaan pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa Propinsi Lampung ini, tim telah menggunakan metode sebagai berikut:

1. *Metode Kuesioner*

Dengan metode kuesioner ini, tim melakukan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara tertulis kepada sesepuh dan pengurus organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah ditentukan. Sesepuh dan pimpinan organisasi penghayat tetap bertindak sebagai nara sumber.

Hal ini dilakukan dengan maksud untuk memudahkan pihak sesepuh dan pimpinan masing-masing organisasi dalam memberikan jawaban yang merupakan bahan masukan berupa data dan informasi yang dibutuhkan dalam usaha menyusun pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa Propinsi Lampung. Dengan daftar pertanyaan (kuesioner) secara tertulis ini, nara sumber cukup mempunyai waktu untuk merumuskan jawaban yang diperlukan. Berdasarkan pengalaman yang lalu, sesepuh dan pimpinan organisasi cukup mengalami kesulitan bila pertanyaan diajukan secara lisan (langsung).

2. *Metode Wawancara*

Metode wawancara dilakukan dengan cara mendatangi, memanggil atau mengumpulkan seluruh sesepuh dan pimpinan organisasi kepercayaan terhadap Tuhan

Yang Maha Esa pada suatu tempat yang telah ditentukan.

Dalam wawancara ini pertanyaan-pertanyaan dan jawaban diajukan secara lisan. Dan metode wawancara ini baru dapat dilaksanakan setelah jawaban secara tertulis diberikan. Sehingga dengan menggunakan metode wawancara ini sekaligus dapat melengkapi kekurangan data dan informasi yang dihimpun melalui metode kuesioner dan melalui metode wawancara ini penggalan data dapat dilakukan secara lebih mendalam.

3. *Metode Kepustakaan*

Dengan menggunakan metode kepustakaan berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan organisasi penghayat, apalagi yang sudah tertuang dalam tulisan-tulisan perseorangan baik yang sudah dicetak atau belum, akan dijadikan bahan dalam pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual Propinsi Lampung.

Demikian pula dengan buku-buku, catatan-catatan, berita-berita pada media cetak, naskah ceramah, hasil diskusi dan seminar, surat-surat keputusan, buku-buku petunjuk dan lain sebagainya yang menyangkut masalah organisasi kepercayaan atau yang materinya memiliki hubungan yang relevan dengan data yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pengkajian, tetap dijadikan bahan yang sangat membantu dalam penyelesaian naskah ini.

F. *Prosedur Kerja*

Setelah tim pengkajian ditunjuk secara resmi oleh Kepala Bidang Musyawarah atas nama Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Lampung maka ditempuh tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. *Persiapan*

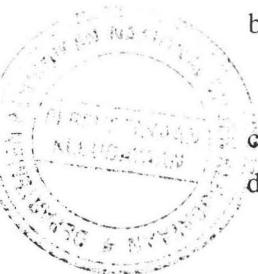
- a. Menyusun rencana kerja dan pembagian tugas.
- b. Menentukan dan memilih organisasi kepercayaan

terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang akan dijadikan sampel.

- c. Mempersiapkan surat-surat:
 - 1) Pemberitahuan kepada Kakanwil tentang rencana akan diadakan pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa.
 - 2) Pemberitahuan kepada sesepuh dan pimpinan organisasi yang dipilih untuk dijadikan sampel dan nara sumber dalam pengkajian.
- d. Study literatur, yaitu mengumpulkan informasi yang telah tertuang dalam bentuk tulisan yang menyangkut masalah yang akan dikaji sesuai dengan petunjuk pedoman pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa yang ditetapkan oleh Proyek Inventarisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Jakarta.
- e. Menyusun dan mengirimkan daftar pertanyaan (kuesioner) kepada sesepuh atau pimpinan organisasi pusat yang ada di Propinsi Lampung yang terpilih sebagai nara sumber dalam pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa.

2. *Pelaksanaan*

- a. Menghimpun hasil kuesioner dan membuat catatan-catatan seperlunya untuk selanjutnya melengkapi pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara.
- b. Melakukan wawancara dengan sesepuh dan pimpinan organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah ditetapkan.
- c. Menghimpun data hasil kuesioner dan wawancara.
- d. Melengkapi data yang kurang setelah data yang berhasil dihimpun tertuang dalam bentuk tulisan (konsep).



3. *Penyelesaian*

- a. Menggandakan hasil pengkajian.
- b. Mengirimkan hasil pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa Propinsi Lampung kepada Pemimpin Proyek Inventarisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Jakarta.

BAB II

SEJARAH ORGANISASI

Sebagaimana dapat kita ketahui dari berbagai literatur bahwa kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan bagian dan kekayaan spiritual yang tetap tumbuh sepanjang sejarah kehidupan manusia. Dan keyakinan akan adanya Tuhan sudah ada sejak manusia pertama di dunia. Demikian juga keyakinan terhadap adanya sesuatu yang bersifat supernatural ada di mana-mana, termasuk di Indonesia.

Kepercayaan seseorang akan adanya Tuhan atau sesuatu yang supernatural yang menguasai alam ini dikatakan dapat disebabkan oleh rasa kagum atau juga oleh rasa takut. Rasa kagum ketika ia melihat sesuatu yang dianggapnya luar biasa, seperti: ada pohon yang sudah berumur puluhan tahun tidak mati-mati, sedang pohon-pohon yang lain sudah mati. Atau ada binatang yang sudah berumur tua tetapi tetap perkasa, atau seorang komandan perang yang telah berkali-kali maju ke medan perang tetapi belum juga gugur, maka hal itu semua diyakini memiliki makna atau tuah, yang lain dari biasanya.

Benda, binatang atau manusia yang bermakna atau bertuah itu memiliki kelebihan daripada biasanya dan ini dapat mem-

pengaruhi lingkungannya termasuk manusia sendiri. Ia dapat mendatangkan kebahagiaan dan juga kesengsaraan, oleh karenanya manusia harus pandai-pandai menempatkan diri dalam menggunakan benda atau makhluk-makhluk lain yang dianggap memiliki makna atau tuah tersebut sehingga akan selamatlah hidupnya dalam mencapai kebahagiaan dan kesenangan yang mereka cita-citakan.

Sebenarnya rasa takut dapat timbul dari gejala-gejala alam yang tidak dapat mereka atasi sendiri. Misalnya adanya air bah yang mampu menenggelamkan apa saja, termasuk manusia. Dari sinilah timbul keyakinan akan adanya roh yang menguasai air, yang selanjutnya disebut dewa air. Demikian juga karena rasa takut kepada api, oleh karena manusia tidak dapat menguasai api, lalu timbul keyakinan adanya dewa api yang lebih menguasai api daripada manusia yang sangat berhajat dengan api itu. Demikian juga akhirnya kita mengetahui adanya dewa angin atau roh yang menguasai tanah dan sebagainya.

Terlepas dari anggapan atau pemikiran di atas, yang jelas dalam kaitannya dengan sejarah organisasi ini, kita semua tahu bahwa kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan segala aspek kehidupannya tetap terpelihara dan dihayati, bahkan merupakan hakekat kepribadian bangsa Indonesia yang tetap dimiliki oleh sebagian rakyat secara turun-temurun. Para penganut kepercayaan mempunyai keyakinan bahwa manusia di bumi pada dasarnya adalah sama, merupakan umat ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa. Hanya karena perbedaan tempat, lingkungan, watak dan sifat yang dibawa oleh masing-masing bangsa yang ada di dunia, maka timbullah kelompok-kelompok yang memiliki kaidah sendiri-sendiri dan norma-norma kehidupan yang diakui kebenarannya oleh masing-masing kelompok itu. Dengan sendirinya ciri-ciri perbedaan tentu ada, di samping ciri-ciri kesamaan, misalnya antara agama-agama yang masuk dan keyakinan akan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang sudah ada terlebih dahulu. Sebenarnya kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sudah berakar di dalam jiwa se-

bagian rakyat Indonesia sejak dulu, bahkan ada dikatakan tumbuh dan timbul secara spontan di tengah-tengah masyarakat.

Dengan kenyataan di atas dan bila kita mau mencoba memahami munculnya organisasi-organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang ada di Indonesia, saat ini tentu tidak bisa lepas dari pengalaman hidup para pendirinya atau seseorang yang ternyata banyak mewarnai proses kelahiran dan perkembangan selanjutnya.

Demikianlah ada seseorang suatu organisasi yang memperoleh wangsit dari Tuhan itu didapatkan melalui *Neng*, *Ning* dan *Eling*. Yang dimaksud dengan *Neng* adalah 'meneng', artinya tidak melakukan aktivitas fisik apapun, seseorang diam tidak bergerak-gerak. *Ning* artinya 'hening', di dalam diam seseorang harus konsentrasi, pikirannya terpusat, hubungan dengan aktivitas dan suara-suara di sekitarnya terputus dan pada saat itulah ia dapat melangkah pada jenjang berikutnya yaitu *Eling*. Yang ada dalam benak dan pikiran seseorang pada waktu itu hanyalah Tuhan semata-mata dan pada saat itu pula hubungan timbal-balik antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa itu dapat dilaksanakan. Dalam kondisi seperti ini sering terjadi wisik, bisikan-bisikan atau petunjuk dari Tuhan secara langsung.

Untuk menerima wisik, wangsit atau petunjuk langsung dari Tuhan tidak melihat batas usia, siapapun bisa mendapatkan wangsit tersebut, baik dia anak-anak, remaja, dewasa atau sudah tua dan bahkan mereka yang mendekati uzurpun semuanya bisa saja menerima anugerah dan petunjukNya. Dan ternyata ada juga di antara mereka itu yang mendapatkan wangsit ketika seseorang masih dalam kandungan rahim ibunya.

Dengan demikian seseorang bisa mendapatkan wangsit dari Tuhan Yang Maha Esa dengan berbagai usaha antara lain dengan semedi, dengan proses *Neng*, *Ning* dan *Eling* tadi, tetapi ada juga di antara mereka itu yang mendapatkan anugerah tidak dengan usaha. Ia mendapatkan petunjuk dari Tuhan Yang Maha Kuasa dengan tiba-tiba dan itupun terjadi hanya satu kali dalam hidup-

nya, tetapi di samping itu ada juga di antara mereka yang berulang-ulang kali.

Seseorang yang telah menerima wangsit, ada yang langsung menyiarkan dan mengajarkan kepada orang lain dan ada juga yang tidak. Dengan pengertian bahwa mereka yang tidak langsung mengajarkan itu, ingin mengetahui apakah tuntunan yang berupa ajaran-ajaran tentang kehidupan yang diperolehnya itu betul-betul diyakini, paling tidak oleh lingkup keluarga dulu, baru kemudian masyarakat di sekitarnya. Dalam pengembangannya kemudian ada yang berhasil menyebarkan ajarannya di daerah di mana ia mendapat petunjuk pertama kali, tetapi ada juga yang justru ajaran-ajaran itu dapat diterima oleh masyarakat di daerah lain. Dalam hal ini tentu sangat tergantung pada kemampuan dan pendekatan masing-masing seseorang atau pinisepuh dengan masyarakat di sekitarnya.

Untuk itulah pada bab ini akan diuraikan secara berturut-turut tentang penerima ajaran, wangsit atau petunjuk Tuhan dan terbentuknya organisasi. Adapun yang dimaksud dengan penerima ajaran adalah orang yang pertama kali menerima ajaran, sehingga orang tersebut diterima oleh pengikutnya sebagai panutan dari organisasi yang bersangkutan. Tentang wangsit atau petunjuk langsung dari Tuhan adalah uraian tentang kapan proses penerimaan wangsit terjadi dan kapan dikembangkan menjadi ajaran organisasi. Demikian juga kapan dibentuknya organisasi dan pengembangannya sampai organisasi ini menjadi mapan.

Tetapi walaupun demikian tidaklah tertutup kemungkinan bahwa ajaran-ajaran organisasi itu dirumuskan dari kitab atau buku peninggalan para leluhurnya atau mungkin tradisi yang turun-temurun.

Demikianlah berikut ini akan diuraikan tentang sejarah dari masing-masing organisasi penghayat kepercayaan yang ada di Propinsi Lampung dengan uraian sebagai berikut:

A. Penerima Ajaran

1. *Bumi Hantoro*

Esan, berusia 63 tahun, adalah orang pertama yang menerima petunjuk atau wangsit dari Tuhan Yang Maha Esa dan beliau inilah yang lebih dikenal sebagai sesepuh organisasi Bumi Hantoro. Wangsit tersebut kemudian diajarkan pada lingkungan keluarga, lalu disebarkan kepada sahabat dan kenalan. Ternyata banyak di antara mereka yang berkenan menerimanya, karena ajaran tersebut berisi hal-hal yang baik dan banyak manfaatnya bagi kehidupan manusia. Tentu saja hal ini tidak terlepas dari keteladanan Esan, baik sebagai pribadi yang mampu menampilkan budi pekerti luhur dalam pergaulan hidup sehari-hari di masyarakat.

2. *Dharma Murti*

Sesepuh organisasi Dharma Murti bernama Pan Putu Budi Artini, berusia 45 tahun, kelahiran Bali. Pada tanggal 17 Nopember 1982, secara kebetulan ia mendapatkan daun lontar yang berisikan tulisan yang cukup bermutu tinggi. Apa yang tertulis di daun lontar itu kemudian dikajinya dalam-dalam sehingga dapat diketahui oleh masyarakat luas.

Sampai sekarang, sesepuh ini tidak dapat menjelaskan siapa sebenarnya penulis di daun lontar itu, namun demikian barangkali Pan Putu Budi Artini pantas disebut sebagai penerima ajaran, karena apa yang terdapat (tertulis) dalam daun lontar itu adalah berupa karya orang lain, tetapi penafsiran atas apa yang tertulis pada daun lontar itu adalah karya Pan Putu Budi Artini.

Dalam menafsirkan itu tentu saja tidak terlepas dari proses kreasi, kesehatan, kekuatan dan bahkan petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa. Inilah suatu kelebihan dari sesepuh organisasi Dharma Murti. Beliau menyadari bahwa hal-hal yang berkaitan dengan ajaran-ajaran ke-

hidupan yang baik harus diamalkan untuk semua orang. Terserah kepada mereka yang mau meyakini atau tidak.

3. *Ilmu Goib Kodrat Alam*

Sesepuh organisasi Ilmu Goib Kodrat Alam bernama Mitro Sarjono, berusia 69 tahun. Ia adalah pinisepuh yang telah diberi kelebihan dan kemampuan oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk membantu dan menyembuhkan siapa saja yang menderita sakit. Hal ini sangat disadari-nya karena segala sesuatu yang ada di alam ini hanya Tuhan lah yang menentukan. Manusia hanya berhak merencana, tetapi tentang kepastian adalah kewenangan Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu beliau berusaha membantu apa saja yang bisa dilakukannya untuk meringankan beban orang lain dan semua itu jika diperkenankan oleh Sang Pencipta.

4. *Paguyuban Pendidikan Ilmu Kerohanian (PPIK)*

Ki Martawiyana, berasal dari Wates Yogyakarta, lahir pada tanggal 10 Juni 1918. Beliau sempat mengenyam pendidikan VERVOLEEKH, yaitu setingkat SR (Sekolah Rakyat), yang sekarang lazim disebut SD (Sekolah Dasar).

Sebagai sesepuh, Ki Martawiyana adalah seorang pembawa ajaran organisasi PPIK yang pertama kali dan sebelumnya ia pernah belajar dari seorang guru yang bernama Ahmad Amram, seorang Purnawirawan ABRI, pada tanggal 8 Agustus 1948. Ahmad Amram memang pantas menjadi seorang pengilham, karena ia pun pernah belajar dari seseorang yang sehari-harinya bekerja sebagai Penewu pada kraton Yogyakarta, yang dahulu bertempat tinggal di Taman Sari Plengkung Gading, alun-alun Pungkuran Keraton. Guru Ahmad Amram itu bernama Raden Ngabehi Admodipuro, dan seperti lazimnya di kalangan orang-orang kepercayaan, tuntunan dan petunjuk-petunjuk yang diperolehnya berlangsung secara

gaib pula. Hal ini dimungkinkan karena manusia dalam kondisi yang bersih, ia dapat mengetahui dengan benar adanya petunjuk Tuhan Yang Maha Esa. Petunjuk Tuhan itulah yang hadir berupa wangsit, wisik atau sasmita (perlambang) pada waktu manusia mendekatkan diri kepadaNya.

5. *Purwo Deksino*

Suwarji, lahir tahun 1957 di Solo, adalah sesepuh organisasi Purwo Deksino. Tahun 1963 ikut orang tuanya transmigrasi ke Propinsi Lampung dan menetap di sana hingga sekarang dan beralamat di Desa Sribudaya Kecamatan Seputih Banyak, Lampung Tengah. Suwarji selaku sesepuh organisasi Purwo Deksino ini menurut pimpinan organisasi yaitu Bapak Paimin, yang bersangkutan hanya berpendidikan Sekolah Dasar (dahulu Sekolah Rakyat, SR) dan dia sangat enggan untuk berkomunikasi dengan orang luar, yang bukan penganut organisasi di mana ia bertindak sebagai sesepuhnya. Sehingga untuk masalah-masalah ekstern organisasi diserahkan kepada pimpinan organisasi, termasuk dalam pelaksanaan yang berkenaan dengan usaha-usaha pengkajian nilai-nilai budaya spiritual ini, yang berhasil dihubungi dan diwawancarai hanyalah pimpinan organisasi saja. Dalam hal ini tim berpendapat bahwa informasi yang diperoleh tentu saja tidak akan selengkap informasi dari orang pertama. Ini diakui pula oleh pimpinan organisasi yang bersangkutan, bahkan ia menyatakan sendiri bahwa kemungkinan salah menafsirkan terhadap ajaran itu tidak tertutup bagi dirinya dan diri siapapun. Namun ia juga mengakui, walaupun dirinya bukan sesepuh organisasi tetapi seluruh ajaran dan petunjuk yang telah diterima dari Tuhan telah disampaikan oleh sesepuh kepada dirinya sehingga ia merasa tahu betul apa-apa yang telah diterima oleh sesepuhnya. Itulah sebabnya ia mendapat kepercayaan penuh dari sesepuh untuk menjelaskan hal-

hal yang berkaitan dengan ajaran yang diyakini oleh warga Purwo Deksino kepada pihak pemerintah atau petugas resmi. Hal ini masih dimungkinkan karena pada hakikatnya ajaran-ajaran organisasi Purwo Deksino ini masih sangat terbatas dan sederhana sifatnya.

B. Wangsit/Petunjuk

1. *Bumi Hantoro*

Esan, pada mulanya adalah anggota organisasi perjalanan yang berpusat di Pulau Jawa, khususnya di DKI Jakarta. Ia sendiri adalah anggota pengurus organisasi Perjalanan Cabang Lampung. Itulah sebabnya ia dapat hadir dalam acara Sarasehan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Bandar Lampung Propinsi Lampung tahun 1984.

Pada waktu jeda, tepatnya pada hari Kamis tanggal 3 bulan Sela 1912 pukul 01.00 tepat atau pada tanggal 11 Agustus 1984, secara tiba-tiba beliau mendapat wangsit atau petunjuk dan wangsit itulah yang dijadikan pedoman hidup hingga sekarang dan diajarkan kepada warga atau masyarakat sekitar yang meyakinkannya. Sebagai sesepuh organisasi kepercayaan Bumi Hantoro, baru sekali itulah beliau mendapatkan wangsit dari Tuhan dan hanya dalam tempo yang singkat.

Pada saat itu memang waktu istirahat, sarasehan telah melewati hari kedua dari tiga hari yang direncanakan yaitu 10-12 Agustus 1984. Banyak peserta sarasehan yang telah istirahat untuk tidur, tetapi Esan, sebagai salah seorang peserta dari utusan Organisasi Perjalanan cukup resah. Entah mengapa ia demikian gelisah, kendatipun hawa mulai dingin dan tak seorangpun yang dapat diajak berbicara karena mereka lelap dengan tidur setelah sejak pagi sampai pada malam harinya mereka mengikuti sarasehan acara demi acara. Rupanya kegelisahan pada malam itu mempunyai makna yang sangat

besar baginya, yaitu datangnya petunjuk untuk dirinya dan ia yakin itu datang dari Tuhan Yang Maha Esa. Atas keyakinannya itu maka apa yang didapatkan melalui petunjuk atau tuntunan, mulai diajarkan kepada lingkungan terdekat yaitu keluarga, handai taulan dan akhirnya menyebar ke masyarakat luas.

2. *Dharma Murti*

Ajaran organisasi Dharma Murti adalah merupakan hasil studi literatur berupa usaha transliterasi dari naskah-naskah kuno yang tertulis dalam bahasa Bali pada daun lontar terdiri dari 10 (sepuluh) landasan. Isi dan tulisan yang terdapat di daun lontar inilah yang dijadikan ajaran organisasi Dharma Murti kepada anggota dan pengikut-pengikutnya, karena seseorang merasa yakin bahwa apa yang tertulis pada daun lontar tersebut bermutu sangat tinggi dan bermanfaat bagi kehidupan manusia, sehingga ia merasa sayang kalau hanya disimpan saja. Itulah sebabnya ia berusaha menterjemahkan apa yang tertulis pada daun lontar tersebut dan menyebarkannya kepada masyarakat luas. Untuk jelasnya isi dari sepuluh landasan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Landasan 1 (satu) melambangkan bahwa sifat Tuhan Yang Maha Esa adalah Maha Tunggal dan tidak ada duanya. Atas sifat Keesaannya Tuhan bersifat Maha Pencipta segala-galanya, untuk itu Tuhan disebut Ida Sanghyang Widi Wasa yang bersifat Maha Sempurna. Warga Dharma Murti percaya bahwa tidak ada Tuhan selain Tuhan Yang Maha Esa. Kepercayaan itu sesuai dengan ungkapan yaitu: *ye kosong nanging sira hana, ye hana nanging sira tan kapanggih*, artinya: bahwa Tuhan itu selalu ada tetapi tidak nampak dan Tuhan itu ada di mana-mana.
- b. Landasan 2 (dua) mengungkapkan bahwa Ida Sanghyang Widi Wasa menciptakan dua unsur yakni unsur malam dan siang yang selalu berlawanan atau

bertolak belakang. Hal ini melambangkan sifat yang tidak boleh dilakukan oleh manusia yaitu:

- 1) Manusia tidak boleh dalam kegelapan (khalap).
- 2) Manusia tidak boleh mengada-ada (neko-neko).

Kemudian kehidupan manusia hendaknya diselaraskan dan disesuaikan dengan nilai-nilai yang dimiliki oleh Sang Pencipta, di antaranya yang sebut dengan dengan *Dwi Guna*, yaitu:

- 1) Manusia dalam hidup dan kehidupannya di dunia ini hendaknya tabah dan dapat menerima serta menghadapi kenyataan hidup apapun bentuk dan sifatnya, dengan tidak melupakan tindakan yang arif bijaksana.
- 2) Manusia dalam hidup dan kehidupannya hendaknya mampu mengendalikan diri, apapun sifat dan ujudnya itu, demi keselamatan hidup lahir dan batin di dunia.

c. Landasan 3 (tiga) melambangkan bahwa Tuhan itu menciptakan tiga unsur yaitu:

- 1) Unsur Api, ini mencerminkan/melambangkan atas kebesaran Tuhan Yang Maha Esa, bahwa api mampu menciptakan terang di kala gelap, sehingga dengan api manusia di dunia dapat melihat dan berbuat sesuatu dengan leluasa.
- 2) Unsur Air, melambangkan sifat kebesaran Tuhan bagaikan air yang mampu memberikan kehidupan bagi makhluk-makhluk di dunia. Dengan demikian unsur air ini juga melambangkan sifat Tuhan Yang Maha Esa sebagai Sang Pemelihara.
- 3) Unsur Udara melambangkan bahwa Tuhan itu Maha Pemberi Kehidupan bagi makhluknya. Tanpa udara semua makhluk di dunia tidak dapat hidup atau bernapas. Tanpa udara makhluk di dunia tidak dapat melangsungkan hidupnya.

Karena itu menunjukkan atas sifat Tuhan Yang Maha Sempurna.

- d. Landasan 4 (empat) melambangkan bahwa kekuasaan Tuhan itu tertuang antara lain pada empat unsur yaitu:
- 1) Unsur Napas, ini melambangkan adanya kehidupan makhluk di dunia baik itu berupa manusia, tumbuh-tumbuhan ataupun hewan dan lainnya. Ini semua atas kehendak Tuhan Yang Maha Sempurna; tanpa napas yang dikehendaki Tuhan, semua ciptaannya akan binasa.
 - 2) Unsur Tenaga (energi), juga disebut unsur Bayu, sebagai penggerak dan memberi dorongan ke-gairahan di dalam kehidupan manusia. Sedangkan tenaga ini keberadaannya kepada diri manusia yaitu pada hati atau darah. Bila hati/darah yang merupakan sumber tenaga keadaannya tidak normal, maka kehidupan akan tidak stabil bahkan dapat berakhir pada kelumpuhan. Ini menunjukkan bahwa kekuasaan Tuhan itu Maha dalam segala hal.
 - 3) Unsur Pikiran, unsur ini khusus diciptakan Tuhan untuk melengkapi manusia dan membedakan dari makhluk-makhluk lainnya sebagai ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Dengan unsur pikiran ini manusia akan mampu menyempurnakan kehidupannya di dunia dengan melihat kondisi alam seisinya dan selalu ingat bahwa Tuhan itu berada di mana-mana dengan segala kekuasaannya.
 - 4) Unsur Pengendalian, adalah unsur yang ada kaitannya dengan unsur pikiran yang terdapat pada diri manusia. Tuhan menciptakan unsur pengendalian ini untuk membantu dan menyempurnakan unsur pikiran agar kehidupan manusia itu

dapat sempurna. Berkat unsur pengendalian itu manusia dapat menentukan sikap dalam menempuh kehidupannya di dunia sehingga terciptalah suasana yang tenang dan damai demi menuju *rahayuning sarira* dan *rahayuning bawono*.

e. Landasan 5 (lima) adalah terdiri dari:

- 1) Unsur angin, ini membuktikan atas kekuasaan Tuhan bahwa tanpa angin kehidupan makhluk di dunia akan mengalami kesengsaraan, sebab angin mampu memberikan rasa segala rasa kepada semua makhluk di dunia. Dengan adanya angin, makhluk ciptaan Tuhan akan sempurna hidupnya. Kekuasaan Tuhan memang tidak terbatas dan Maha Kuasa atas segala yang ada di dunia.
- 2) Unsur panas, dengan unsur panas manusia dapat merasakan adanya kekuatan lahir dan batin. Tanpa panas alam, dunia seisinya tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya dan manusia tidak dapat hidup dengan sempurna, karena rasa panas ini selalu bersatu dalam darah/daging. Inilah salah satu unsur kehidupan manusia yang abadi sepanjang masih dikehendaki oleh Sang Pencipta.
- 3) Unsur cahaya (sinar), keberadaannya (sinar) selalu nampak pada Buana Agung/Dunia. Dengan unsur sinar ini kekuasaan Tuhan tercermin pada sifatnya yang Maha Mampu memberikan sinar terang pada manusia dan alam seisinya. Ini berarti bahwa Tuhan itu mempunyai sifat Maha Terang.
- 4) Unsur cair, melambangkan bahwa manusia itu diciptakan Tuhan antara lain terdapatnya unsur cair. Unsur cair ini mampu menciptakan kehidupan manusia, sebab adanya darah yang mencair akan menyempurnakan kehidupan manusia.

Unsur ini membuktikan bahwa Tuhan itu Maha Kuasa atas segalanya bagi kehidupan makhluknya.

- 5) Unsur padat, unsur ini juga ikut menyempurnakan kehidupan manusia, sebab tanpa unsur padat keberadaan tubuh manusia dan isinya tidak dapat difungsikan sebagaimana mestinya. Semua ini melambangkan bahwa Tuhan itu berada di mana-mana dan Maha Pencipta segalanya.
- f. Landasan 6 (enam), melambangkan bahwa Tuhan Yang Maha Esa telah menciptakan enam unsur yang terdiri dari:
- 1) Unsur matahari, dengan terciptanya matahari maka alam dan seisinya menjadi terang benderang dan kegelapan dapat diterangi. Berkat matahari pula semua kehidupan yang ada di dunia dapat berlangsung dan langgeng sepanjang zaman.
 - 2) Unsur bulan, diciptakan untuk memberi sinar yang nyaman kepada alam termasuk kehidupan makhluk yang ada di dalamnya.
 - 3) Unsur bintang-bintang yang bertaburan di langit dan beredar sesuai jalurnya masing-masing. Terciptanya bintang-bintang ini membuat kehidupan manusia pun tertolong. Sebagai contoh, dengan adanya bintang-bintang itu maka manusia dapat menghitung atau menentukan pergantian musim dengan melihat letak suatu bintang.
 - 4) Unsur bumi, diciptakan oleh Tuhan untuk menjadikan wadah dari berbagai kehidupan apapun yang tumbuh dan berkembang di dalamnya dengan tidak membeda-bedakan kehidupan lainnya.

- 5) Unsur cakrawala, oleh Tuhan diciptakan untuk memberi jalan kebebasan udara/angin guna mengatur bumi seisinya demi kepentingan kehidupan semua makhluk yang diciptakanNya.
 - 6) Unsur langit, diciptakan Tuhan untuk melindungi makhluk yang hidup di bumi.
- g. Landasan 7 (tujuh), melambangkan pengertian yang terkandung di dalamnya bahwa Tuhan Yang Maha Esa menciptakan tujuh unsur, antara lain:
- 1) Zat kapur, kegunaannya sebagai dasar yang diperlukan oleh bagian tulang sumsum manusia.
 - 2) Zat belerang, kegunaannya untuk membasmi kumannya di tubuh manusia.
 - 3) Zat arang, kegunaannya sebagai sumber bahan bakar.
 - 4) Zat pelumas, kegunaannya sebagai sumber dasar yang diperlukan oleh persendian-persendian tulang manusia.
 - 5) Zat besi, kegunaannya untuk mencukupi keperluan hidup yang lain bagi manusia.
 - 6) Zat padat, kegunaannya sebagai salah satu wadah bagi kehidupan semua makhluk ciptaan Tuhan.
 - 7) Zat gas, kegunaannya untuk bahan bakar dalam kehidupan manusia (menghangatkan tubuh).
- h. Landasan 8 (delapan), melambangkan pengertian bahwa Tuhan itu kuasa menciptakan delapan unsur, antara lain:
- 1) Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling mulia karena dilengkapi pikiran yang sempurna.
 - 2) Tumbuh-tumbuhan adalah diciptakan Tuhan selain sebagai makhluk, juga untuk memenuhi ke-

langsungan kehidupan manusia.

- 3) Hewan juga ciptaan Tuhan, kegunaannya untuk memenuhi kehidupan manusia.
 - 4) Jantung adalah diciptakan Tuhan untuk difungsikan sebagai mesin penggerak agar kehidupan itu berjalan dengan sempurna. Jantung sebagai alat penyempurna kehidupan manusia.
 - 5) Hati, kegunaannya untuk memberikan kesempurnaan hidup manusia; sebab tanpa hati, manusia tidak dapat hidup, karena hati mempunyai fungsi yang ganda.
 - 6) Paru-paru sebagai alat pernapasan manusia, tanpa alat ini dengan sempurna manusia juga tidak dapat hidup.
 - 7) Ginjal sebagai alat yang maha penting, sebab alat ini merupakan tulang punggung kehidupan manusia.
 - 8) Darah adalah zat cair yang sangat dibutuhkan bagi kelangsungan hidup manusia dan hewan. Tanpa darah yang cukup, maka kehidupan kedua makhluk itu tidak mungkin ada.
- i. Landasan 9 (sembilan), Tuhan menciptakan arah yang terdiri sembilan arah untuk menentukan sikap manusia bahwa di atas segala-galanya kekuasaan itu tetap ada di tangan Tuhan. Untuk itu, manusia, terutama di dalam ajaran Dharma Murti mewajibkan agar warganya untuk selalu Eling kepada Tuhan dengan melaksanakan semedi, menghadapkan muka ke arah antara lain:
- 1) Utara
 - 2) Selatan
 - 3) Barat
 - 4) Timur
 - 5) Tenggara

- 6) Barat Daya
 - 7) Barat Laut
 - 8) Timur Laut
 - 9) Ke arah mana saja manusia menghadap, di situ Tuhan selalu ada.
- j. Landasan 10 (sepuluh), melambangkan bahwa Tuhan keberadaannya di suatu tempat, dapat disebut antara lain:
- 1) Di bumi mempunyai kesamaan sebagai Betara Siwa.
 - 2) Di langit mempunyai kesamaan sebagai Betara Guru.
 - 3) Di Timur mempunyai kesamaan sebagai Betara Isuwara.
 - 4) Di Tenggara mempunyai kesamaan sebagai Betara Mahaesora.
 - 5) Di Selatan mempunyai kesamaan sebagai Betara Berahma.
 - 6) Di Barat Daya mempunyai kesamaan sebagai Betara Ludra.
 - 7) Di Barat mempunyai kesamaan sebagai Betara Mahadewa.
 - 8) Di Barat Laut mempunyai kesamaan sebagai Betara Sangkara.
 - 9) Di Utara mempunyai kesamaan sebagai Betara Wisnu.
 - 10) Di Timur Laut mempunyai kesamaan sebagai Betara Sambu.

3. *Ilmu Goib Kodrat Alam*

Mitra Sarjono (69), di masa mudanya adalah pribadi yang selalu hidup dalam kegelisahan. Betapa hatinya tergoncang ketika melihat penderitaan yang dialami kedua orang tuanya dan masyarakat lain yang ada di sekitarnya. Hal ini selalu ia pikirkan dan rasakan setiap hari.

Ia hidup di tengah-tengah masyarakat yang serba kekurangan dalam segala hal. Dapat digambarkan bahwa masyarakat lingkungannya adalah masyarakat yang tidak terdidik, tidak berilmu, masyarakat yang miskin, kurang makan. Dalam kehidupan sehari-harinya mereka berpakaian tidak wajar, karena tidak memiliki pakaian yang cukup, wajah nampak selalu duka/kuyu, bodoh dan sakit. Tidak tahu apa yang harus mereka kerjakan dalam kenyataan hidup yang sebenarnya.

Tidak ada tegur sapa yang penuh basa-basi, apalagi canda ria. Apabila seseorang memperhatikan desa ini dengan saksama, akan merasakan denyit suara keprihatinan, dan wajah-wajah bodoh akan nampak dari balik pintu ataupun jendela. Semua mata menatap kosong, mereka betul-betul sedang menunggu dewa penolong yang turun dari langit, di sana-sini terdengar lolongan kebodohan, kemiskinan dan kelaparan. Kidung-kidung dan segala tembang bak hilang ditelan kecemasan yang menghinggapi setiap sanubari manusia yang mengharapkan perubahan dan perbaikan.

Akhirnya Mitra Sarjono muda yang bernasib serupa, tergerak hatinya dan iapun bertanya-tanya, dari mana dan hendak ke mana hidup ini sebenarnya. Hatinya berontak, batinnya menjerit sekuat-kuatnya. Tetapi jeritan itu tidak ada yang mendengar. Ingin ia lari dari kenyataan pahit itu, ingin ia mengadu, tetapi ke mana, mengadu kepada siapa? Jangankan hendak menolong orang lain, menolong dirinya sendiri sajakapun ia tak mampu.

Di dalam rumah dirasakan semuanya serba gelap, di luarpun terasa sesak. Itulah sebabnya maka Mitra Sarjono sering menyendiri, ia sering tidur di dekat kuburan tua sampai berhari-hari, dan kadang-kadang ia pindah ke hutan belantara dan bermalam di sana sampai berhari-hari tanpa ada rasa cemas, takut dan sebagainya.

Pada akhirnya ia merasakan adanya suatu getaran aneh, seakan-akan mendapat petunjuk dari yang maha gaib agar ia bersedia dan ikhlas membantu masyarakat untuk melepaskan diri dari kesulitan, kemiskinan, kebodohan dan segala penyakit kehidupan. Itulah petunjuk atau wangsit pertama yang ia terima dalam hidupnya. Bagi Mitra Sarjono anugerah itu dirasakan seperti bisikan halus dalam hati sanubarinya yang terdalam dan diterima di kala ia sedang melakukan semedi di tengah hutan belantara.

Semenjak itulah Mitra Sarjono mulai mengamalkan dan mengembangkan segala ilmu yang diperolehnya dari Tuhan Yang Maha Esa untuk menolong siapa saja yang membutuhkan. Penyakit kehidupan yang disembuhkannya itu antara lain penyakit yang terlihat maupun yang tidak terlihat. Dan cara Mitra Sarjono membantu orang-orang yang datang memerlukan bantuan itu tetap dengan cara bersemedi memohon petunjuk kepada Yang Maha Kuasa. Pada puncak semedinya itu jawaban dapat diterima melalui bisikan-bisikan halus yang ditujukan ke dalam relung batinnya yang paling dalam. Itulah antara lain pengalaman yang dapat beliau berikan dalam kehidupannya sehari-hari di masyarakat.

4. *Paguyuban Pendidikan Ilmu Kerohanian (PPIK)*

Menurut keterangan sesepuh Ki Martowiyono, dijelaskan bahwa ajaran Paguyuban Pendidikan Ilmu Kerohanian (PPIK) bersumber dari kitab-kitab lama seperti:

- a. Mustaka Raja dan Mustaka Gaib
- b. Babad Tanah Jawi
- c. Hidayat Jati, jaman R.N.G. Ronggo Warsito.
- d. Wulangreh, kitab pada jaman Sesuhunan Paku Buwono ke IV.
- e. Wedhatomo, kitab pada jaman KGAA Mangku Negero ke IV.

Kitab-kitab tersebut di atas ternyata selalu dikaji ulang oleh Ki Martowiyono, namun dalam pengakuannya sendiri, ia kurang mampu memahami maksud dari kitab-kitab yang dianggapnya bermutu tinggi itu. Akhirnya ia berkesimpulan harus mendatangi seorang guru dan guru itu bernama Ahmad Amran. Kemudian ia mengutarakan kesulitannya dalam memahami kitab-kitab yang ia baca. Oleh Ahmad Amran lalu diberikan beberapa pelajaran dan secara gaib Ki Martowiyono dapat menerima semua pelajaran yang bersumber dari kitab tersebut. Sedangkan Ahmad Amran sendiri mendapatkan petunjuk dan pelajaran yang mendalam itu dari Raden Ngabehi Admodipuro.

Tuntunan atau petunjuk yang berupa penjelasan-penjelasan praktis dari kitab tersebut menyangkut materi-materi pokok berupa ajaran-ajaran kehidupan yang baik sebagaimana tertulis dalam kitab-kitab lama di atas.

Berdasarkan kisah yang dituturkan oleh Ki Martowiyono dapat ditarik kesimpulan bahwa ajaran-ajaran Paguyuban Pendidikan Ilmu Kerohanian (PPIK) semuanya bersumber dari kitab-kitab kuno. Dan ini harus disampaikan kepada siapa saja yang berminat, terutama kepada warga PPIK diharapkan dapat terpancarnya budi pekerti luhur pada diri pribadi yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

5. *Purwo Deksino*

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh tim, maka diperoleh keterangan bahwa Suwarji yang lahir tahun 1957, telah mendapat suatu anugerah berupa kekuatan gaib ketika yang bersangkutan masih dalam rahim sang ibunda. Pada hakekatnya saat itu ia telah menerima seluruh ajaran, hanya saja ia tidak tahu persis telah berapa bulan umurnya dalam kandungan waktu itu. Namun demikian menurut keterangan beliau pada saat itu ia

telah mampu menerima seluruh ajaran-ajaran baik yang harus diamalkan dan dijadikan pegangan hidup oleh setiap manusia. Menurut Suwardji, tuntutan yang berupa ajaran-ajaran itu pada hakikatnya turun sekaligus hanya saja ia sendiri tidak dapat memperkirakan dalam berapa lama ia menerima ajaran itu. Hal ini tentu saja dapat dimaklumi karena konsepsi tentang waktu belum dapat dipahaminya, apalagi waktu itu ia masih dalam kandungan sang ibunda dan sang janin belum mengalami (mengetahui) pembagian waktu siang dan malam. Setelah ia dapat memahami dan mengalami siang malam, kemudian ia membaginya dengan detakan suara (detik), lalu menjumlahkan detik itu dengan menit (60 detik), jam (60 menit) sehingga pada akhirnya diketemukanlah siang itu (di Indonesia) selama 12 (dua belas) jam dan malam selama 12 (dua belas) jam. Jadi sehari semalam ada 24 (dua puluh empat) jam. Sayang sang sesepuh yang muda usia dan berpendidikan minim serta mengaku kaya pengalaman sewaktu berada di kandungan rahim ibunya ternyata tidak bersedia diwawancarai. Kalau saja beliau mau meluangkan waktu dan mengutarakan apa adanya pendapat tentang ajaran-ajaran yang diyakininya, barangkali kita dapat belajar banyak dari pengalaman-pengalaman yang tidak umum didapat oleh setiap manusia.

Memang sangat disayangkan ternyata petunjuk dan tuntunan yang didapatkan sesepuh Purwo Deksino ketika ia masih dalam rahim ibunda ternyata belum dapat menjawab banyak hal, termasuk problema normatif sebagai dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga untuk menjawab tantangan-tantangan itu terpaksa harus dirumuskan terlebih dahulu. Dalam arti bahwa sekalipun pemikiran dan gagasan-gagasan yang dikemukakan itu berhasil dirumuskan, tetapi hal tersebut sangat dipengaruhi oleh pengalaman empiris. Misalnya di saat sang sesepuh harus berbicara tentang masalah

lingkungan hidup dan hal-hal lain yang berkaitan dengan peraturan-peraturan yang ada.

Menurut ajaran organisasi Purwo Deksinu, Tuhan adalah imanen dan Tuhan tidak berkuasa sendiri, ada sebangsa dewa-dewa lain yang menguasai bagian-bagian dari alam ini. Hanya saja tidak dijelaskan dari mana dewa-dewa ini mendapatkan kekuasaan dan kekuasaan itupun mutlak adanya; sehingga manusia yang ingin mendapatkan bagian dari alam ini, ia harus memahami kepada dewa yang bersangkutan. Menurut keyakinan Purwo Deksinu nampaknya Tuhan berkenan berbagi kekuasaan dengan para dewa, karena untuk menguasai tanah ada dewa tanah, untuk menguasai air ada dewa air, untuk menguasai angin ada dewa angin, dan untuk menguasai api ada dewa api. Sedangkan untuk meminta secara umum, manusia dapat melakukannya dengan meminta langsung kepada Tuhan Yang Maha Esa. Meminta sesuatu yang khusus sifatnya harus ditujukan pada dewa-dewa tertentu, karena dewa itu juga berkuasa mutlak, seperti kekuasaan pada daerah otonom yang digambarkan seperti kekuasaan gubernur, bupati, camat dan seterusnya. Pejabat yang menduduki jabatan itu berkuasa penuh atas wilayahnya. Dalam hal ini manusia tidak boleh mengajukan permohonan langsung kepada Tuhan, tetapi permohonan ditujukan kepada dewa yang memiliki kekuasaan terhadap bagian khusus dari alam ini, walaupun kita tahu Tuhan juga yang menciptakan semuanya.

C. Organisasi

1. *Bumi Hantoro*

Berdasarkan keterangan tertulis dari pengurus organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Bumi Hantoro, organisasi ini didirikan pada tanggal 29 Desember 1984 di Lampung. Keberadaan organisasi ini

kemudian didaftarkan pada tanggal 25 Januari 1991 di Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan mendapatkan tanda inventarisasi dengan nomor: I.282/F.6/N.I.I./1991.

2. *Dharma Murti*

Setelah mutiara-mutiara yang bermutu tinggi yang tertulis di daun lontar itu dapat dipahami dan ditafsirkan secara sederhana, maka dibentuklah suatu organisasi sebagai wadah untuk menyebarkan dan mengembangkan ajaran-ajaran kehidupan yang baik kepada umat manusia. Organisasi ini kemudian diberi nama Dharma Murti, yang dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Dharma, berarti tugas hidup yaitu penggunaan daya aktivitas setiap manusia untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin (*memahayu rahayuning sariro dan rahayuning bawono*) secara bersama.
- b. Murti, berarti kreatif.
Dengan demikian Dharma Murti didirikan dengan maksud untuk mendidik manusia agar sadar dan melaksanakan tugas hidupnya sehari-hari dengan berupaya menciptakan kebahagiaan bersama baik lahir maupun batin, melalui proses pengembangan kreasi manusia. Diharapkan setiap orang akan tangguh, terampil dan mampu membiayai diri sendiri (mandiri) sebagai perwujudan dari manusia yang utuh.

Organisasi Dharma Murti telah mendapatkan tanda inventarisasi dari Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan Nomor: I.248/F.3/N.1.1/1982 dan sampai saat ini sudah berkembang hingga ke Palembang, Bengkulu, Riau, Timor Timur, Kalimantan, Sulawesi dan lain-lain.

3. *Ilmu Goib Kodrat Alam*

Sebenarnya Mitro Sarjono lebih senang bekerja sendiri. Tetapi karena wadah yang didirikannya itu ber-

bentuk organisasi dan ingin mendapatkan pembinaan dari Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, maka saran Kakandep Dikbudcam agar ia mengangkat beberapa orang pembantu sebagai syarat adanya susunan pengurus dari sebuah organisasi. Setelah itu nama organisasi ditetapkan. Oleh karena ilmu yang diperoleh itu datang secara gaib maka diberi nama "Ilmu Goib". Turunnya ilmu kepada pribadi Mitro Sarjono menurut beliau adalah kodrat dan ketika itu ia berada pada alam terbuka, maka dilengkapi nama organisasi itu menjadi "Ilmu Goib Kodrat Alam".

Demikianlah saran dari Kakandep Dikbudcam setempat akhirnya diterima, dan Mitro Sarjono yang dahulu hanya berstatus sebagai orang pintar, kini diangkat menjadi sesepuh sekaligus sebagai pimpinan organisasi. Ilmu Goib Kodrat Alam ini telah mendapatkan tanda inventarisasi dari Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan nomor I.197/F.3/N.1.1/1982.

4. *Paguyuban Pendidikan Ilmu Kerohanian (PPIK)*

Berdasarkan saran seorang guru yang bernama Ahmad Amram, maka Ki Martowiyono mendapat perintah untuk mengamalkan dan mengembangkan ajaran-ajaran kehidupan. Iapun segera pindah melalui proyek Transmigrasi pada tahun 1951 ke Propinsi Lampung.

Saran guru Ahmad Amram itu dapat segera dilaksanakan dan pada tanggal 20 Januari 1954 berdirilah Paguyuban Kasunyatan. Pada awalnya organisasi ini didaftarkan kepada Badan Kongres Kebatinan Indonesia (BKKI) di Semarang yang diketuai oleh Wongsonegoro. Sebagai seorang sesepuh Ki Martowiyono telah menimba banyak pengalaman di berbagai pertemuan dan sempat hadir dalam Kongres Kebatinan antara lain:

- a. Kongres di Semarang tahun 1955,
- b. Kongres di Solo tahun 1956,
- c. Kongres di Bandung tahun 1957,
- d. Kongres di Jakarta tahun 1958,
- e. Kongres di Malang tahun 1960,
- f. Musyawarah Kerja di Solo tahun 1961,
- g. Kongres di Ponorogo tahun 1963,
- h. Musyawarah Kerja di Semarang tahun 1963,
- i. Konperensi di Surabaya tahun 1964, dan,
- j. Musyawarah Kerja di Solo tahun 1965.

Semenjak tanggal 1 April 1978, Paguyuban Kasunyatan ini berubah nama menjadi Paguyuban Pendidikan Ilmu Kerohanian (PPIK), dan telah mendapatkan tanda inventarisasi dari Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan nomor: I.081/F.3/N.1.1/1990. Ajaran-ajaran yang diamalkan tetap seperti semula dan tidak ada perubahan. Sekarang organisasi ini dipimpin oleh ketua yang bernama Isman Sutopo dan baru berkembang di daerah Kabupaten Lampung Tengah.

5. *Purwo Deksino*

Sebagaimana diuraikan terlebih dahulu bahwa sebenarnya ajaran Purwo Deksino ini diperoleh pada waktu sang sesepuh masih berada dalam kandungan ibunya. Semula Suwarji tidak berniat untuk menyampaikan dan menyebarkan ajaran yang didapatnya secara gaib itu kepada orang lain. Tetapi keputusan itu ternyata mengakibatkan tekanan batin bagi dirinya sendiri, bertahun-tahun pikirannya merasa tersiksa. Suwarji kecil yang beranjak dewasa berkali-kali mendapat peringatan dari Tuhan, dan itu dirasakannya melalui mimpi. Dikatakan bahwa Tuhan memberikan petunjuk gaib kepadanya berupa ajaran-ajaran kebaikan untuk kehidupan manusia dengan maksud agar Suwarji dapat menyebarkan-nya kepada orang lain. Bisikan inilah yang menyebab-

kan Suwarji terpaksa mencari kawan yang bersedia membantu dirinya untuk mengembangkan dan menyebarluaskan ajaran yang diterimanya itu. Akhirnya ia bertemu juga dengan seseorang yang benar-benar bersedia membantu dirinya untuk tugas kemanusiaan itu dengan menyebarluaskan ajaran Purwo Deksino yang diyakininya itu yang diterimanya pada saat ia masih berada di dalam kandungan ibunya.

Perintah Tuhan untuk mengamalkan dan menyebarkan ajaran-ajaran kebaikan itu akhirnya dapat direalisasi pada tahun 1980 dengan bentuk kepengurusan yang teratur di Desa Taman Fajar Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Tengah. Pada awalnya petunjuk gaib yang diberikan melalui Suwarji ini mulai diperkenalkan kepada lingkungan keluarga dan akhirnya menyebar ke masyarakat sekitarnya. Sedangkan Paimin, orang yang sejak semula ikhlas membantu telah dipercayakan untuk memimpin organisasi Purwo Deksino hingga sekarang ini.

BAB III

NILAI-NILAI LUHUR BUDAYA SPIRITUAL BANGSA

Negara Republik Indonesia berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar Kemanusiaan yang adil dan beradab menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

Di samping menganut agama, ada sekelompok masyarakat Indonesia yang menganut Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Memang bagi penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tidak harus kehilangan agama yang dianutnya, namun di antara penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa itu ada juga yang tidak menganut salah satu agama. Ia merasa cukup hanya dengan menganut atau meyakini Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa saja, karena di dalamnya sudah terkandung suatu keyakinan bahwa itu ada dan sumber dari segala kehidupan.

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah merupakan budaya spiritual, sebagai warisan budaya bangsa. Sebagai kebudayaan, kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa bukanlah semata-mata merupakan proses atau hasil dari rasio.

Dengan demikian berarti bahwa akal bukanlah merupakan faktor utama dalam kebudayaan spiritual ini, karena faktor rasa juga sangat menentukan.

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai budaya spiritual bangsa Indonesia merupakan suatu warisan kekayaan rohaniyah yang dihayati oleh sebagian dari bangsa kita. Ia merupakan nafas, detak serta sentuhan-sentuhan nada relegi dari bangsa Indonesia sebelum agama Hindu masuk ke Indonesia. Setiap langkah, usaha ataupun cara apapun yang dilakukan oleh manusia di dalam mendambakan pencarian dari sumber hidupnya merupakan budaya spiritual.

Oleh karena itu kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai budaya spiritual bangsa Indonesia merupakan suatu budaya yang senantiasa dilandasi hubungan vertikal dengan Sang Pencipta. Atas dasar hubungan vertikal ini maka hasil penghayatan manusia berlangsung secara terus-menerus tiada putus-putusnya kepada Sang Pencipta yang mempunyai sifat-sifat serba maha dan faktor inilah yang menimbulkan berbagai pola pikir, sikap, perbuatan serta karya-karya yang mempunyai nilai-nilai luhur.

Di dalam kegiatan pengkajian ini tentu yang mendapat perhatian ialah hasil penghayatan berupa sikap, tingkah laku ataupun perbuatan yang mempunyai nilai luhur. Pelaksanaan pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa dimaksudkan untuk mengungkapkan makna nilai-nilai luhur yang terkandung dalam berbagai hasil kebudayaan bangsa Indonesia serta pola sikap, tingkah laku manusia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dan nilai-nilai luhur yang digali dari kehidupan nyata di masyarakat Indonesia tentu saja bertolak ukur dari nilai-nilai Pancasila, karena Pancasila merupakan kepribadian bangsa Indonesia. Demikian pula dalam pembinaannya harus diarahkan pada pembinaan budi luhur bangsa Indonesia.

Sangat menarik apa yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Kunto Wibisono (1985) yang menggolongkan aliran kepercayaan ter-

hadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai aliran filsafat dalam arti, mereka yang dalam satu sisi dapat digolongkan dalam bidang ontologi, sebagai kaum spiritualis yang meyakini bahwa Tuhan itu ada, Tuhan sebagai pencipta alam semesta beserta isinya. Atas dasar itulah kemudian manusia oleh para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa diberi dasar keyakinan tersendiri. Beberapa tulisan mengatakan bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan yang kehadirannya di dunia ini membawa misi tersendiri, yang dalam upaya untuk mencapai kebenaran dan kenyataan itu tidak berhenti pada segi pengalaman atau pun ratio tetapi sampai pada tingkatan yang paling akhir. Apakah itu disebut dengan istilah akal budi atau roh, yang jelas mereka adalah penganut paham epistemologi yang menggunakan salah satu sarana yang paling akhir dalam mencapai kebenaran dan kenyataan itu. (Mimbar Penyuluhan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Sudut Pandang Budaya, 1985, hal. 6).

Selanjutnya dikatakan bahwa, berdasarkan sejarah filsafat, diketahui bahwa manusia dalam menghadapi masalah-masalah hidup yang fundamental (ontologi, antropologi metafisik, pengetahuan dan agama) saling berbeda dan bahkan bertentangan. Masing-masing bertolak dari *suatu keyakinan* yang dirasakan paling sesuai dengan jiwanya. Suatu keyakinan, sebagai pilihan spekulatif yang kemudian menjadi faktor penentu bagi seseorang atau masyarakat dalam tingkah laku dan perbuatan sehari-hari. Masalah-masalah hidup yang fundamental yang memperoleh jawaban secara spekulatif inilah yang mengantarkan manusia pada suatu garis batas di mana akal dan pengalaman yang merupakan sarana manusia dalam berfilsafat tidak lagi mampu berperan, dan di batas yang lain keyakinan manusia harus tampil. Di sinilah manusia akan memilih yang didasarkan pada keyakinannya masing-masing untuk menentukan jawaban spekulatif mana yang dirasakan paling tepat.

Maka kata Prof. Dr. Kunto Wibisono lebih lanjut, bahwa kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan pengejawantahan sikap filsafati tersendiri yang menyangkut dimensi ontologik, antropologik dan epistemologik. Didalamnya tercermin bagaimana seseorang atau sekelompok manusia mempunyai

pilihan keyakinan dalam menerangkan apa dan bagaimana ada itu, siapa dirinya, apa kenyataan dan bagaimana caranya mencapai kenyataan itu serta bagaimana realisasi dirinya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Namun ternyata keinginan dan kesepakatan dari masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagaimana dirumuskan dalam Sarasehan Nasional Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tahun 1985 dinyatakan bahwa: "Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah dirumuskan sebagai pernyataan dalam pelaksanaan hubungan pribadi dengan Tuhan Yang Maha Esa, berdasarkan keyakinan yang diwujudkan dengan perilaku ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa atau peribadatan serta pengamalan budi luhur" (Pedoman Teknis Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dan kebijaksanaan Teknis Operasional Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, 1989/1990 halaman 9).

Menurut Romo Kuntoro, seseorang akan lebih mudah untuk memahami kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa kalau mereka mulai masuk ke dalam aliran-aliran itu sendiri atau salah satu organisasi, karena disana kita akan melihat aneka ragam pandangan dan cara pendekatan terhadap kenyataan itu. Dan dasarnya tidak lain adalah pengalaman. Dalam hal ini yang paling dominan adalah pengalaman religius dan khususnya dalam aliran kepercayaan dihubungkan dengan alam halus atau alam lain, sehingga dapat saja terjadi benturan baik benturan antar sesama aliran dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ataupun dengan agama".

"Sebab aliran-aliran itu ada yang pada pokoknya berdasar pada pengalaman si pendiri, pengamalan religius yang diterima si pendiri. Dan si pendiri ini juga kadang-kadang berlatar belakang agama. Jadi dalam hal ini sulit hanya ditempatkan pada sisi natural religion saja. Dan menurut pengakuan para penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa itu sendiri, toh mereka tidak hanya dari pengalamannya sendiri. Tetapi selalu diakhiri oleh adanya suatu ilham, inspirasi atau wangsit yang kadang-kadang dikatakan juga ini dari Tuhan" (Mimbar Penyuluhan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Kepercayaan

yaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Sudut Pandang Budaya, 1985, hal. 11).

Dengan disadarinya bahwa benturan-benturan itu pasti ada kendatipun tidak mutlak pasti terjadi keresahan, maka diprioritaskanlah pembinaan penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada kerukunan, sebagaimana dinyatakan berikut ini:

”Kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa makin dikembangkan, sehingga terbina hidup rukun di antara sesama umat beragama, di antara sesama penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan diantara semua umat beragama dan semua Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam usaha memperkokoh kesatuan dan persatuan bangsa, meningkatkan amal untuk bersama-sama membangun masyarakat” (Pedoman Teknis Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1989, hal. 5 – 6).

Dari usaha pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tentunya kita mengharapkan bahwa antara pengaut Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tidak terjadi perebutan areal (lahan) garapan, artinya bahwa kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tidak boleh mengarah kepada terbentuknya agama baru. Pembinaan benar-benar merupakan budaya manusia Indonesia yang religius, yaitu budaya spiritual meskipun itu semua bermula dari petunjuk atau wangsit dengan proses *Neng, Ning, dan Eling* yang kemudian diyakini itu berasal dari Tuhan.

Terlepas dari itu semua, maka diharapkan apa yang diajarkan atau apa yang dikembangkan oleh masing-masing diajarkan atau apa yang dikembangkan oleh masing-masing organisasi dengan kemanusiaan yang adil dan beradab dan yang lebih penting lagi apa yang diajarkan atau dikembangkan oleh organisasi-organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa harus benar-benar sesuai dengan dasar Kebutuhan Yang Maha Esa.

Dengan demikian maka penganut penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa diharapkan dapat mengamalkan dan mengemban budi luhur (berpikir luhur, berpitutur luhur, berperilaku luhur), dan budi luhur yang diemban ini harus tergambar dalam kehidupan sehari-hari, tergambar dalam tata kehidupan manusia dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, tergambar dalam polahubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan orang lain, baik sebagai individu maupun dalam lingkup masyarakat yang lebih luas dan hubungannya dengan alam.

Budi luhur yang diajarkan dan dikembangkan dalam segala tata kehidupan dan polahubungan manusia ini diharapkan benar-benar berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa dan kemanusiaan yang adil dan beradab, sehingga apa yang diajarkan dan dikembangkan dapat bermanfaat bagi terlaksananya pembangunan nasional. Dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai kebudayaan (budaya spiritual) diharapkan dari padanya dapat (menggali), melestarikan dan mengembangkan kebudayaan nasional yang berintikan nilai-nilai luhur bangsa.

Pada bab ini diupayakan mengungkap dan mengkaji nilai-nilai luhur yang terkandung pada masing-masing organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Propinsi Lampung dan dikelompokkan menjadi dua hal pokok yaitu nilai-nilai luhur budaya spiritual yang diwujudkan dalam ajaran yang mengandung nilai religius dan ajaran yang mengandung nilai moral.

A. Ajaran yang Mengandung Nilai Religius.

Dalam ajaran yang mengandung nilai religius ini nampak adanya suatu keyakinan bahwa keberadaan Tuhan Yang Maha Esa adalah suatu hal yang mutlak. Dengan pengertian bahwa *kepercayaan dan keyakinan* tentang adanya Tuhan merupakan hal yang tidak dapat dibantah dan atau diperdebatkan lagi. Memang hanya Tuhan Yang Maha Esa-lah sebagai satu-satunya yang patut dan wajib disembah. Untuk

mempertebal *kepercayaan dan keyakinan* diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa, maka setiap orang hendaknya menyadari dan menghayati kedudukan, kekuasaan maupun sifat-sifat Tuhan yang pada dasarnya tersirat dari penamaan atau sebutan yang diberikan kepada-Nya.

1. *Ajaran Tentang Ketuhanan*

a. *Bumi Hantoro*

Para warga organisasi kepercayaan Bumi Hantoro dalam ajaran tentang Ketuhanan ini pada umumnya mempunyai pendapat dan pandangan sebagai berikut:

- 1) Kepercayaan dan keyakinan bahwa Tuhan itu ada, dan ini diungkap dengan adanya suatu pengakuan bahwa :
 - a) Tuhan Yang Maha Kuasa, keberadaannya adalah niscaya
 - b) Tuhan Yang Maha Esa adalah tunggal adanya
 - c) Manusia adalah berasal dari Tuhan
 - d) Wujud Tuhan tak dapat dilihat dengan mata kepala.
- 2) Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa, diungkap dengan suatu keyakinan bahwa:
 - a) Segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah ciptaan Tuhan,
 - b) Tuhan yang Maha Esa adalah causa prima dari segala yang ada,
 - c) Tuhan Yang Maha Esa adalah sangkan paraning dumadi, dan
 - d) Apabila manusia meninggal ia akan kembali kepada Tuhan.
- 3) Kekuasaan Tuhan, dengan suatu keyakinan bahwa kekuasaan Tuhan tidak terbatas, Tuhan dapat berbuat menurut apa yang dikehendakinya, dan mutlak atas segala-galanya.

- 4) Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa, antara lain:
 - a) Maha pengasih (welas asih),
 - b) Maha suci,
 - c) Maha mengetahui,
 - d) Maha kuasa, dan
 - e) Maha agung.

b. Dharma Murti

Didalam ajaran organisasi Dharma Murti, para warga meyakini adanya suatu pendapat atau pandangan tentang:

- 1) Kepercayaan dan keyakinan bahwa Tuhan itu ada, dengan pengungkapan bahwa:
 - a) Tuhan Yang Maha Esa pasti ada,
 - b) Tuhan itu imanen,
 - c) Tuhan itu ada di mana-mana,
 - d) Tuhan itu berpindah-pindah, dan
 - e) Tuhan akan berubah nama bila ia berpindah tempat.
- 2) Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa:
 - a) Tuhan sebagai causa prima
 - b) Semua yang terjadi di dunia bermula dari kehendak Tuhan
 - c) Tuhan pencipta segala yang ada di dalam semesta.
- 3) Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa:
 - a) Tuhan maha segala
 - b) Kekuasaan Tuhan tidak terbatas
 - c) Tuhan mengendalikan segala pikiran yang ada pada makhluk-makhluk hidup
 - d) Tuhan mengendalikan pikiran manusia
 - e) Tuhan memberikan kekuatan kepada makhluk hidup yang lain dan manusia.
- 4) Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa, diwujudkan antara lain:

- a) Tuhan bersifat maha tua/awal atau sangkan paran awaling dumadi
- b) Tuhan bersifat maha tunggal atau Ida Sang Hyang Widi Wasa
- c) Tuhan bersifat maha pengasih, maha pencipta dan maha rahasia, sehingga manusia harus tunduk kepadaNya, karena hanya Tuhanlah satu-satunya yang memberikan dan mengawasi hidup dan kehidupan semua makhluk yang mengisi alam semesta ini.
- d) Tuhan bersifat maha kaya, maha ada, maha tenang, maha suci dan maha kuat.
- e) Tuhan bersifat maha memberi, maha menuntun dan maha pengayom, oleh karena itu memohonlah perlindungan kepada Tuhan.
- f) Tuhan bersifat maha sakti, maha pelebur, maha abadi.
- g) Tuhan bersifat maha wahana (panutan), maha benar, maha nyata.
- h) Tuhan bersifat maha abstrak, maha kekal dan maha gaib.
- i) Tuhan bersifat maha luhur dan maha indah.
- j) Tuhan bersifat maha pemelihara, maha kuasa dan maha besar.
- k) Tuhan bersifat maha sangkan
- l) Tuhan bersifat maha taqwa
- m) Tuhan bersifat maha guru, maha terang, maha damai.
- n) Tuhan bersifat maha menentukan, maha menampung dan maha bijaksana.
- o) Tuhan bersifat maha muka dan maha melihat.
- p) Tuhan bersifat maha sempurna.

- q) Tuhan bersifat maha pengampun
- r) Tuhan bersifat maha baik dan maha adil. Dalam hal ini Tuhan mempunyai kebijaksanaan yang tiada tara. Kebijaksanaan Tuhan tentu mengandung kebenaran dan keadilan yang mutlak sifatnya.

c. *Ilmu Goil Kodrat Alam*

- 1) Kepercayaan dan keyakinan Tuhan itu ada, dengan gambaran bahwa:
 - a) Tuhan Yang Maha pasti ada
 - b) Dia adalah Allah
 - c) Dia tidak bersuami dan tidak beristeri
 - d) Ia tidak beranak dan tidak diperanakkan.
- 2) Kedudukan Tuhan yang Maha Esa:
 - a) Tuhan adalah kuasa prima
 - b) Gusti kang *Murbeng dhumadi*
 - c) Dekat dengan orang yang beriman
 - d) Mengabulkan do'a
 - e) Tuhan tempat kembali.
- 3) Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa adalah:
 - a) Maha kuasa atas segala yang ada di dunia
 - b) Mendengarkan dan mengabulkan do'a.
- 4) Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa:
 - a) Maha agung
 - b) Maha tahu.

d. *Paguyuban Pendidikan Ilmu Kerohanian (PPIK)*

- 1) Kepercayaan dan keyakinan Tuhan selalu ada, dengan pengungkapan bahwa:
 - a) Tuhan Yang Maha Esa pasti ada
 - b) Tuhan itu imanen
 - c) Tuhan itu ada di mana-mana
 - d) Tuhan itu abadi
 - e) Tuhan ada dalam diri manusia
- 2) Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa:
 - a) Tuhan adalah kausa prima.

- b) Tuhan sebagai daya hidup dan menghidupi segala yang hidup
 - c) Asal yang mengasali dan merupakan asal itu sendiri.
- 3) Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa;
 Tuhan Maha Kuasa, semua yang terjadi di dunia ini atas kehendaknya juga.
 - 4) Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa:
 Tuhan bersifat Wikan, artinya maha mengetahui dan menguasai segala-galanya.
- e. *Purwo Deksino*
- 1) Kepercayaan dan keyakinan bahwa Tuhan itu ada:
 - a) Tuhan Yang Maha Esa benar-benar ada
 - b) Tuhan Yang Maha Esa adalah imanen, merupakan bagian dari alam
 - c) Tuhan ada dalam tubuh manusia, dalam skala terbatas.
 - 2) Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa:
 - a) Tuhan adalah pencipta seluruh alam semesta
 - b) Tuhan adalah kausa prima.
 - 3) Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa:
 - a) Tuhan maha kuasa atas seluruh alam dan makhluk hidup
 - b) Tuhan telah mendelegasikan sebagian kekuasaannya kepada makhluk-makhluk halus (dewa?) untuk menguasai sepenuhnya bagian bagian alam yang pokok dan penting, seperti air, tanah, api dan angin.
 - c) Manusia-manusia pilihan memiliki sifat-sifat Tuhan, yang keputusan dan ucapannya akan benar-benar adanya.
 - 4) Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa:
 - a) Tuhan maha pencipta
 - b) Tuhan maha kuasa

- c) Tuhan maha penyayang
2. *Ajaran Tentang Kewajiban Manusia Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.*
- a. *Organisasi Bumi Hantor*
 - 1) Manembah
 - 2) Memanunggalkan diri dengan Tuhan
 - b. *Organisasi Dharma Murti*
 - 1) Takwa kepada Tuhan
 - 2) Eling dan semedi kepada (untuk) Tuhan semata-mata
 - 3) Iman kepada Tuhan.
 - c. *Ilmu Goib Kodrat Alam*
 - 1) Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
 - 2) Do'a/semedi
 - d. *Paguyuban Pendidikan Ilmu Kerohanian (PPIK)*
 - 1) Manembah
 - 2) Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
 - e. *Purwo Deksino*

Manembah berserah diri kepadaNya dengan sadar dan tulus serta sepenuh jiwa raganya.

B. Ajaran yang Mengandung Nilai-nilai Moral

Dalam ajaran yang mengandung nilai-nilai moral ini di maksudkan dengan adanya tuntunan yang nampak dalam ajaran-ajaran organisasi setiap orang diharapkan untuk bersikap dan berperilaku sebagai wujud dari pengamalan budi pekerti luhur yang didasari dengan keikhlasan hati. Sikap perilaku dimaksud terungkap dalam hubungan antar manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesamanya dan hubungan manusia dengan alam.

1. *Bumi Hantoro*

- a. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antar manusia dengan dirinya sendiri:

- 1) Manusia hendaknya mampu mengendalikan dirinya secara baik untuk menjaga kebersihan hatinya terhadap nafsu-nafsu duniawi yang berlebihan.
 - 2) Mawas diri, di mana setiap orang harus punya keberanian untuk koreksi diri dan jujur di jalan Tuhan.
- b. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antar manusia dengan sesama;
Didalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, setiap orang hendaknya saling:
- 1) Hormat menghormati,
 - 2) Gotong royong,
 - 3) Bersusila,
 - 4) Tenggang rasa, dan
 - 5) Membantu serta menyembuhkan orang yang sakit dan memerlukan pertolongan (khusus bagi yang mampu).
- c. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam:
Melestarikan dan memanfaatkan alam. Manusia menyadari bahwa alam yang diciptakan Tuhan, tidak hanya untuk kepentingan manusia sekarang saja, tetapi harus juga dipikirkan kepentingan hidup di masa mendatang.

2. *Dharma Murti*

- a. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan diri sendiri, nampak dalam perilaku sehari-hari yang diwujudkan dalam sikap:
- 1) Tabah/sabar menghadapi hidup dan cobaan,
 - 2) Mampu mengendalikan diri,
 - 3) Selalu bersih dalam jiwa dan pikiran serta
 - 4) Berbudi luhur.

- b. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama, diungkap dalam tindakan yang:
 - 1) Tidak boleh khilaf/lupa (gelap) dalam membina diri pribadi,
 - 2) Tidak boleh mengada-ada,
 - 3) Terbuka terhadap semua pendapat orang dan
 - 4) Bergotong royong dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.
- c. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam:

Melestarikan lingkungan dengan tujuan menjaga kondisi alam untuk kelangsungan hidup generasi mendatang.

3. *Ilmu Goib Kodrat Alam*

- a. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam hubungan dengan diri sendiri.

Hidup itu akan tergantung pada manusia sendiri dalam menggunakan kelengkapan hidup pemberian Tuhan. Oleh karena itu manusia harus berupaya dengan wajar untuk:

 - 1) Mencukupi makan,
 - 2) Berpakaian,
 - 3) Memiliki tempat tinggal,
 - 4) Mencari hiburan,
 - 5) Memiliki ilmu yang baik dan sehat,
 - 6) Bermasyarakat untuk menjalin kerukunan dan rasa kekeluargaan
- b. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama:
 - 1) Menghargai pendapat dan karya orang lain,
 - 2) Membantu orang lain yang sedang dalam kesusahan,
 - 3) Gotong royong dalam hidup bermasyarakat.

- c. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam:
 - 1) Melestarikan alam dan menghindari kerusakan yang mungkin terjadi
 - 2) Bijaksana dalam menggunakan kandungan dan isi alam.
 - 3) Pandai-pandai memanfaatkan alam, karena hidup masih panjang
 - 4) Segala sifat yang menggambarkan kekuatan.
 - d. Ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan: Melaksanakan segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya.
4. *Paguyuban Pendidikan Ilmu Kerohanian (PPIK)*
- a. Nilai-nilai yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri.
Dengan kelengkapan hidup yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa, manusia sadar untuk:
 - 1) Menegal dirinya sendiri
 - 2) Mawas diri dalam kehidupan dan
 - 3) Mengendalikan diri terhadap nafsu-nafsu dunia-wi.
 - b. Nilai-nilai yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama.
Untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di masyarakat, maka manusia harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:
 - 1) Mencintai sesama hamba Tuhan
 - 2) Menghormati orang yang lebih tua atau dituakan
 - 3) Hidup rukun
 - 4) Bergotong royong
 - 5) Membangun negara demi kesatuan bangsa serta perdamaian dunia.
 - c. Nilai yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam.
 - 1) Mencintai alam
 - 2) Memelihara alam.

5. *Purwo Deksino*

- a. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Purwo Deksino hanya mengembangkan dan mengajarkan empat macam hal, yang secara keseluruhan akan tepat kalau dicantumkan dalam nilai moral yang terkandung dalam hubungan antar sesama. Untuk itu dalam bagian ini yang lebih tepat dicantumkan adalah bahwa manusia di dalam hidup dan kehidupannya harus:

- 1) Bersyukur atas semua pemberian Tuhan
- 2) Bersifat penolong tanpa memikirkan imbalan
- 3) Pencinta terhadap semua makhluk ciptaan Tuhan dan
- 4) Demokratis

- b. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antar sesama:

Manusia harus menghindarkan diri dari perbuatan yang dibenci oleh Tuhan, seperti :

- 1) Jangan iri (*ojo meri*)
- 2) Jangan menyusahkan orang lain (*ojo srei*)
- 3) Jangan mengganggu hak orang lain (*ojo jail*)
- 4) Jangan mau menang sendiri (*ojo metakil*).

- c. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam.

Manusia mempunyai kewajiban dan tanggungjawab terhadap kehidupan yang akan datang. Oleh karena itu dengan akal dan pikiran yang sehat, sadar jangan membuat kerusakan pada alam

BAB IV

MAKNA NILAI LUHUR BUDAYA SPIRITUAL BANGSA

A. Ajaran yang Mengandung Nilai Religius

Sebagaimana diuraikan terdahulu Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah termasuk kebudayaan, khususnya budaya spiritual, yang berawal dari ilham atau wangsit yang selanjutnya diyakini datang dari Tuhan.

Namun demikian tidak tertutup akan adanya benturan-benturan baik antar sesama aliran-aliran dalam penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa maupun dengan agama.

Terlepas dari itu semua, dalam dunia filsafat, yang merupakan hasil pikir manusia yang bebas dan mendalam telah sampai dalam suatu kesimpulan bahwa Tuhan itu ada. Tuhan merupakan kausa prima yang menjadi asal dan sumber dari segala kehidupan manusia dan makhluk-makhluk lainnya di dunia.

Dari dunia filsafat, dengan berpijak pada realitas ketetrapan hubungan antara benda yang lain, maka timbullah suatu keyakinan bahwa alam ini pasti ada yang mengatur,

perkiraan tersebut dikenal dengan istilah Theologi naturalis, mereka meyakini akan adanya yang maha mencipta sekaligus pemelihara yang adil, itulah sebabnya Theologi Naturalis ini dikenal juga dengan istilah Theadocea yaitu ilmu yang menyelidiki bagaimana keadilan Tuhan dalam keteraturannya memelihara alam (Hasbullah Bakry, Sistem Filsafat, 1978, hal. 54).

Theologi Naturalis ini juga didapatkan pada perkembangan pemikiran ulama Heliopolis (dan Harmonopolis), yaitu pada zaman Mesir Kuno, mereka menghubungkan antara alam khususnya air, matahari, angin, tanah dan sungai dengan dewa atau kedewaan.

”Mereka melihat bahwa haruslah ada pengatur benda-benda alam itu atau mereka sendiri pengatur-pengatur itu yang timbul satu dengan yang lain.

Mula-mula timbul pengertian dewa Atum yakni air yang dianggap sebagai sumber pertama dari sekalian alam. Lalu air menjelmakan matahari (dewa Ra’), matahari menimbulkan udara (dewa Tifnit) dan angin (dewa Su). Udara dan angin menimbulkan langit (dewa Nut) dan bumi (dewa Jib), langit dan bumi menimbulkan sungai-sungai Nil (dewa Osiris) dan kesuburan (dewa Isis) dan akhirnya timbullah dari sungai dan kesuburan itu sahara-sahara (dewa Sit) dan ketandusan (dewa Niftis)” (Hasbullah Bakry, Sistematika Filsafat, 1978, hal. 54).

Anaximandres dan Heraklitos adalah tokoh filsafat Yunani Kuno yang mempunyai kecenderungan terhadap Theologi Naturalis. Menurut Anaximandres, sumber (asal) adalah bagian daripada alam (juga) yang bernama apeiron, yaitu unsur yang tidak ada kesamaannya, dan juga tidak terhingga dan tidak berkeputusan.

Sedang Heraklitos lebih cenderung kepada peristiwa alam yaitu perubahan-perubahannya yang menjadi sumber adalah api, api adalah contoh unsur yang berubah dan merubah terus. Pada alampun terjadi perubahan yang terus

menerus secara teratur dengan diatur hukum dunia, hukum dunia ini disebut logos.

” . . . kalau diperhatikan sungguh-sungguh kita lihat bahwa peristiwa-logos dari Heraklitos itu sangat mirip dengan irodat Allah, atau sunatillah dalam ilmu kalam Islam. Hanya sayang Heraklitos melihat alam pada aksentuasi peristiwa (perubahan-perubahan) kejadian alam, tetapi bukan pada siapa atau apa yang menjadi sebab pertama atau pencipta dari hukum dunia itu. Sebab itu dia tidak menemukan Tuhan langsung dalam filsafatnya. Dia hanya menemukan bekas-bekas ciptaan Tuhan saja dalam alam”. (Hasbullah Bakry, *Sistematika Filsafat*, 1978, hal. 55).

Secara garis besar filsafat Theologi Naturalis ini dapat dibagi dua aliran yaitu Theisme dan Pantheisme. Empedokles dan Anaksagoras pengatur gerakan alam (hukum alam) dikendalikan oleh kodrat di luar alam, sedangkan Leokippas dan Demokritas gerakan-gerakan alam ini diatur dari dalam alam itu sendiri. Dalam paham Theisme orang meyakini atau sampai pada kesimpulan Tuhan pasti ada, namun paham Deisme, diyakini bahwa Tuhan memang sebagai pencipta alam semesta, tetapi mereka tidak meyakini adanya wahyu dan ketergantungan hukum alam kepada pencipta alam itu sendiri.

Lain halnya Panteisme, mereka menyimpulkan bahwa justru seluruh alam ini adalah Tuhan. Paham semacam ini akan tampak pada apa yang dikembangkan oleh Xenophanes, dengan aliran yang dikenal dengan Ella. Demikian juga dengan filsafat atomistiknya Leokippos dan Demakritos, demikian juga dengan aliran Stoa, Neo Platanisme dari Platinus dan demikian juga Spinoza.

Pembicaraan manusia tentang Tuhan memang tak habis-habisnya. Kalau di atas diuraikan, bahwa menurut Hasbullah Bakry pada filosof dalam membicarakan Tuhan pada garis besarnya dapat menjadi Theisme dan Pantheisme, maka dengan demikian juga ada dua pendapat tentang di mana Tuhan yaitu imanen dan transenden.

Tuhan dikatakan imanen menurut suatu paham atau aliran apabila kesimpulan dari pemikiran filsafatnya mengatakan Tuhan adalah bagian dari alam atau justru alam itu sendiri, sebaliknya dikatakan transenden bila menurut kesimpulan dari pemikiran filsafatnya mengatakan Tuhan mengatur alam ini dari luar alam itu sendiri.

Sangat menarik apa yang dikemukakan oleh Andrew M. Greeley yang mengatakan bahwa sebenarnya setiap seseorang yang masih memiliki harapan dia pasti meyakini akan adanya Tuhan. Sementara semua tokoh dari berbagai disiplin ilmu mengatakan bahwa harapan itu selalu melekat pada diri manusia.

Ahli Theologi Schubert Legden mengatakan bahwa harapan tidak bisa hilang. Ahli fisika analisa Sigmund Freud mengatakan bahwa bawah sadar yakni harapan tersebut abadi. Ahli Antropologi Lionel Tiger berpendapat bahwa kita secara turun-temurun dilahirkan untuk berharap (Andrew M. Greeley, *Agama Suatu Teori Sekuler*, 988, hal.13).

Dengan demikian berarti sebenarnya setiap manusia itu pasti memiliki keyakinan akan adanya Tuhan, tidak ada ketiadaan percaya mutlak akan adanya Tuhan. Hanya saja siapa sebenarnya yang mereka pertuhankan. Ilmu sejarah agama mencatat adanya beberapa perkembangan mulai dari Dinamisme-animisme-politeisme-sampai pada monotheisme.

1. Organisasi Bumi Hantoro

Selaku penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, maka keyakinan akan adanya Tuhan adalah merupakan suatu keniscayaan. Wujud Tuhan memang tidak dapat dilihat dengan mata kepala, tidak dapat disamakan dengan apa yang ada di dunia ini, ataupun sari rasa alam, karena menurut keyakinan warga Bumi Hantoro Tuhan bukan bersifat sari rasa alam. Tuhan adalah merupakan asal dari segala asal-usul yang bersifat lahir ataupun batin, Tuhan adalah mutlak adanya.

Tuhan menurut keyakinan Bumi Hantoro adalah transenden, bukan merupakan bagian dari alam ini, tetapi segala apa yang ada di dunia ini merupakan pletikan dari Tuhan itu sendiri dan kehidupan yang ada di dunia ini adalah merupakan sinar dari Tuhan.

Itulah sebabnya kedudukan Tuhan atas alam yang telah diciptakannya adalah sangat penting, karena Tuhanlah asal muasal dari semua yang terjadi di alam ini. Oleh karenanya maka kekuasaan Tuhan sangat tidak terbatas, semua yang terjadi berasal dan bermula dari Tuhan. Namun demikian, apapun yang terjadi baik itu yang menyenangkan ataupun yang tidak menyenangkan, semuanya terjadi atas kasih sayang dan kuasa Tuhan.

Hal ini sesuai dengan sifat-sifat Tuhan itu sendiri. Sifat-sifat Tuhan itu banyak sekali, dan sesuai dengan wangsit yang diterima oleh sesepeuh, maka sifat-sifat Tuhan yang nampak menurut keyakinan Bumi Hantoro ada lima yaitu:

- a. Maha pengasih (*welas asih*),
- b. Maha suci,
- c. Maha mengetahui (*uninga*),
- d. Maha kuasa, dan
- e. Maha agung.

Sedangkan sebutan nama Tuhan adalah:

- a. Tuhan Yang Maha Esa,
- b. Hyang widi,
- c. Hyang manon,
- d. Hyang sukma
- e. Hyang maha luhur, dan
- f. Kang murben jagad.

Bumi Hantoro juga mengajarkan petunjuk-petunjuk Tuhan untuk disampaikan kepada manusia melalui sinar sebangsa pulmag, orang yang mendapatkan *pulung* (sinar) itu menerima dawuh (sasmita), yaitu dengan melalui apa

yang terbisik di hati sanubari, karena memang sinar itu menuju hati sanubari.

Sebagai rasa terima kasih kepada Tuhan yang telah menciptakan dan menghidupkan manusia, maka Bumi Hantoro mengajarkan agar manusia selalu manembah kepada Tuhan, untuk bisa menyatu dengan Tuhan. *nyumbuhake rasa kawula gusti* (memanunggalkan rasa manusia dengan Tuhan). Hubungan manusia dengan Tuhan adalah ibarat keris yang terdiri dari warangka dan curiga, yang dalam istilah Jawa disebut '*warangka manjing curiga, curiga manjing warangka*'; ibarat keris masuk ke sarungnya tetapi juga sarungnya masuk ke dalam kerisnya'.

Manembah kepada Tuhan memang dimaksudkan sebagai perwujudan rasa terima kasih atas anugerah-Nya, manembah itu sendiri dapat mengakibatkan menyatunya rasa manusia dengan Tuhan. Menyatunya manusia dengan Tuhan (*manunggaling kawula gusti*) tergambar sebagai keris dengan sarungnya tadi, yang sudah berte-rap saling membutuhkan. Keris membutuhkan sarung, sarung keris tidak dapat dikatakan sarung keris tanpa kerisnya itu sendiri. Oleh karena itu dikatakan bahwa keris masuk ke dalam sarung, sarung masuk ke dalam keris, warangka manjing curiga, curiga, curiga manjing warangka.

Manusia harus mendekatkan diri kepada Tuhan, karena manusia berasal dari Tuhan semakin manusia mendekatkan diri kepada Tuhan dengan kebersihan jiwa, kecerahan dan kejernihan, maka akan semakin jelaslah petunjuk-Nya. Di sini pun manusia harus sadar bahwa pada saatnya nanti, manusia akan kembali menghadap Tuhan sesuai dengan kehendak-Nya. Oleh karena itu suatu kewajiban bagi setiap orang untuk selalu mendekatkan diri kepada Tuhan dengan laku yang bersih dan ikhlas. Bumi Hantoro juga mengajarkan bahwa manusia itu terdiri dari:

- a. Wujud lahir.
- b. Batin berasal dari Tuhan dan
- c. Aku berasal dari Tuhan.

Wujud lahir terdiri dari unsur sari api, air dan angin. Kelak bila manusia meninggal, ia akan kembali kepada air, api dan angin. Sedangkan batin dan aku (ego?) akan kembali menghadap kepada Tuhan.

Itulah sistem yang diciptakan oleh Tuhan dan sebagai rasa terima kasih manusia kepada Tuhan, manusia harus selalu manembah kepada-Nya dan manembah itu adalah satu-satunya kewajiban yang harus dilakukan manusia setiap harinya, dalam keadaan apapun ia saat itu.

2. *Organisasi Dharma Murti*

Sebagaimana diuraikan terdahulu bahwa organisasi Dharma Murti mengembangkan ajaran yang berlandaskan atas apa yang tertulis dalam suatu naskah kuno pada daun lontar, yang mana tulisan itu berjumlah 10 (sepuluh) landasan.

Ditinjau dari rangkaian isi tulisan itu dapat disimpulkan bahwa tulisan itu bermaksud untuk mengembangkan theologi naturalis, yaitu menunjukkan beberapa bukti tentang adanya Tuhan melalui gejala-gejala dan fungsi yang diperankan oleh bagian-bagian tertentu dari alam ini.

Pandangan-pandangan theologis dari apa yang tertulis pada lontar tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pada landasan satu tertulis: "*ye kasang nanging sira hana, ye hana nanging sira tan kepanggih*" artinya seolah tidak ada tetapi sebenarnya ada, dia ada tetapi tidak nampak.

Apa yang tertulis pada landasan satu itu menunjukkan pada suatu kesimpulan bahwa Tuhan itu pasti ada, tetapi keberadaannya tidak dapat dilihat mata

kepala manusia. Tanda keberadaannya yaitu alam semesta ini.

- b. Organisasi ini juga mengajarkan bahwa Tuhan itu imanen, Tuhan merupakan bagian dari alam, Tuhan berada di mana-mana, Tuhan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain dan dalam perpindahan itu Tuhan akan berubah nama, antara lain:
- 1) Di bumi sebagai Batara Siwa
 - 2) Di langit sebagai Batara Guru
 - 3) Di Timur sebagai Batara Isuwara
 - 4) Di Tenggara sebagai Batara Mahusara
 - 5) Di selatan sebagai Batara Brahma
 - 6) Di Barat Daya sebagai Batara Indra
 - 7) Di Barat sebagai Batara Mahadewa
 - 8) Di Barat Laut sebagai Batara Sangkoro
 - 9) Di Utara sebagai Batara Wisma
 - 10) Di Timur Laut sebagai Sambu.

Demikianlah yang tercantum dalam landasan kesepuluh dan nama-nama itu sudah tidak asing lagi dalam dunia perwayangan yang sangat digemari oleh masyarakat Jawa, Sunda dan Bali.

- c. Sebagian besar dari bagian-bagian (vital) alam ini sebenarnya merupakan lambang-lambang dari kebesaran Tuhan, seperti: api, air, dan udara (landasan tiga). Dalam hal ini api merupakan lambang kekuasaan, air lambang kasih sayang sedang udara adalah lambang kesempurnaan. Dari kekuasaan Tuhan, suruhlah api, api dapat melahirkan cahaya dikala gelap, dari kasih sayang lahirilah udara.
- d. Selain itu Tuhan juga berada pada benda-benda yang memiliki lambang yang lain yaitu angin, panas, cahaya (sinar) cair dan padat (landasan lima). Tanda keberadaan Tuhan ada pada benda-benda itu. Tetapi sayang sesepuh organisasi Dharma Murti ini belum

memiliki keterampilan untuk menjelaskan bagaimana kaitan benda-benda itu dengan keberadaan Tuhan. Adanya pemikiran atau pendapat bahwa benda-benda itu sebagai pertanda bahasa Tuhan itu ada, dalam artian bahwa Tuhan penciptanya, atau Tuhan justru berada pada benda tersebut belum bisa diuraikan secara rinci. Hanya saja diketahui bahwa, benda-benda itu sakral adanya.

- e. Selain benda-benda tersebut di atas juga disebutkan adanya matahari, bulan, bintang-bintang, bumi cakrawala dan langit (landasan 6). Nampaknya nama-nama benda tersebut dicantumkan pada daun lontar untuk menggambarkan betapa kekuasaan dan kasih sayang Tuhan kepada manusia agar bisa hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Tetapi sayang dalam penafsiran itu tidak didapatkan uraian yang memadai tentang bagaimana benda itu terjadi dan apa akibat serta konsekuensinya benda-benda itu diciptakan oleh Tuhan.
- f. Nampaknya sesepuh Dharma Murti dengan menafsirkan dan mengembangkan ajaran-ajaran yang terdapat di dalam naskah kuno yang tertulis pada daun lontar tersebut ingin menunjukkan keberadaan dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa dengan menampilkan secara jelas beberapa bagian dari alam ini. Kita lihat mulai dari benda-benda langit/planet, kemudian segala zat seperti: cair, padat, angin, tanah, api, panas, sinar dan sebagainya. Semua itu adalah bukti akan adanya Tuhan. Namun karena Tuhan itu ada di mana-mana maka benda-benda yang disebutkan di atas, dalam hal berfungsinya juga menunjukkan di mana Tuhan itu berada.

Itulah sebabnya maka dikatakan bahwa organisasi Dharma Murti ini nampaknya ingin mengembangkan *theologi naturalis*, yaitu meyakini akan adanya Tuhan dengan menunjukkan bukti bahwa adanya ber-

bagai macam benda-benda yang secara keseluruhan tidak dijadikan dengan sia-sia, semuanya bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia. Dari sana juga organisasi ini mengajarkan bahwa Tuhan maha pencipta, sebagai kausa prima, sebagai pencipta segala yang ada. Karena Tuhan pencipta segala yang ada, kekuasaannya tidak terbatas, semua yang terjadi adalah atas kendali dan kewenangan Tuhan.

- g. Kedudukan dan kekuasaan Tuhan secara lengkap dapat tergambar dari sifat-sifat Tuhan yang berjumlah 40 sifat.

Kedudukan Tuhan misalnya tergambar dari sifat-sifat:

- 1) Maha tua/awal atau *sangkan paran awaling dhumadi*,
- 2) Tuhan maha rahasia,
- 3) Tuhan maha peleur,
- 4) Tuhan maha abadi dan lain-lain.

Dari kedudukan Tuhan yang selengkapnya telah dicantumkan pada bab terdahulu dan dikaitkan dengan 3 (tiga) sifat Tuhan tersebut di atas, dengan ini dapat dipahami bahwa: Tuhan adalah merupakan kausa prima, sedangkan paran awaling dhumadi, pencipta segala yang ada dan Tuhan melebur diri ke dalam ciptaannya. Itulah sebabnya benda-benda tersebut memiliki kemampuan (manfaat) yang luar biasa dan benda-benda itu tentu saja memiliki nilai-nilai yang sakral.

Penjelasan tentang kekuasaan Tuhan juga dipertegas lagi melalui sifat-sifat Tuhan seperti:

- 1) Tuhan maha pencipta,
- 2) Tuhan maha pemelihara,
- 3) Tuhan maha menentukan,
- 4) Tuhan maha pengampun,
5. dan lain-lain.

Kalau kita kaitkan dengan kekuasaan Tuhan sebagai yang tercantum dalam bab sebelumnya khususnya dalam hal mengendalikan pikiran manusia maka dapat kita ketahui bahwa menurut ajaran yang dikembangkan oleh Dharma Murti yakni dalam hal hubungan dengan manusia, Tuhan Yang Maha Esa bukan hanya mencipta saja, tetapi juga menentukan jalan pikiran manusia. Segala sesuatu yang dipikirkan manusia pasti bermula dari Tuhan.

Mengapa demikian? Karena Tuhan maha segala, maha menentukan. Ia dapat berbuat apa saja yang Ia kehendaki. Itu semua dilakukan hanya karena kasih Tuhan dengan maksud untuk memelihara manusia dan makhluk hidup lainnya yang ada di alam semesta ini.

- h. Tuhan bagi Dharma Murti adalah imanen (bagian dari alam), ia akan berada di mana-mana dan Tuhan dapat berpindah-pindah, bahkan terjadi pergantian nama dan pertukaran kecenderungan keinginan bila ia sedang berpindah-pindah.

Itulah sebabnya apabila seseorang akan bersemedi maka ia harus menghadapkan dirinya ke semua arah. (landasan sembilan). Arah yang dimaksud adalah:

- 1) Utara
- 2) Selatan
- 3) Barat
- 4) Timur
- 5) Tenggara
- 6) Barat Daya
- 7) Barat Laut
- 8) Timur Laut
- 9) Arah mana saja yang diinginkan.

3. *Organisasi Ilmu Goib Kodrat Alam*

Sebagaimana uraian terdahulu telah dijelaskan bahwa sesepuh organisasi Ilmu Goib Kodrat Alam ini telah mengalami pengalaman pahit yang rata-rata dialami juga oleh masyarakat umum di mana ia tinggal. Pengalaman-pengalaman yang kurang menyenangkan itu tentu saja melatarbelakangi ajaran-ajaran yang ia fatwakan. Dan untuk menjelaskan ajaran-ajaran yang ia peroleh itu, sesepuh harus melakukan semedi terlebih dahulu, barulah ilham atau wangsit akan datang dan ia sadar bahwa petunjuk itu bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa.

Sesepuh organisasi ini sejak semula memang menganut agama Islam, walaupun pemahamannya tentang agama tidak seberapa mendalam, tetapi dari ajarannya terasa ada pengaruh agama Islam, ini dapat kita simak dari ajaran yang menyangkut hal-hal yang bersifat religius.

Hasil semedi sesepuh organisasi ini sampai pada suatu kesimpulan bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu pasti ada. Tuhan itu adalah Allah. Allah tidak beristri atau bersuami, juga tidak beranak dan tidak diperanakkan.

Dari uraian di atas nampaknya ada kesamaan dengan apa yang dapat kita temukan dalam Al-Qur'an, yaitu Surat Al-Ikhlâs yang terjemahannya kurang lebih adalah sebagai berikut: "Katakanlah (hai Muhammad), Allah itu Esa, Allah tempat meminta, tidak ia beranak dan tidak pula diperanakkan, tidak ada satupun yang menyerupai-Nya" (Departemen Agama, terjemahan Al-Qur'an).

Tuhan adalah merupakan kausa prima dari segala yang ada (*murbeng dumadi*). Sesuai dengan sifat-sifat Tuhan yang maha agung, maha tahu, kuasa atas segala yang ada serta mengabulkan segala doa-doa, maka menurut konsepsi organisasi ini, Tuhan hanya melakukan hal-hal yang akan menyenangkan hati manusia. Tidak ada gambaran dari organisasi ini seperti yang digambarkan

oleh agama tertentu seperti misalnya Tuhan maha tegas, Tuhan pedih siksaannya dan lain-lain. Dan juga menurut ajaran organisasi ini Tuhan Yang Maha Esa digambarkan sangat ramah, sehingga setiap do'a yang diajukan oleh manusia pasti akan dikabulkan.

Kalaupun seandainya kedapatan, setelah meminta sesuatu kepada Tuhan melalui semedi, misalnya obat yang didapatkan dalam semedi ternyata tidak manjur, jodoh tidak kunjung tiba, cocok tanam tidak berhasil, barang yang hilang tidak diketemukan tempatnya, pencuri tidak diketahui identitasnya, dan sebagainya, itu semua bukan berarti Tuhan tidak memperhatikan apa yang menjadi permintaan hambanya atau tidak mengabulkan do'a seseorang, tetapi justru manusialah yang kurang cakap memahami petunjuk atau wangsit yang diterimanya.

4. *Organisasi Paguyuban Pendidikan Ilmu Kerohanian (PPIK)*

Paguyuban Pendidikan Ilmu Kerohanian (PPIK) mengajarkan bahwa Tuhan Yang Maha Esa mutlak adanya. Nampaknya organisasi ini mengajarkan paham seperti Pantheisme yang menganggap semuanya adalah Tuhan, karena organisasi ini beranggapan bahwa Tuhan itu ada di mana-mana. Namun demikian Tuhan itu Esa dan satu adanya, keberadaan Tuhan ada di mana-mana. Oleh karena Tuhan ada di mana-mana maka setiap ada manusia di situ ada Tuhan.

Tuhan secara gaib ada dalam diri manusia, ada dalam hati sanubari manusia, maka dalam manembahpun sebenarnya manusia harus manembah dan menghadap hati sanubarinya kepada Yang Esa.

Nampaknya Paguyuban Pendidikan Ilmu Kerohanian di dalam keyakinannya tentang keberadaan Tuhan adalah imanen, artinya bahwa Tuhan itu ada di dalam

alam, Tuhan merupakan bagian daripada alam ini. Dan keyakinan mereka dikhususkan bahwa secara gaib ada dalam hati sanubari manusia.

Dalam hal ini ajaran Paguyuban Pendidikan Ilmu Kerohanian (PPIK) yang mengajarkan bahwa memang Tuhan itu bersemayam dalam sanubari manusia, dan secara gaib ada dalam diri manusia, itu sering disebut dengan istilah *manunggaling kawula gusti*. Seseorang dapat mencapai apa yang disebut Manunggaling Kawula Gusti ini dalam pengertian mempercayakan diri dan menghayati diri menyatu dalam lindungan Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian seseorang yang selalu berperilaku luhur, dalam arti dengan membina kesadaran hati nuraninya dan berlindung pada tuntunan Tuhan Yang Maha Esa, maka nafsu-nafsu dan semua perbuatan ke arah negatif akan dapat terkendali, karena hati nurani yang bersemayam dalam sanubari seseorang dan merupakan sumber kehidupan, ternyata dapat menyaring dan mengontrol diri pribadi setiap orang agar berperilaku yang baik sesuai ajaran ketuhanan.

Menurut keyakinan para warga organisasi PPIK, di dalam ajarannya dikatakan walaupun manusia akan mengalami mati, tetapi Tuhan tidak ikut mati. Tuhan itu abadi sifatnya dan Tuhan akan tetap menghidupi segala yang hidup. Tuhan itu sumber hidup atas semua makhluk yang ada di alam semesta, yakni dengan perantara udara sebagai unsur pokok kehidupan. Disini manusia hendaknya yakin bahwa Tuhan Yang Maha Esa menganugerahkan hidup kepada manusia bahkan juga kepada semua makhluk hidup lainnya, yaitu dengan jalan bernafas. Dari kemampuan bernafas itu telah menjadikan semua organ tubuh berfungsi dan dapat merasakan atau menikmati segala sesuatu ciptaan Tuhan.

Tuhan itu maha kuasa, karena Tuhan bersemayam secara gaib di dalam hati sanubari manusia. Oleh karena-

nya maka setiap manusia harus memahami keberadaan dan kemuliaan Tuhan Yang Maha Esa dan ini terpancar pada kekuasaan Nya atas manusia.

5. *Organisasi Purwo Deksino.*

Sebagaimana diuraikan di atas bahwa Tuhan harus diyakini adanya. Tuhan maha pencipta, maha kuasa dan maha penyayang. Tuhan berada di alam yang juga ditempati oleh manusia, bahkan Tuhan berada dalam tubuh manusia, itulah sebabnya manusia dapat bertindak dan melaksanakan tuntunan Tuhan. Apa-apa yang menjadi perintah Tuhan dapat juga dilakukan oleh manusia. Sifat Tuhan ada dalam sifat manusia. Oleh karena manusia diberi akal dan pikiran, maka ia mempunyai kekuasaan dalam arti yang kecil, karena Tuhanlah yang maha kuasa, manusia mempunyai sifat kasih sayang, tetapi Tuhan maha kasih dan maha penyayang atas semua ciptaanNya dan manusia mempunyai kekuatan untuk menciptakan suatu karya dalam kehidupannya tetapi Tuhan maha pencipta.

Sifat Tuhan bagi keyakinan warga Purwo Deksino bukan hanya ada pada manusia, tetapi ada juga pada benda-benda yang lain. Dalam hal ini teristimewa kekuasaan itu ada pada dewa-dewa yang menguasai angin, api, air dan tanah, khusus kepada dewa-dewa yang menguasai bagian-bagian dari alam ini manusia harus dapat membina hubungan baik. Dengan demikian berarti bahwa ada tiga pihak yang berkuasa di alam ini.

Pihak pertama adalah Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan Yang Maha Esa adalah pencipta alam semesta, yang menciptakan alam semesta ini dengan rasa kasih sayang yaitu kasih sayang kepada segala ciptaannya. Sebagai-

mana diketahui alam ini terdiri dari yang nampak dan tidak nampak. Manusia mengenal makhluk-makhluk hidup lainnya, di samping manusia sendiri masih ada hewan, ada tumbuh-tumbuhan seperti: pohon perdu dan rerumputan; ada benda-benda tak bergerak, benda mati yang tak bernyawa seperti tanah termasuk juga api, angin dan air.

Selain manusia juga teristimewa adalah makhluk-makhluk yang tak nampak (gaib), dan makhluk-makhluk yang tidak nampak ini menguasai alam secara gaib pula, di mana ia dapat membuat tanah, air, api dan angin menjadi benda-benda yang sangat berguna bagi manusia.

Sesuai dengan kenyataan, manusia adalah pihak yang mudah menguasai alam dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya, dalam artian pihak yang paling berwenang memanfaatkan alam untuk kepentingan manusia sendiri. Manusia ternyata mampu memanfaatkan sumber daya alam untuk memenuhi hajat hidup orang banyak, baik untuk kepentingan bercocok tanam seperti: persawahan, perkebunan maupun untuk kepentingan industri, baik industri atas hasil pertanian itu sendiri ataupun industri makanan dan industri alat/sarana dan prasarana dalam memenuhi kepentingan seluruh umat manusia.

Melalui kenyataan diatas, organisasi Purwo Deksino berpendapat bahwa manusia memang memiliki kekuasaan terhadap alam. Hal ini nampak dari adanya kemampuan manusia dalam memanfaatkan alam dalam beberapa kesempatan, hal seperti itu tidak dimiliki oleh makhluk-makhluk lainnya sekalipun sama-sama menempati alam ini.

Selain Tuhan dan manusia, para warga Purwo Deksino meyakini adanya makhluk halus yang juga mengua-

sai alam. Hal ini terbukti dengan adanya musibah-musibah yang justru menimpa manusia sebagai pihak yang paling memiliki kemampuan untuk memanfaatkan alam. Menurut keyakinan mereka, musibah yang menimpa ini bukan datang dari Tuhan Yang Maha Pengasih, tetapi musibah itu terjadi atas kehendak dewa, di mana dewa-dewa itu marah kepada manusia, karena manusia telah menggunakan bagian-bagian alam tanpa memohon izin kepada dewa-dewa yang menguasai bagian-bagian alam tersebut. Misalnya manusia menggunakan tanah tanpa mohon izin kepada dewa tanah, manusia menggunakan air tanpa mohon izin kepada dewa air, manusia menggunakan api tanpa mohon izin sebelumnya kepada dewa api, manusia menggunakan angin tanpa mohon izin kepada dewa angin, demikian seterusnya.

Memang kepada Yang Kuasa, adalah upacara yang harus dilakukan oleh setiap orang. Dalam menembah ini yang harus diperhatikan ialah menghadap kiblat yang empat, yaitu:

- a. Kiblat Wetan (Timur)
- b. Kiblat Kulon (Barat)
- c. Kiblat Lor (Utara)
- d. Kiblat Kidul (Selatan)

Menghadap keempat penjuru angin adalah sesuai dengan prinsip bahwa di samping Tuhan yang menciptakan alam, masih ada juga pihak lain yang menguasai alam, yaitu dewa atau roh halus. Walaupun harus menghadap ke arah empat penjuru angin, tetapi doa-doa dalam ritual harus dibaca ketika menghadap ke arah wetan (Timur). Dalam melaksanakan ritual ini setiap orang harus berdiri tegak lurus, tangan bersedakep, suasana batin harus hening dan pikiran hanya terpusat pada Yang Kuasa semata-mata.

Semakin seseorang ingin dekat kepada Yang Kuasa, maka ia harus semakin sering dan lama melakukan menembah. Sedang menembah itu sendiri semakin dilakukan dengan cara yang khidmat serta dengan keyakinan yang mendalam, maka ia akan semakin dekat dengan Yang Maha Kuasa.

Apabila kita sudah dekat dengan Yang Maha Kuasa, maka Yang Maha Kuasa akan semakin sayang kepada kita, dan kita pun akan kesifatan dengan sifat-sifat Tuhan. Orang yang melaksanakan sifat-sifat di jalan Tuhan, maka ia akan merasa dekat dan dapat meresapi tuntunanNya. Merasa ada tuntunan dari Sang Pencipta, maka keinginan akan selalu terkabul, dugaan-dugaan akan menjadi kenyataan, pembicaraannya pun mendekati kebenaran. Itulah derajat manusia yang tertinggi, manusia yang ideal yang seyogyanya dekat dicapai dalam hidup ini. Itulah yang disebut '*manunggaling kawulo gusti*'. Sinar Ketuhanan akan selalu menerangi manusia pilihan.

Itu semua akan tercapai dengan bimbingan dan tuntunan Yang Maha Kuasa. Berdoa sesuai dengan apa yang diinginkan. Dalam hidupnya sehari-hari diupayakan agar selalu menjaga kejernihan pikiran, hati gembira dan rasa selalu dalam kesucian. Di samping itu hal lain yang perlu diperhatikan ialah harus berpikir luhur, bertutur kata yang luhur dan berperilaku luhur. Bila anjuran sudah dilaksanakan dengan ajeg (terus menerus) maka ia akan menjadi orang pilihan yang *bermanunggaling kawulo gusti*.

Sebagaimana diuraikan terdahulu bahwa yang menguasai alam ini antara lain adalah manusia, tetapi yang utama tentu saja Tuhan. Kemudian ada dewa-dewa atau roh halus yang menguasai bagian-bagian yang sangat penting di alam ini yaitu : air, api, tanah dan angin. Oleh karenanya yang harus diperhatikan dalam hidup

ini ialah bahwa setiap manusia harus selalu mendekati diri kepada tiga unsur yang menguasai alam, yaitu:

- a. Tuhan yang Maha Esa, yang menciptakan alam dengan segala kasih sayang.
- b. Kepada para dewa (roh halus) yang menguasai sepenuhnya bagian-bagian penting dari alam ini, yakni: dewa yang menguasai tanah, yang menguasai air, yang menguasai api dan dewa yang menguasai angin.
- c. Manusia pilihan yang memiliki sifat-sifat Tuhan, terutama mereka yang mendapatkan sifat-sifat di jalan Tuhan dengan segala kejernihan pikiran dan rasa dalam kesucian.

Kewajiban manusia kepada pihak yang menguasai alam ialah mendekati diri kepada Nya dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban selaku yang menghayati ajaran yang diyakininya, yaitu :

- a. Manembah kepada Tuhan dan
- b. Bertaqwa kepada Tuhan.

Cara manembah kepada Tuhan menurut keyakinan warga Purwo Duksino adalah dengan cara keluar rumah di kegelapan malam, sebaiknya dilakukan diwaktu malam sunyi sepi, tidak ada suara dan aktivitas manusia lainnya. Diusahakan jangan ada suara, termasuk suara kita sendiri; itulah sebabnya maka membaca do'a harus dalam hati saja.

Adapun do'a yang dibaca adalah:

Allohumma indera bumi, bumi kang angsum rejeki jagad kang angsum kuat bumi suci kang nyinari purnarno nulako poncoboyo nyedakno mbok Sri Sedono amin jagadte sanggar waringin, sumber mengo banyu mili, rembulan taline iman, srengenge kang paring cahyo antuk'o supangate Muhammad pinaringan rahayu slamet.

Artinya:

Allahuma indra bumi, bumi yang memberi rejeki, alam yang memberi kuat, bumi suci yang bersuara terang

mencegah bahaya mendekat ibu Sri Sedono aman alamnya sanggar waringin, terbuka alir mengalir, bulan kaitan iman, matahari yang memberi cahaya mendapat jiwa nya rahmat dianugrahi kebahagiaan dan keselamatan.

Dari do'a yang dilapaskan dalam sujud manambah ini tergambar adanya tiga pihak atau macam yang disentralkan yaitu:

- a. Allah, menurut Purwo Deksino nampaknya sama dengan agama samawi khususnya agama Islam, bahwa mereka juga bertuhan kepada Tuhan yang bernama Allah. Di sini lebih cenderung dikatakan sama dengan Islam karena di lain pihak Purwo Deksino juga menyebut Muhammad sebagai rosul yang wajib diimani oleh penganut agama Islam. Selain itu terdapat kata-kata humma sesudah allah, dan pengertian allah humma dalam bahasa aslinya (Arab) berarti: ya Allah.

Kedudukan Allah menurut Purwo Deksino adalah sebagai indra bumi, tentu dapat diartikan sebagai alat perasa bagi bumi-bumi (tidak termasuk langit). Sebagaimana juga manusia (jagad kecil) mempunyai alat indra yaitu alat untuk melihat (mata), alat untuk mencium (hidung), alat untuk mendengar (telinga), alat untuk mengucap (lidah), dan alat untuk meraba (kulit) khususnya telapak tangan.

Dengan demikian Tuhan Allah bagi Purwo Deksino adalah sebagai alat (indera) bagi bumi (jagad besar) ini, walaupun tidak digambar secara sama dengan alam kecil (manusia) dalam mekanisme aktivitas kesehariannya, tapi dalam hal ini yang sama adalah statusnya. Sehingga memudahkan bagi penganutnya untuk memahami bahwa Tuhan itu imanen, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari alam, tepatnya di bumi yang sekarang ditempati makhluk-makhluk hidup lainnya termasuk manusia. Jadi Allah sebagai Tuhan telah mencipta alam secara ke-

seluruhan termasuk bumi, lalu menempati bumi ini dengan status khusus sebagai alat.

b. Alam.

Dalam ajaran Purwo Deksino terdapat pemahaman tentang adanya kepercayaan kosmologis. Mereka mengembangkan suatu pendapat adanya planet-planet, hal ini tergambar dari nama planet khususnya bulan dan matahari. Sudah pasti mereka juga mengenal planet-planet yang lain selain bumi yang dipijak serta matahari dan bulan, tetapi planet-planet yang lain itu nampaknya tidak memiliki otoritas dalam pemahaman theologis mereka, sehingga planet-planet itu tidak perlu dibawa atau disebut-sebut dalam manembah. Peranan alam (bulan dan matahari) adalah memberi sinar (cahaya) kepada bumi, yang di dalam bumi itu terdapat Allah yang berperan sebagai alat indra.

c. Bumi

Bumi merupakan kekuatan dari alam, sehingga bumi mendapat sinar dari matahari dan bulan, kemudian mengalir pula air dari sumbernya. Dengan adanya sinar bulan, ada pula sinar matahari, ada siang ada malam. Siang sang matahari bersinar, malam rembulan bercahaya, sinar matahari pantulan menerangi bumi, cahaya bumi memantul memberi keamanan, kedamaian, dan kelestarian kepada Ibu Sri Sedanu dewi keselamatan.

d. Muhammad

Bagi penganut Purwo Deksino, mereka yakin bahwa Muhammad hingga kini masih ada dan masih mendatangi manusia. Oleh karena Muhammad memberikan roh pada cahaya matahari, maka tiada janji yang mesti ditepati kecuali menjanjikan matahari terbit besok pagi. Matahari terbit sinarnya membawa panas bagi bumi Tuhan indra, angin bergerak, ombak bergerak, dunia terang, manusia bangun, hewan mencari makan. Semuanya melakukan tugasnya

dengan adanya sinar (sinar matahari) sinar jiwa Muhammad.

Dengan demikian maka manembah bagi warga Purwo Deksino lebih banyak dilakukan dengan berdo'a dan ditujukan kepada Sang Pencipta yang tidak lain adalah Tuhan Yang Maha Esa. Setelah Tuhan menciptakan alam ini lalu Tuhan menempatkan dirinya atau memfungsikan dirinya dalam fungsi tertentu di antara fungsi-fungsi ciptaannya yang lain dan fungsi ini cukup penting yaitu sebagai indra pada bumi yang ditempati oleh manusia, dengan melihat, mendengar, mencium, merasa (kecap) dan rabanya bumi. Tentu saja ini harus dipahami sebagai kata-kata lambang, artinya Tuhan akan mendengarkan, akan melihat, akan mencium, mengecap (merasa) dan meraba apa yang diinginkan oleh manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya.

Sedang bagian-bagian lain dari alam yang paling berperan adalah Muhammad. Sulit untuk dipahami memang hadirnya nama Muhammad di sini, tetapi barang kali masalahnya akan sedikit lebih berbobot kalau kata ini diartikan sebagai kata lambang di mana Muhammad adalah sinar matahari dan kita tahu bahwa munculnya sinar matahari yang membawa hawa panas memberikan pengaruh yang sangat luas baik bagi alam sekitar maupun bagi manusia. Pengaruhnya kepada alam seperti laut, dapat menimbulkan ombak, angin dan sebagainya, demikian juga terjadinya pertumbuhan pada dunia flora, begitu juga terhadap aktivitas manusia dan hewan liar di hutan-hutan maupun yang dipelihara oleh manusia.

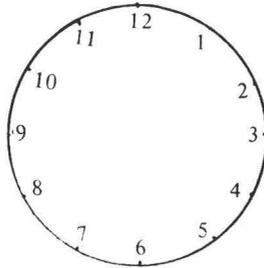
Ilustrasi di atas perlu dikemukakan di sini dalam rangka lebih memahami apa sebetulnya yang diajarkan oleh organisasi Purwo Deksino tentang kewajiban manusia terhadap Tuhannya.

Di sini nampaknya Purwo Deksino meyakini bahwa Tuhan yang dalam hal ini mereka sebut Allah adalah

pencipta alam semesta, tetapi setelah ciptaannya selesai Tuhan menempatkan dirinya pada salah satu planet yang diciptakannya itu yaitu bumi yang dihuni manusia. Ada suatu bagian Ia dengan segala kemahaan-Nya memfungsikan dirinya sebagai alat indra bumi, pada bagian lain dari alam ini telah ditentukan adanya mekanisme dan hukum-hukumnya. Namun di sana Tuhan dalam hal ini pletikannya menempatkan diri dalam bagian-bagian alam yang sangat penting seperti air, angin, api dan tanah, dalam artian bahwa dibalik itu semua dan jelmannya menjadi person yang lain dari person Tuhan yang maha pencipta yang mengakibatkan kepercayaan Purwo Deksino tidak dapat dikategorikan ke dalam kepercayaan yang monotheisme. Dan hanya satu cara untuk mendekatkan diri sebagai kewajiban ummat kepada Tuhan yaitu hanya manambah, lain tidak.

Menurut organisasi ini Tuhan adalah merupakan sumber segala sumber, karena Tuhanlah yang menciptakan segala sesuatu yang ada di dunia. Pada awalnya memang demikian, tetapi dalam ciptaannya itu pada akhirnya masing-masing berjalan sesuai dengan sistem yang diciptakan pada benda tersebut. Seperti seorang pembuat arloji, setelah ia menciptakan komponen dari jam itu maka segala sesuatu berjalan sebagaimana dikehendaki sesuai aturan yang mencipta.

Bagian denan dari jam itu memberikan gambaran simbol-simbol yang terdiri dari dua belas angka (1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12), angka 12 terletak pada posisi simetris bagian atas, sedangkan angka 6 berada pada posisi yang sama di bagian bawahnya.



Antara satu angka dengan angka yang lain terdapat lima titik $\frac{1}{1} \frac{2}{2} \frac{3}{3} \frac{4}{4} \frac{5}{5}$, ($\frac{1}{1} \frac{2}{2} \frac{3}{3} \frac{4}{4} \frac{5}{5} \frac{6}{6}$) sehingga untuk dua belas angka (1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12) terdapat 60 titik, dan jumlah titik dibuat sama dengan jumlah detakan jam.

Pada posisi simetris di tengah-tengah dipasang tiga buah jarum, yang satu pendek, yang satu panjang dan yang satu lagi jarum panjang tetapi bentuknya lebih tipis atau bahkan berwarna lain. Jarum-jarum itu berputar namun tetap pada porosnya, jarum pendek berjalan lebih lambat dari jarum panjang, jarum panjang lebih lambat dari jarum yang tipis.

Dengan perbandingan 1:5:30 (jarum pendek : jarum panjang: jarum tipis). Jarum tipis berjalan dengan sekali putar selama (sebanyak) enam puluh detakan (detik) dan enam puluh detik ini dilambangkan sebagai satu menit dan selama enam puluh detakan (detik) ini pula jarum panjang bergerak dari satu titik ke titik yang lain. Namun demikian ini menunjukkan lambang yang sama yaitu satu menit, dan memang perpindahan jarum jam dari satu titik ke titik yang lain menunjukkan menit. Jadi dalam jangka waktu satu menit jarum panjang bergerak (berpindah) dari satu titik ke titik yang lain. Setiap jarum panjang berputar pada lingkaran se-

banyak satu kali, maka jarum pendek bergerak (berpindah) dari satu angka ke angka berikutnya berpindahnya arah jarum pendek dari angka ke angka yang lain yaitu angka berikutnya menunjukkan waktu jam.

Jadi setiap satu jam itu ada enam puluh menit dan 3600 detakan jam.

1 jam = 60 menit

1 jam = 3600 detik

1 jam = 600 kali putaran jarum tipis

Artinya perpindahan arah jarum pendek dari satu angka ke angka berikutnya memberikan lambang 'jam' yaitu satu jam. Dalam jangka satu jam itu jarum panjang telah berputar satu kali atau telah melewati enam puluh titik, yang setiap titik dilewatinya sebanyak enam puluh detakan, setiap detakan jarum tipis berpindah dari satu titik ke titik berikutnya.

Di balik muka yang bertuliskan angka dan titik serta jarum jam itu terdapat gir-gir besar dan kecil yang semuanya bekerja dalam rangka memutar jarum-jarum itu. Sebagaimana kita ketahui bahwa pabrik jam banyak memproduksi jam dan tentu saja karyawan dan pemilik pabrik jam tidak ikut bekerja keras untuk memutar jarum-jarum jam itu karena mekanisme kerja alat-alat yang ada sudah cukup asalkan semuanya bekerja sebagai mana mestinya, dan batu baterai atau per yang terbuat dari kawat dapat dijadikan alat atau sumber tenaga untuk menggerakkan alat dan bagian-bagian yang ada yang semuanya bekerja dalam rangka jarum-jarum jam itu.

Namun tidak demikian dengan ajaran yang diberikan oleh Purwo Deksinio kepada anggota-anggotanya. Tuhan menciptakan alam tidak seperti karyawan atau pencipta jam (arloji), karena Tuhan dengan segala kasih sayangnya berkenan menempati (menjadi) salah satu bagian dari alam yang ia ciptakan itu. Dengan demikian maka Tuhan menurut ajaran Purwo Deksinio adalah imanen,

artinya Tuhan adalah merupakan bagian dari alam jagad raya ini dan bahkan memerankan peran yang sangat penting yaitu sebagai indra bumi. Bumi adalah salah satu planet dari planet yang ada, bumi adalah tempat yang dihuni oleh manusia dan bermacam-macam hewan serta ditumbuhi oleh bermacam-macam tumbuh-tumbuhan.

Tuhan diyakini sebagai Maha pencipta, apapun yang ada di alam ini diyakini sebagai ciptaan Tuhan, namun demikian Tuhan berkenan membagi kekuasaan dengan para dewa. Dewa-dewa ini juga diberikan hak untuk menguasai bagian-bagian tertentu dari alam ini sehingga ia menguasai bagiannya itu secara penuh, dan bagian-bagian dari alam yang dimaksud adalah tanah, air, api dan angin. Ada dewa tanah yang menguasai tanah sepenuhnya, ada dewa air yang menguasai air sepenuhnya, ada dewa api yang menguasai api sepenuhnya, dan dewa angin yang menguasai angin sepenuhnya.

Bagi siapapun makhluk (terutama manusia) yang akan memanfaatkan bagian-bagian alam yang dikuasai oleh dewa-dewa ini, ia harus mampu membina hubungan baik dengan para dewa. Hubungan baik ini dapat tercapai yaitu dengan meyakini (ikrar, bai'at) akan kekuasaan para dewa itu dan memberitahu kepada para dewa untuk menggunakan bagian-bagian dari alam yang dikuasainya. Tanpa mengakui akan kekuasaan para dewa dan minta ijin menggunakan atau memanfaatkan bagian alam yang dikuasainya itu, maka dewa akan murka dan akan tega berbuat apa saja tanpa ada pihak yang mampu mencegahnya karena kekuasaan atas bagian-bagian tertentu itu ada di tangannya.

Sebenarnya kekuasaan pun ada pada manusia tertentu yang menurut istilah Purwo Deksinu adalah kesipatan. Dari segi pisik ia memang manusia sebagaimana manusia lainnya, tetapi dengan adanya kesipatan sifat-sifat

Tuhan, sehingga ia memilih dimensi ke-Tuhan-an yang tentu saja mampu mencipta dan menguasai, baik ciptaannya sendiri dalam dimensi ketuhanannya maupun ciptaan Tuhan itu sendiri.

Potensi untuk memilih sifat Tuhan itu sebenarnya dimiliki oleh semua manusia asalkan manusia itu selalu dalam keadaan yang sebersih-bersihnya, selalu berbuat baik dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Cara mendekatkan diri kepada Tuhan adalah dengan menjaga semua kebersihan jiwa, kecerahan dan kejernihan pikiran. Dengan menjaga kondisi yang bersih seperti itu memungkinkan bagi seseorang betul-betul dapat mengetahui petunjuk Tuhan Yang Maha Esa. Petunjuk Tuhan akan hadir berupa *Wangsit atau Sasmita* (perlambang) pada seseorang yang dengan tulus dalam mendekatkan diri kepada-Nya. Apabila seseorang selalu berperilaku luhur sebagaimana dikehendaki oleh Tuhan Yang Maha Esa, maka untuk menjadi manusia pilihan adalah sangat memungkinkan. Dan manusia pilihan ini hendaknya dapat dijadikan suri tauladan, baik karena ucapannya, perilaku yang berbudi luhur, menolong sesama sepi dari segala pamrih, sabar dan mempunyai rasa belas kasihan.

Dengan demikian sistem religi yang diyakini oleh organisasi Purwo Deksino adalah kepercayaan (keyakinan) akan adanya Tuhan yang satu, Yang Esa, yang kuasa, Tuhan yang menciptakan alam serta isinya, tetapi untuk mengurus, menguasai alam ciptaannya tadi untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya, Tuhan telah menganugerahkan akal dan pikiran kepada manusia untuk mengaturnya dengan baik. Sedangkan makhluk-makhluk tertentu (dewa) akan menguasai tanah, air, api, dan angin, dan dapat berbuat apa saja untuk menyenangkan manusia sebagai akibat atau balasan atas perilaku manusia dalam penggunaan tanah, air, api dan angin.

Sedangkan Tuhan sendiri setelah menciptakan alam secara keseluruhan serta menentukan segala sistem yang berlaku bagi keseluruhan alam tersebut, lalu lebih menitikberatkan perhatiannya kepada bumi yang ditempati manusia. Mengapa bumi yang dipilih, karena kepada bumi lah manusia banyak menggantungkan hidupnya.

Tuhan sendiri bertindak sebagai alat indra bagi bumi, sedangkan bila kita berpatokan kepada alat indra yang ada pada manusia yang terdiri dari alat untuk melihat, alat untuk mendengar, alat untuk mencium, alat untuk mendengar alat untuk meraba dan alat untuk merasa (mengecap). Beranjak dari jenis atau pembagian alat-alat indera yang ada pada manusia, maka kita dapat membayangkan (memahami) betapa mulianya peran yang diambil (dilaksanakan) oleh Tuhan dalam struktur dan mekanisme alam lebih-lebih berkaitan dengan kepentingan hidup manusia secara keseluruhan.

B. Makna Ajaran Mengandung Nilai Moral.

Dalam pembinaan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa antara lain diharapkan agar dari ajaran-ajaran yang terkandung di dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa benar-benar dapat memberikan tuntunan pada warganya untuk bersikap dan berperilaku sebagai wujud pengamalan kebaikan budi luhur yang didasari dengan keikhlasan hati. Sikap perilaku dimaksud seperti: menolong sesama tanpa unsur pamrih, selalu hidup dalam kerukunan, saling menghormati, kasih-mengasihi, cinta damai, memberikan ketentraman kepada sesama dan lain sebagainya. Dengan demikian masing-masing dapat mengemban budi luhur dalam arti berpikir luhur, bertutur kata yang luhur dan berperilaku luhur. Tentu saja semua itu harus sesuai dengan dasar Ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab (GBHN), di samping ajaran-ajarannya harus mengandung nilai-nilai moral, yang

tidak bertentangan dengan moral Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Akibat kemajuan ilmu dan teknologi telah terjadi perubahan-perubahan pesat dalam banyak bidang kehidupan masyarakat. Tetapi kemajuan yang dicapai ternyata juga menciptakan kegelisahan banyak orang, salah satu yang menjadi penyebab kegelisahan adalah masalah moral manusia. Manusia merasa terancam kehilangan pegangan, norma-norma hidup yang umum dan bersangkutan dengan masalah moral terjadi pergeseran, menjauh dari aturan-aturan dan kehendak Tuhan (agama), karena manusia lebih mempercayai hasil pikir yang mendalam yang lebih dianggap memenuhi persyaratan kaidah-kaidah metodologis dan sistematis yang menghasilkan filsafat yang bermutu tinggi.

Pada hal pemikiran filsafat itu adalah pemikiran yang bebas (*free thinkers*) yang dalam membahas satu masalah para filosof akan menghasilkan pemikiran yang mungkin sama, mungkin juga berbeda dan bahkan bertentangan antara satu dengan yang lain, dan masalahnya akan menjadi lebih parah lagi kalau ternyata bertentangan dengan aturan-aturan Tuhan (agama), dan itulah yang memang telah terjadi terutama dalam masalah moral hidup, seksual, perkawinan dan kehidupan sosial lainnya.

Seluruh manusia yang menggunakan akal dan pikirannya, pasti akan menghadapi dua pertanyaan yang sangat fundamental yaitu soal asal mula tujuan hidup (*sangkan paraning urip*) dan hakikat hidup (*jatining urip*).

Di dalam kitab *Serat Wulangreh Jangkep XI Asmarandana No. 5* dikatakan:

"Nora gampang Wang ngaurip, yentan weruh uripiro, uripe podo lan kebo, anggur kebo dagingiro kalal yen pinangan, pan manusa dagingipun yen pinangan mesti karam.

(tidak mudah orang itu hidup, bila tidak tahu akan hakikat hidupnya, samalah hidupnya dengan kerbau, bahkan ker-

bau lebih berharga, dagingnya halal bila dimakan, sedangkan daging manusia bila dimakan pasti haram).

(Puspa Praja, Filsafat Moral Kesusilaan dalam Teori dan Praktek, 1986, hal. 1).

Atau untuk apa manusia diciptakan Tuhan? Kalau kita mengacu pada ajaran agama Islam, maka jawabnya sudah pasti yaitu untuk mengabdikan kepada Allah. Tetapi kalau kita ajukan pertanyaan ini kepada mereka yang gemar berpikir bebas methodologis dan sistematis (filosof/ilmuan) maka jawabnya akan bermacam-macam.

Beberapa ahli mengatakan bahwa study tentang moral masih jauh dari memuaskan. Oleh karenanya maka kepada pihak manapun kita dapat berharap mampu mengembangkannya. Kepada organisasi-organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang mengembangkan budaya spiritual di Indonesia yang ajaran-ajarannya banyak bersumber pada ilham atau wangsit dan diyakini berasal dari Tuhan, tetapi tidak tertutup kemungkinan adanya pengaruh kitab-kitab tua yang pernah ditulis oleh para pujangga/empu yang pernah dilahirkan oleh bangsa Indonesia. Seperti: Serat Rukun Harjo dan Dwi Kerso, Serat Centini, Serat Pradungga Gending, Serat Wulang Reh dan bahkan mungkin Kitab Darmo Gandul Gatoloco, serta berbagai macam primbon, Babad, dongeng serta Sastra Gending lainnya dan banyak lagi macam-macam buku, baik yang kini masih disimpan oleh pribadi-pribadi maupun yang sudah ditempatkan di museum.

Kita mengharapkan apa yang dikembangkan oleh organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa benar-benar sesuai dengan dasar Ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.

Adapun makna ajaran yang mengandung nilai-nilai moral dalam ajaran organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Propinsi Lampung antara lain diuraikan sebagai berikut:

1. *Organisasi Bumi Hantoro*

Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, adalah merupakan sifat-sifat luhur yang harus dimiliki dan dihayati oleh setiap manusia dalam rangka pembentukan pribadi seutuhnya yang selaras, serasi dan seimbang, sehingga dalam hidup dan kehidupan selalu sesuai dengan harkat dan martabat manusia dengan norma-normat hidup yang ada.

Sesuai dengan maksud di atas organisasi Bumi Hantoro mengajarkan kepada seluruh pengikut atau pemeluknya agar setiap manusia:

- a. Mampu mengendalikan diri
- b. Mawas diri.

Dalam mengendalikan diri manusia harus punya keberanian untuk menoreksi diri sendiri dan jujur di jalan Tuhan. Sedangkan mawas diri manusia harus berusaha mencari jalan sesuai dengan tuntunan Tuhan Yang Maha Esa. Pada hakekatnya pengalaman dan perwujudan mawas diri pengendalian diri itu harus tumbuh dan memancar dari kedalaman diri manusia.

Jelas kiranya bahwa tujuan mawas diri dan pengendalian diri adalah untuk menyempurnakan pribadi ke arah budi pekerti luhur manusia. Tujuan mencapai budi luhur melalui sarana mawas diri dan pengendalian diri pada hakekatnya yang menjadi sasaran utama adalah bagian atau unsur dalam diri manusia dan dari padanya diharapkan memancar keluar sebagai perwujudan berupa pengamalan budi luhur. Jadi semakin jelas bahwa budi pekerti luhur adalah hasil dari kedalaman diri manusia dan bukan karya otak manusia dengan segala keinginannya.

Oleh karena itu untuk melaksanakan usaha pengendalian diri dan mawas diri, sangat diperlukan adanya kemampuan dan kewaspadaan rokhani sebagai penun-

tunnya. Hal ini berarti tanpa tuntunan daya spiritual sebagai tuntunan kewaspadaan rokhani, orang tidak akan mampu menemukan butir-butir kesalahan atau kekurangan-kekurangan sekecil apa pun di dalamnya.

Ajaran Bumi Hantoro ternyata sama dengan apa yang diajarkan dalam Penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4), yaitu adanya keselarasan, keserasian dan keseimbangan yang kuncinya adalah juga pengendalian diri dan mawas diri.

Sesuai dengan wangsit atau ilham yang diterima oleh sepepuh (Esan), maka sikap manusia dalam hidup sehari-hari harus:

- a. Hormat menghormati
- b; Gotong royong
- c. Tulung tinulung
- d. Tata krama - tata susila
- e. Tepo seliro
- f. Menyembuhkan orang sakit (bagi yang mampu).

Saling hormat menghormati antar sesama manusia harus selalu ditumbuhkan sehingga semakin menjadi sesuatu yang dibutuhkan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Bila hal ini tidak diajarkan dan selalu diingatkan pada setiap warga, tentu akan timbul sikap acuh, atau anak tidak akan menaruh hormat lagi pada orang tua, guru bahkan sesama manusia.

Akibat kemajuan ilmu dan teknologi membuat masyarakat cenderung hanya bergaul dan menyatu dengan kelompok seprofesi saja, oleh karenanya perkumpulan yang terdiri dari berbagai macam profesi (heterogin) terasa semakin menipis, oleh karenanya maka prinsip gotong royong yaitu suatu laku yang mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi atau golongan pun harus selalu diingatkan dan di-

lakukan dalam setiap kegiatan kemanusiaan. Hal ini untuk menjaga apa yang dikhawatirkan di atas jangan sampai terjadi.

Tentang *tulung-tinulung*, *tata krama - tata susila* dan *tepo seliro* atau *tenggang rasa*, semuanya ini termasuk ajaran agar kita tetap bersusila dalam menyayangi manusia lainnya sebagaimana kita menyayangi diri sendiri. Sedangkan *tepo seliro* atau *tenggang rasa* dapat dikatakan dan bisa dipakai sebagai dasar utama bagi hubungan antar manusia dalam masyarakat atau bangsa yang ingin adil makmur, tentram sejahtera dan bahagia.

Menurut keyakinan organisasi Bumi Hantoro ternyata sebenarnya yang mampu menyembuhkan penyakit adalah dari unsur manusia juga. Itulah sebabnya maka Tuhan telah memberikan kelebihan kepada manusia, dan ternyata ada yang mempunyai kemampuan untuk menyembuhkan orang sakit dengan segera dan ada juga yang agak lama, tetap ia bertanggung jawab untuk menyembuhkan orang tersebut.

Adapun ajaran yang mengandung nilai moral yang berhubungan antara manusia dengan alam adalah bahwa manusia harus menjaga dan melestarikan alam. Memang itulah yang selalu diingatkan dan diajarkan oleh sesepuh Bumi Hantoro kepada para warganya, pengikutnya.

Memang sekilas bila kita menilik dari ungkapan kata *lestari* nampak memberikan kesan bahwa ajaran organisasi ini pasif. Tetapi sebenarnya kita tidak harus berpikiran demikian, kita harus yakin bahwa yang harus dilestarikan adalah potensinya. Potensi alam harus dilestarikan, karena seluruh manusia tidak dapat melepaskan diri dari kebutuhannya dengan potensi dan sumber daya alam yang ada.

Oleh karenanya maka organisasi ini Bumi Hantoro menilai bahwa pengrusakan terhadap sumber daya alam

merupakan perbuatan yang tidak bermoral, dan tentu saja kebalikannya, yaitu melestarikan alam, sumber daya alam adalah perbuatan yang sangat terpuji, bermoral, karena masih memikirkan kebutuhan generasi yang akan datang.

2. *Organisasi Dharma Murti*

Sebagaimana tercantum dalam landasan 8 (delapan) bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling mulia, karena manusia dilengkapi dengan akal dan pikiran. Dan dengan bermodalkan akal dan pikiran inilah maka walaupun secara implisit tidak terlalu banyak ajaran-ajaran yang mengatur tata hubungan manusia, baik dengan dirinya sendiri, dengan orang lain maupun dengan alam, yang tercantum dalam sepuluh landasan itu, tetapi dengan akal dan pikiran, maka manusia dapat menentukan mana yang baik dan mana yang tidak baik.

Dharma Murti mengajarkan agar anggotanya menjadi orang yang tabah dan sabar. Dengan bermodalkan ketabahan dan kesabaran maka diharapkan manusia akan mampu mengendalikan diri sesuai dengan kehendak Tuhan. Hal tersebut perlu diamalkan, karena walaupun sesungguhnya menurut Dharma Murti apa yang kita pikirkan ini adalah dikendalikan oleh Tuhan, yang tentu saja pengendalian pikiran ini merupakan tahap awal pengendalian tingkah laku.

Di sini jelas bahwa Dharma Murti menganut atau mengembangkan indeterminisme, tetapi segala sesuatunya hendaknya diterima dengan sabar dan tabah. Menjalani hidup menurut kodratnya memang harus dijalani dengan tabah dan sabar dan itulah yang dimaksud oleh organisasi ini sebagai pengamalan budi luhur.

Ketidaktabahan dan ketidaksabaran dalam menjalankan kodratnya sesuai dengan kendali Tuhan atau (terlampau) deterministik itulah yang sering membuat orang

menjadi *neko-neko* (lihat landasan dua). Dengan laku yang *neko-neko*, maka manusia akan mengalami kekhi-lapan dan kegelapan, sedang gelap adalah lambang ke-jahatan.

Budi luhur menurut organisasi ini terwujud dalam keterbukaan dan gotong-royong. Tidak jelas memang apa yang dimaksud di sini, karena hanya digambarkan bahwa seseorang harus menerima dengan ikhlas apa yang telah menjadi kodratnya dan tidak *neko-neko*, mengada-ada,. Walaupun demikian gotong-royong untuk mengatasi atau ke luar dari kesulitan yang menimpa se-seorang adalah juga termasuk tugas budi luhur. Konsepsi ini barangkali cukup menarik, tetapi sayang keterampil-an mereka untuk menjelaskannya termasuk dalam kate-gori kurang sistematis dan filosofis, sehingga kalaupun seandainya di sana ada makna yang mendalam tetapi akan luput dari perhatian kita, atau paling tidak kita hanya akan menduga-duga saja.

Sedangkan hubungan antara manusia dengan alam, walaupun sebagian besar dari sepuluh landasan itu meng-gambarkan arti serta guna dari berbagai benda, tetapi mereka belum berbicara bagaimana pemanfaatannya. Pembahasan mereka baru dalam tarap bahwa benda-benda itu sangat penting, lambang keberadaan Tuhan dan oleh karenanya sakral. Alam dan benda-benda itu harus dilestarikan.

3. *Organisasi Ilmu Goib Kodrat Alam*

Sebagai diuraikan terdahulu pengalaman pahit seba-gai syarat yang melatarbelakangi tumbuhnya ajaran-ajaran organisasi Ilmu Goib Kodrat Alam. Dan inipun mem-berikan corak tersendiri dalam menentukan sesuatu ajar-an itu disebut bermoral, yaitu melepaskan diri dari se-gala bentuk kesusahan, kesedihan dan penderitaan. Se-suatu itu dikatakan baik apabila dapat menyenangkan

ataupun memberikan jalan dalam rangka menyenangkan seseorang dari suatu kesulitan.

Dalam ajaran ini makan adalah merupakan kewajiban yang utama, di mana seseorang harus cukup makan, cukup gizi, cukup protein dan cukup kalori. Seseorang harus mampu menjaga dirinya atau keluarganya bahkan lingkungannya dari miltetrasi. Lapar barangkali masih dapat dimaafkan bahkan masih perlu, dengan alasan dan pertimbangan medis, tetapi kurang makan, ini adalah sesuatu yang tidak boleh terjadi. Itulah sebabnya maka kewajiban yang pertama untuk diri sendiri adalah memenuhi kebutuhan makan, tetapi tidak sampai kenyang sekenyang-sekenyangnya.

Tentunya kita dapat membedakan antara makan dengan kenyang. Makan berkonotasi mencukupi kebutuhan, sedangkan kenyang berkonotasi kepuasan. Walaupun antara butuh dan puas itu hanya dibatasi oleh selaput yang sangat tipis sekali, namun paling tidak di situ ada nuansa, karena memang dalam makanpun apabila cukup, maka ia pasti akan kenyang.

Itulah sebabnya dalam makanpun sebenarnya yang memegang peranan penting adalah permainan rasa. Rasa adalah alat untuk mencapai kecukupan walaupun suatu makanan mengandung zat-zat yang sangat dibutuhkan oleh tubuh seseorang, namun apabila sesuatu itu tidak dibatasi dengan rasa yang enak maka pasti orang akan enggan memakannya.

Seperti umpamanya nasi, nasi sebagai makanan pokok di Indonesia ini sebenarnya cukup penting untuk dimakan, tetapi kalau kita hanya makan nasi putih saja tanpa diberi lauk-pauk dan sambal, paling tidak kita pun pasti enggan untuk memakannya.

Demikian juga dengan bahan lauk-pauk, atau ikan laut, umpamanya tongkol atau simba atau cakalang atau ikan. Apapun yang akan kita makan, kita tidak akan

senang tanpa dibalut dengan permainan rasa, bahkan tidak hanya satu rasa, tetapi berbagai macam rasa seperti rasa pedas, rasa asin, rasa asam dan lain sebagainya.

Walaupun ada rasa-rasa tertentu yang dominan, tetapi rasa yang dominan itu juga harus diimbangi dengan rasa-rasa yang lain. Seperti rujak umpamanya, bahan pokok adalah buah-buahan dengan bumbu yang dominan adalah gula merah (gula jawa) dan kacang tanah. Tetapi rasa yang terdapat dalam gula merah dan kacang itu akan tidak sedap bila tidak diimbangi dengan rasa asin, asam dan pedas, sehingga lengkaplah bahwa bumbu rusak adalah terdiri dari rasa manis, gurih, asin, asam dan pedas.

Apa yang diajarkan oleh Ilmu Goib Kodrat Alam nampaknya memang sejalan dengan kebijaksanaan usaha pembangunan bangsa Indonesia. Dengan perumpamaan rasa yang bermacam-macam tadi berarti kita manusia Indonesia harus pandai-pandai menjaga dan membawa diri sejalan dengan ajaran yang diyakininya. Manusia berkehendak untuk mempertahankan keunikan dirinya itu, ia ingin memelihara dan menjamin kelangsungan eksistensinya sebagai makhluk selaras dengan menciptakan suatu lingkungan yang selaras pula.

Kalau seandainya suatu masyarakat itu terdiri dari pribadi-pribadi yang cukup makan, tidak milnutrisi baru dapat diharapkan ia mampu untuk membina hubungan baik dengan masyarakat lain atau orang lain. Ide semacam ini tergambar dari ajaran Ilmu Goib Kodrat Alam dari keharusan "berpakaian" sebagai sesuatu yang dilakukan oleh seseorang kepada dirinya sendiri.

Secara sadar berpakaian itu barangkali terutama diperuntukkan untuk diri sendiri, gunanya adalah untuk menjaga kesehatan, yaitu melindungi badan dari sinar (matahari) dan hembusan angin. Sebagaimana telah kita pahami bahwa apabila tubuh ini terkena sinar terik ma-

tahari atau hembusan angin, maka suhu tubuh akan bertambah, yang apabila tidak terjadi persesuaian maka akan terjadi demam. Itulah sebabnya maka apabila di hawa yang panas kita biasanya memakai pakaian yang terbuat dari bahan yang tipis atau kaos saja, sedangkan apabila hawa yang sejuk atau dingin maka biasanya kita memakai jaket atau jenis pakaian yang menggunakan bahan yang tebal.

Tetapi dalam kenyataannya, berpakaian itu tidak semata-mata untuk si pemakai, tetapi justru lebih banyak diperuntukkan bagi orang lain. Kalau pakaian hanya diperuntukkan bagi diri sendiri maka tidak perlu pakaian itu bermodel-model dan warna-warni.

Karena pakaian yang kita pakai lebih banyak diperuntukkan bagi orang lain, itulah sebabnya mode pakaian kita anggap penting dan kita sesuaikan dengan waktu dan tempatnya, antara pakaian di rumah dengan pakaian untuk bekerja di kantor atau sawah atau di pabrik. Pakaian untuk menerima tamu yang kita hormati harus berbeda dengan pakaian olahraga, bahkan pakaian olahraga yang satu juga harus dibedakan dengan pakaian olahraga yang lain; umpamanya pakaian bola kaki berbeda dengan pakaian angkat besi, pakaian bagi pecatur berbeda dengan pakaian perenang, pegulat atau pakaian olahraga sumo.

Pakaian apa yang kita pakai, dan di mana, juga menunjukkan bagaimana sebenarnya pribadi kita. Itulah sebabnya maka di atas dikatakan bahwa berpakaian pada hakikatnya adalah kemampuan orang atau (masyarakat) untuk membina hubungan baik antar sesamanya.

Dalam prinsip masyarakat Jawa dikenal bahwa tugas suami adalah:

- a. *Ngayomi*,
- b. *Ngayemi*, dan
- c. *Ngomahi*.

Artinya seorang laki-laki Jawa, dalam berkeluarga atau berstatus sebagai kepala keluarga paling tidak, ia mempunyai tiga kewajiban. Kewajiban yang pertama adalah *ngayomi*, artinya seorang kepala keluarga harus mempunyai kemampuan untuk melindungi anak dan istrinya, agar anak dan istrinya dapat terhindar dari sesuatu yang dapat mengancam kelangsungan hidupnya. Kewajiban yang kedua adalah *ngayemi*, artinya kepala rumah tangga berkewajiban memberikan rasa tenteram, nyaman dan gembira bagi anak-anak dan istrinya. Kepada istrinya, seorang kepala rumah tangga baru utuh apabila ia telah mampu memberikan nafkah lahir maupun batin, sehingga istri dan anaknya merasa *ayem*, yaitu tenang. Tugas yang ketiga adalah *ngomahi*, yaitu membuat rumah bagi keluarganya, idealnya adalah membuatkan sarana untuk berlindung bagi keluarganya yaitu anak-anak dan istrinya.

Tetapi bagi Ilmu Goib Kodrat Alam, kewajiban untuk membuat rumah, perumahan, adalah kewajiban setiap manusia. Barangkali inilah makna dari emansipasi wanita, yang ternyata mendapat tempat dari organisasi ini. Tetapi sudah tentu, bagi suami istri tidaklah harus masing-masing membuat rumah untuk ditempati masing-masing pula, melainkan kerjasama antara suami istri untuk membuat rumah dan untuk ditempati atau untuk kepentingan bersama. Mengingat banyaknya wanita karier yang sukses sekarang ini maka sebenarnya tidak tertutup kemungkinan seorang wanita untuk membuatkan rumah bagi keluarganya.

Ajaran organisasi ini juga menilai bahwa masalah hiburan itu sangat penting, oleh karenanya maka hukumnya wajib. Prinsipnya di sini adalah wajib terhibur, dalam terhibur atau tidaknya seseorang faktor internal pun ikut berperan, artinya bahwa sikap seseoranglah yang dapat menentukan terhibur tidaknya orang itu. Sikap yang dimaksud tentunya adalah rasa syukur ke-

pada Allah, Tuhan yang diajarkan oleh Ilmu Goib Ko-drat Alam.

Kalau di atas disebutkan bahwa makan, berpakaian dan pemilikan rumah adalah wajib, maka sesungguhnya di sanapun terdapat potensi hiburan, pakaian indah yang warna-warni, serasi dan gayanya yang indah dipandang mata, wanita dengan segala mode nampak semakin cantik nan alami, mendatangkan kesenangan dan kecintaan bagi orang-orang di sekitarnya.

Demikian juga dengan pria, dengan segala mode, warna dan gaya, akan menambah wibawa dan perkasa. Kesan yang menyenangkan karena si pemakai akan nampak elegan. Dari pakaian saja sudah terdapat potensi hiburan, apalagi makanan dan perumahan, seperti rumah-rumah menurut selera masa kini, yang dibangun dengan segala bentuk dan gaya. Tata ruang, interior dan pertamanan diatur sedemikian rupa sehingga rumah menjadi *asri*. Rumah yang diatur dengan *apik* dan *asri* akan membuat seseorang betah dan terhibur dalam memandang serta menghuninya.

Tentu saja itu semua tidak dapat dilaksanakan oleh manusia tanpa menguasai ilmu, oleh karenanya memiliki ilmu itu adalah wajib, dalam hal ini tentu saja termasuk teknologi, sehingga lengkaplah rasanya apabila seseorang telah memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek).

Sesuai dengan kemajuan ilmu dan teknologi sekarang ini, maka penguasaan akan Iptek sebenarnya tidak boleh ditunda-tunda karena bangsa yang tidak menguasai Iptek akan menjadi bangsa yang terperas, walaupun belum tentu diperas. Umpamanya ada sebuah negara yang sebenarnya kaya, tetapi ia sendiri, belum mampu memanfaatkan kekayaan itu, karena mereka belum menguasai ilmu yang menyangkut masalah penggunaan atau pemanfaatan dari potensi yang terdapat di wilayah-

nya. Maka terpaksa mereka mendatangkan tenaga asing, yaitu tenaga terdidik dari luar.

Apabila hal itu memang harus terjadi, maka satu hal lagi yang tidak boleh tidak harus dilakukan, yaitu alih teknologi. Apabila suatu negara atau bangsa telah melakukan alih teknologi maka akan hadir tantangan yang lebih besar, pertama bahwa teknologi yang ditransfer belum tentu tepat, baik tepat guna maupun tepat waktu, yang lain tentunya adanya ketergantungan.

Apabila telah melakukan alih teknologi maka orang akan mengalami ketergantungan suku cadang. Bahkan ada yang lebih kejam lagi, begitu ada yang melakukan alih teknologi pembuatan suku cadang dihentikan dan telah diciptakan teknologi yang baru, yang lebih canggih.

Kemajuan ilmu dan teknologi membawa perubahan yang demikian cepat. Alfin Tofler menyatakan masa sekarang ini berada pada masa atau gelombang yang ketiga. Gelombang pertama adalah latihan diketemukannya sistem cocok tanam yang melahirkan agrikultur, dengan demikian maka masyarakat sebenarnya tidak lagi melengkapinya dengan meramu di samping berburu. Dalam penemuan itu sebenarnya masyarakat tidak mengalami perubahan atau pergeseran budaya, bermacam-macam peraturan tentang perwilayahan, penentuan perbatasan areal yang dimiliki orang lain harus semakin jelas, karena manusia semakin membutuhkan lahan untuk bercocok tanam.

Gelombang yang kedua adalah ketika diketemukannya ketel uap, penemuan ini melahirkan industri mesal. Dengan penemuan itu maka yang semula segala sesuatu dilakukan dengan tenaga manusia, kini dapat digantikan dengan tenaga uap, dan tenaga uap ini akan mampu menggerakkan apa saja tanpa ada rasa lelah, atau keinginan untuk istirahat seperti manusia.

Demikianlah antara lain yang dimaksudkan oleh Ilmu Goib Kodrat Alam bahwa setiap orang harus mempunyai (menguasai) ilmu pengetahuan agar hidupnya tidak terombang-ambing oleh arus informasi yang tidak selamanya menguntungkan.

Beranjak dari hal tersebut di ataslah maka seseorang organisasi Ilmu Gaib Kodrat Alam yang memiliki berbagai macam kelebihan, terutama mampu berkomunikasi dengan Tuhan secara dua arah, bersedia menjadi perantara antara manusia (masyarakat) dengan Tuhan. Mengapa?, karena tidak seluruhnya manusia menjadi pandai, tahu mengidentifikasi segala permasalahan dan tahu pula bagaimana mengatasinya. Oleh karenanya harus ditanyakan dahulu kepada Tuhan.

Sejak dahulu orang-orang banyak datang kepadanya untuk berobat, meminta bantuan pemikiran agar terhindar dari kemalangan-kemalangan lainnya untuk dicarikan jalan keluarnya termasuk juga bagaimana mencari jodoh.

Demikianlah pada dasarnya seseorang organisasi ini selalu ingin membantu setiap orang, terutama warganya dalam rangka mengangkat harkat kehidupannya di masyarakat banyak agar ia mampu menjadi manusia yang utuh seperti yang diajarkannya, yaitu manusia yang mampu makan, berpakaian, mempunyai rumah, terhibur, memiliki ilmu sebagai modal bermasyarakat.

Orang yang hidup berkecukupan dan mempunyai ilmu yang memadai tentu akan mampu hidup bermasyarakat. Di dalam masyarakat pun ia akan dapat saling menghargai, bergotong royong untuk kepentingan bersama. Hidupnya tidak diwarnai dengan kesibukan untuk kepentingan diri sendiri. Demikian juga dalam hubungannya dengan alam, maka ia tidak akan membuat kerusakan, karena merusak potensi alam justru akan menyakitkan manusia itu sendiri.

4. *Organisasi Paguyuban Pendidikan Ilmu Kerohanian (PPIK)*

Dalam diri manusia terdapat dua kekuatan yaitu pengakuan terhadap adanya Tuhan dan kekuatan sebagai manusia hasil ciptaan Tuhan. Pembagian ini tentu saja berlangsung secara gaib, oleh karenanya maka yang pertama-tama dan yang teramat penting adalah seseorang harus mengenal dirinya, karena dengan mengenal dirinya maka berarti ia akan mengenal Tuhan. Dengan mengenal Tuhan berarti ia dapat membedakan antara yang baik dan buruk.

Itulah sebabnya mengapa setelah seseorang dapat mengenali dirinya maka ia mempunyai kewajiban selanjutnya yaitu mawas diri dan mengendalikan diri.

Pengendalian diri ini sangat penting karena ternyata banyak sekali perbuatan manusia, pikiran manusia, pitutur manusia, dan perilaku manusia yang dilakukan hanya berdasarkan hawa nafsu belaka. Perbuatan yang dilakukan hanya berdasarkan hawa nafsu belaka, diyakini bahwa hal itu pasti bertentangan dengan sanubarinya .

Keputusan sanubari manusia itu pasti benar adanya, karena pada hakikatnya manusia itu pasti baik dan benar. Namun kebaikan dan keburukan itu tersimpan dalam sanubarinya. Keputusan sanubari memang merupakan pancaran Tuhan, oleh karenanya maka sebenarnya manusia dalam setiap saat berdialog dengan sanubarinya sendiri, dan itulah makna dalam mengenal siapa dirinya, siapa aku.

Seseorang yang telah mengenal dirinya, maka ia akan mampu melaksanakan tugas-tugasnya antara sesama manusia dan terhadap alam.

Yang pertama adalah bahwa seseorang harus mencintai sesama, seseorang yang telah menintai orang lain

maka pasti sebagian besar hidupnya diperuntukkan bagi orang lain, atau paling tidak dia akan menghormati oranglain itu. Dengan saling hormat menghormati, bukan saja dalam artian hanya bertukar senyuman dengan segala basa-basi yang menderung hipokrit, tetapi saling hormat menghormati di sini tentu saja berarti untuk saling tidak mengganggu hak dan kedaulatan atau kebanggaan dan kesenangan orang lain, dan tentu saja dapat kita artikan bahwa masing-masing berpegang atau mengikuti aturan-aturan atau hukum-hukum yang berlaku. Memang organisasi ini belum berbicara tentang hukum yang bagaimana yang harus diciptakan manusia, hingga organisasi ini belum memberikan kaidah-kaidah pokok untuk membentuk aturan atau hukum yang dapat diberlakukan bagi manusia secara keseluruhan, tetapi di sini bagi organisasi ini yang terpenting adalah terciptanya hidup rukun.

Hidup rukun ini antara lain berwujud dalam bentuk gotong royong dalam melakukan atau menyelesaikan sesuatu pekerjaan, dan ini untuk kepentingan bersama-sama, juga untuk kepentingan orang-orang tertentu.

Organisasi ini juga berbicara tentang pembangunan negara demi kesatuan bangsa serta perdamaian dunia, sebagaimana yang banyak dibicarakan oleh bangsa Indonesia dan tertera dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) dan Undang-Undang Dasar 1945. Berarti bahwa kalau seandainya ini merupakan hasil ilham atau wangsit dan datangnya dari Tuhan maka kitapun bersyukur apa yang dilakukan oleh bangsa Indonesia benar-benar mendapat ridho dari Tuhan Yang Maha Esa.

Terlepas dari masalah sumber, apakah dari wangsit atau hasil membaca atau mendengar pidato di radio atau televisi, atau pengarahan camat atau sebagainya, tetapi yang jelas, hal itu sejalan dengan apa yang menjadi sikap dalam perjuangan bangsa Indonesia.

Seperti dalam masalah hubungan dengan alam pun organisasi ini bertekad mengajak warganya untuk melestarikan alam, dan ini memang sudah terpikirkan untuk kelangsungan hidup generasi mendatang.

Ajaran organisasi Paguyuban Pendidikan Ilmu Ke-rohanian (PPIK) yang bermula dari hasil study literatur terhadap lima kitab karya besar putra nusantara yang tertulis sebelum zaman kemerdekaan, bahkan di masa raja-raja tanah Jawa berkuasa.

Sebagaimana kita ketahui bila seseorang membaca sebuah kitab yang disusun oleh orang lain maka kenatipun tulisan atau isi kitab adalah milik dan karya seseorang tetapi tafsiran pemahaman bahkan pengembangan adalah seratus prosen milik si pembaca. Beranjak dari hal tersebut di atas maka apa yang diajarkan PPIK adalah milik PPIK, dan ternyata memiliki nilai-nilai yang tinggi.

5. *Organisasi Purwo Deksino*

Ada empat hal yang menjadi perhatian dan dikembangkan oleh organisasi Purwo Deksino. Empat hal itu-lah yang dimaksudkan dengan ajaran moral, yaitu:

- a. Jangan *meri* (iri)
- b. Jangan *srei* (menyusahkan orang lain karena iri)
- c. Jangan *jail* (mengganggu orang lain)
- d. Jangan *metakil* (mau menang sendiri).

Keempat sifat yang tak terpuji itu yang harus dihindari dalam rangka mewujudkan moral yang mulia (tinggi). Yang pertama adalah jangan iri, (*meri*) karena sifat iri ini dapat merusak tatanan kehidupan sosial

manusia, yang dimaksud dengan iri di sini adalah perasaan kurang senang jika melihat orang lain memiliki kelebihan atau mendapatkan kebahagiaan .

Dari rasa kurang senang ini tentu akan menimbulkan niat-niat yang tidak terpuji antara lain menginginkan agar apa yang dimiliki orang lain atau apa yang dicapai oleh seseorang yang mengakibatkan ia merasa kurang senang itu tidak lagi dimilikinya atau setidaknya ia ingin atau bahkan berusaha apa yang dimiliki atau yang dicapai oleh orang tersebut yang tidak disenangnya itu dianggap sebagai pemilikan atau pencapaian yang tidak syah adanya.

Sebagaimana yang dikatakan Imam Al-Ghazali (wafat Tahun 1111 M), tokoh spiritual yang wafat pada awal abad ke 12, menyatakan bahwa iri hati merupakan penyakit jiwa yang mengakibatkan timbulnya berbagai bentuk fitnah, adu domba dan peristiwa ketidakrukunan lainnya.

Imam Al-Ghazali menulis tentang masalah ini dengan panjang lebar dan pada suatu bagian dari uraian tersebut dapat disarikan sebagai berikut: bila terlihat orang lain menerima nikmat, maka biasanya rasa iri barulah tumbuh dan kambuh. Bibit iri ini sendiri berasal dari rasa hormat yang berlebihan dan heran terhadap kehebatan dirinya sendiri, oleh karenanya maka ia tidak percaya apabila ada orang lain yang berhasil meraih atau mencapai sesuatu yang mendatangkan prestise. Hal ini dipandanginya sebagai sesuatu yang mustahil dan pada umumnya ia akan berusaha menunjukkan kebenaran pendapatnya itu bahkan juga berusaha mempengaruhi orang lain.

Pada bagian yang lain Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa iri hati juga disebabkan atau bermula dari perasaan paling mulia (Al-Ta'aazzuz), takabur atau sombong,

takut mendapat saingan, ambisi kedudukan (Hubbur-Riyazah) dan lain-lain.

Masyarakat Jawa sebelum generasi Suwarji (sesepuh Purwo Deksino) pun sudah lama berprinsip bahwa seseorang tidak boleh iri hati kepada orang lain yang mencapai prestasi dan prestise tertentu. Di dalam kehidupan masyarakat Jawa, setiap individu diharapkan hidup yang luwes, tidak saling menonjolkan diri, tidak saling bersaing yang dapat merugikan satu sama lain, tetapi hendaknya saling berbagai, ada ke tergantungan dan kooperatif. Setiap warga diharapkan mampu bermusyawarah dan berembuk dengan tidak memaksakan keinginannya, di sini nampaknya ajaran Purwo Deksino tumbuh dari budaya Jawa yang sudah mentradisi.

Organisasi Purwo Deksino juga mengajarkan agar orang tidak menyusahkan orang lain (jangan srei). Prinsip jangan menyusahkan orang lain ini selalu ditanamkan ke dalam lubuk hati setiap anggotanya. Suatu pekerjaan selama masih dapat dikerjakan sendiri, jangan mudah minta bantuan kepada orang lain. Hal ini berarti bahwa seseorang harus mempunyai kemampuan untuk memahami dan menyadari mana pekerjaan yang pada hakikatnya adalah untuk kepentingan bersama dan mana pekerjaan yang pada hakikatnya untuk kepentingan pribadi, karena dengan lebih memahami dan menyadari pembagian tersebut di atas maka akan lebih mudah bagi seseorang untuk berperilaku tidak menyusahkan orang lain.

Oleh karena itu sudah tentu anggota Purwo Deksino adalah makhluk sosial yang tidak dapat menyendiri. Ia sangat membutuhkan bantuan orang lain, tetapi di lain pihak ia juga harus bersikap '*sepi ing pamrih*', yaitu harus berbuat sesuatu yang tidak mengharap imbalan dari perbuatan baiknya kepada orang lain. Namun bagaimanapun bentuknya bantuan orang lain itu, menurut konsep Purwo Deksino tetap membuat orang tersebut

repot, mengurus atau memberi bantuan kepada kita, itu adalah sikap yang tercela.

Prinsip seperti ini sebenarnya juga dapat memacu kemajuan ekonomi bangsa, karena di lain pihak dengan prinsip jangan menyusahkan orang lain ini dapat menumbuhsuburkan usaha-usaha biro jasa. Oleh karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak mungkin hidup tanpa bantuan orang lain, sementara bantuan itu tidak boleh merupakan aktivitas yang hanya membuat susah semata-mata, maka hal ini dapat ditengahi dengan cara membayar aktivitas seseorang yang telah memberikan bantuan kepada orang lain. Sehingga apabila apa yang disebarkan (diajarkan) oleh Purwo Deksino ini dapat diterima oleh pengikut-pengikutnya, maka ini sebenarnya sangat memberikan celah untuk berkembangnya usaha bisnis, yaitu membuka biro jasa. Karena tidak ada aktivitas seseorang yang bermanfaat atau dimanfaatkan oleh orang lain yang berlaku dengan sia-sia atau hanya mendapat susah semata-mata, melainkan ia akan mendapatkan imbalan yang pantas.

Kalau seandainya ada rasa kekhawatiran akan timbulnya sikap individualisme setelah berkembangnya kemajuan bisnis dan berkembangnya usaha-usaha biro jasa, maka hal itu juga cukup beralasan, karena dunia Barat dan bangsa Eropa dapat dijadikan cerminan dan bahan kajian untuk dijadikan referensi kita. Akan tetapi terlalu mengkhawatirkan hal itu juga kurang tepat karena Purwo Deksino sebenarnya juga dapat memanfaatkan rumusan etika kebatinan yang dihasilkan oleh kongres Badan Kongres Kebatinan seluruh Indonesia (BKKI) ke-I (satu) di Semarang Tahun 1955. Etika kebatinan yang dimaksud adalah "*Sepi ing pamrih, rame ing gawe memayu hayuning bawono*" artinya: Tidak mementingkan diri, giat bekerja, memelihara keadaan dunia".

Hasil kongres kebatinan Tahun 1955 ini dapat dijadikan rem lajunya sikap individualisme akibat kemajuan

dunia bisnis dan biro jasa tersebut di atas. Di suatu pihak orang akan menghargai bantuan atau aktivitas atau karya orang lain dan membayarnya, di pihak lain orang yang melakukan pekerjaan itu sebenarnya tidak mengharap imbalan apa-apa. Oleh karenanya maka ini akan menjadikan bantuan ataupun karya seseorang tetap akan dihargai sementara imbalan bagi yang bekerja atau berbuat bukan tujuan utama.

Larangan yang ketiga yang diajarkan oleh organisasi Purwo Deksinu adalah jangan *jail*, artinya jangan mengganggu orang lain. Hal ini dapat kita tafsirkan bahwa nampaknya Purwo Deksinu ingin menanamkan kesadaran hukum, walaupun dalam tahap tidak boleh mengganggu orang lain dan meskipun sesepuh ataupun pengurus belum memiliki kemampuan menguraikan lebih banyak, tetapi dari sumber-sumber yang ada tentang budaya kita mengenal ungkapan tradisional yang bermaksud menasehati seseorang agar tidak merugikan atau mengganggu orang lain.

Hal ini sangat tepat untuk ditanamkan kepada masyarakat karena akibat kemajuan ilmu dan teknologi disamping perbedaan antara yang miskin dan kaya terlalu menyolok, ternyata telah dijadikan peluang untuk melakukan niat-niat yang tidak baik. Sebagaimana banyak diungkapkan oleh para pemikir kita bahwa pada saat ini pendapatan per kapita naik, namun pemerataan masih jauh dari harapan dan masih banyak masyarakat yang miskin. Sementara menurut pemikir yang lain semakin tinggi angka kemiskinan di tengah-tengah lingkungan yang kaya maka angka kriminal akan semakin tinggi.

Maka dengan menanamkan ungkapan tradisional Jawa yang merupakan asal lahirnya Purwo Deksinu dapat dijadikan bahan untuk menanamkan kesadaran agar tidak mengganggu orang lain, dan melakukan hal-hal

yang tercela. Mengganggu oranglain di sini misalnya dalam bentuk mengganggu kesenangan orang lain, mengambil milik orang lain, menghambat keinginan orang lain, dan lain sebagainya.

Ungkapan tradisional Jawa mengatakan: "*Sopo gawe nganggo, sopo nandur ngunduh*" artinya siapa membuat memakai, siapa menanam memetik, ini dapat diambil pengertian bahwa setiap orang diberikan kesempatan untuk menikmati hasil karyanya tanpa mendapatkan hambatan dan gangguan orang lain.

Dari uraian tersebut di atas kita boleh menduga adanya ide kemerdekaan, walaupun secara eksplisit ini belum pernah diucapkan atau ditulis baik oleh seseorang maupun pimpinan organisasi Purwo Deksinu tetapi, dari istilah yang mereka gunakan dan latar belakang budaya dari mana Purwo Deksinu berasal.

Konsepsi kemerdekaan dalam budaya Jawa memang merupakan sesuatu yang unik, hal ini sangat berkaitan dengan konsepsi di mana diyakini bahwa ada sesuatu yang gaib yang melekat dalam kepemimpinan, yaitu '*pulung*' yang didapatkan oleh seorang pemimpin adalah sesuatu yang datang dari yang maha gaib. Oleh karenanya maka pemimpin tersebut diyakini juga sebenarnya ia memiliki dimensi kegaiban. Hal inilah sebenarnya yang dapat mengurangi kebebasan (kemerdekaan) bagi orang yang dipimpin terutama dalam menyampaikan kritik. Di sini kritik hampir tidak dikenal, bahkan ada suatu konsepsi yang sangat unik yang berkenaan dengan kritik ini yaitu budaya *pepe* yaitu menjemur diri dalam rangka melancarkan sebuah protes. Adalah perilaku yang tidak pantas memermalukan seseorang karena kesalahan yang ia lakukan sendiri. Seseorang yang dipersalahkan karena sesuatu hal tidaklah harus dipermalukan, perasaannya harus dijaga, ibarat menarik rambut dari tepung, rambut dapat ditarik tetapi tepung tidak

berserakan. Ada ungkapan tradisional yang sangat populer yaitu: *Menang tanpa ngasorake*, yang artinya menang tanpa mengalahkan. Ungkapan ini sebenarnya secara lengkap adalah: *Digdaya tanpa aji, sugih tanpa bandha, menang tanpa ngasorake*, yang artinya kebal tanpa alat pengebal, kaya tanpa memiliki harta kekayaan, menang tanpa mengalahkan. Akan tetapi masih ada ungkapan lain yang senada, yaitu: *Sugih ngelmu tanpa meguru*, yang artinya memiliki banyak ilmu tanpa berguru.

Dari ungkapan tradisional tersebut di atas kita dapat mengetahui betapa tinggi nilai ajaran tentang hidup kemasyarakatan dan pembentukan pribadi yang luhur dalam keyakinan sesuai tuntunan yang diterimanya. Keluhuran budi dan kejernihan pikiran merupakan modal hidup yang sangat tinggi nilainya. Orang yang memiliki keluhuran budi di dalam hidup bermasyarakat, niscaya memiliki wibawa yang tinggi, seperti orang-orang yang memiliki banyak ilmu. Orang yang memiliki budi pekerti luhur dan ilmu yang tinggi digambarkan sebagai orang yang memiliki ilmu yang banyak dan tidak bisa diukur. Tingginya nilai ajaran dan budi seseorang berasal dari kedalaman hati manusia sendiri, oleh karenanya tingginya (luhurnya) budi manusia bagaikan orang memiliki ilmu tanpa berguru.

Dengan keluhuran budi manusia maka ada ajaran yang menganjurkan agar manusia melaksanakan prinsip *ojo metakil* atau jangan metakil, atau jangan mau menang sendiri adalah sangat mungkin untuk dilaksanakan.

Sebagai yang sudah lazim dipahami dan dirasakan oleh hampir setiap orang, Purwo Deksino pun berpendapat bahwa manusia adalah makhluk sosial, dalam artian bahwa yang satu mempunyai ketergantungan dengan yang lain. Oleh karenanya Purwo Deksino selalu mengingatkan empat prinsip "jangan" yang harus dilaksanakan oleh setiap anggotanya yaitu :

- a. Jangan meri (iri)
- b. Jangan srei (menyusahkan orang lain karena iri)
- c. Jangan jail (menggangu orang lain)
- d. Jangan metakil (mau menang sendiri).

Kalau kita mencoba mengkaitkan prinsip "jangan" tersebut di atas dengan tujuan hidup manusia di dunia yang diajarkan kepada pengikutnya yaitu : Memberikan keturunan yang lebih baik agar mempunyai kemampuan untuk melanjutkan apa yang dilakukan oleh orang-orang sebelumnya.

Hal ini tentu saja akan menjadi hambar apabila kita pahami apa adanya, dan tentu saja kita harus menafsirkan secara lebih luas lagi, karena apabila kita mengartikan kata 'memberikan keturunan, maka hanya akan memberikan pengertian khusus bagi anak sendiri. Dalam kenyataannya masing-masing harus bertanggung jawab untuk mendidik anaknya sendiri-sendiri yang sudah tentu akan bertentangan dengan sistem pendidikan yang dianut oleh masyarakat pada umumnya.

Oleh karenanya maka pemahaman yang kita ambil dari materi ajaran yang dikembangkan oleh organisasi Purwo Deksino pada warga atau murid-muridnya adalah penanam rasa tanggung jawab terhadap terlaksananya pendidikan pribadi. Dari usaha pendidikan ini diharapkan akan terbinanya kader yang mempunyai kemampuan untuk melanjutkan usaha-usaha yang dilakukan oleh orang-orang sebelumnya yang sudah tentu kata-kata melanjutkan yang dituturkan secara eksklusif oleh pimpinan Purwo Deksino ini harus kita tafsirkan sebagai pengembangan. Bila tidak demikian maka usaha-usaha Purwo Deksino ini hanya baru sebatas memelihara dan tidak mencipta, karena adanya daya cipta berarti ada pengembangan, penganut yang lama atau apa yang telah ada, praktis berarti pelestarian, yang pada saat ini memang belum dilaksanakan oleh Purwo Deksino. Akan tetapi dalam rangka (dan untuk) peng-

kajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa, maka tentu saja tidak boleh hanya terpaku dengan historisnya saja, justru di sini dituntut dan dapat menangkap, memahami apa-apa yang merupakan segi idealnya dari ajaran-ajaran itu, karena bisa saja historisnya justru bertentangan dengan jiwa yang terkandung dalam ide dasar pengertian ajaran.

Prinsip pokok yang digariskan oleh Purwo Deksino untuk menjadi pegangan dalam pergaulan antar sesama manusia adalah harus mematuhi hukum yang berlaku dalam masyarakat atau sekitarnya.

Sangat mudah untuk dipahami, bahwa setiap individu harus mematuhi hukum-hukum yang berlaku di masyarakat. Seperti kata pepatah "di mana langit dipijak disitu langit dijunjung", artinya setiap individu harus mempunyai kemampuan untuk melebur diri di tengah-tengah masyarakat. Akan tetapi barang kali tidak harus "tiba di kandang kambing mengembik, tiba di kandang kuda meringkik", sehingga kehilangan identitas dan jati dirinya. Tetapi bagi Purwo Deksino ada semacam keyakinan : apa yang digariskan oleh orang banyak atau mayoritas masyarakat, niscaya benar adanya. Karena kecil kemungkinannya bagi masyarakat (majemuk) sepakat bertahan dalam kesalahan atau kekeliruan yang tentu saja sikap ini didasarkan atas pertimbangan bahwa munculnya suatu hukum di masyarakat tidaklah tiba-tiba muncul begitu saja, tetapi melalui proses pengkajian dari waktu ke waktu. Dari kasus yang terjadi dalam masyarakat, baik itu hukum yang secara formal ditetapkan oleh pihak Pemerintah, maupun hukum yang berbentuk melalui adat dan tradisi yang dianut oleh masyarakat secara turun-temurun yang akhirnya menjadi kesepakatan baik tertulis maupun tidak tertulis.

Melanggar hukum yang ditetapkan oleh Pemerintah sudah pasti mendapat sanksi hukum, sedangkan me-

langgar hukum tradisi masyarakat setempat juga akan mendapat sanksi dari masyarakat setempat.

”Semua kelompok sosial membentuk aturan-aturan dan berusaha menegakkannya, bahkan dalam situasi tertentu memaksakannya. Aturan-aturan sosial membatasi sikap tindak manusia sesuai dengan keadaan yang dihadapinya, sehingga peraturan yang melarang, memerintahkan, membolehkan. Apabila seseorang melanggar aturan, oleh sesamanya dia dianggap sebagai manusia jenis tertentu, yang tidak dapat dipercayai dalam proses penegakan aturan yang telah disepakati oleh kelompok sosial” (Suryana Sukamto, Ratih Lestari, 1988, hal 1).

Perilaku-perilaku yang menyimpang dari aturan-aturan kelompok sosial disebut devian.

Untuk mengendalikan ketegangan-ketegangan sebagai yang disebut dari adanya devian ini antara lain adalah :

- a. Mempertebal keyakinan masyarakat akan kebenaran kebaikan hukum (adat) yang diagungkan (dianut).
- b. Memberikan ganjaran (penghargaan) kepada orang yang mematuhi hukum (adat) diagungkan (dianut).
- c. Mengembangkan rasa malu, yaitu menanamkan kesadaran kepada masyarakat, yaitu adanya perasaan malu apabila ia bertindak melanggar hukum adat yang diagungkan oleh kelompok sosial tertentu yang ia sendiri berada di dalamnya.
- d. Menanamkan rasa takut dalam jiwa warga masyarakat yang hendak melanggar hukum, atau menyeleweng dari aturan adat dengan ancaman-ancaman dan kekerasan.

(Koentjaraningrat, Beberapa Pokok Antropologi Sosial, 1981, hal 207).

Rupanya ada semacam keinginan dari organisasi Purwo Deksinio untuk menjadi alat pengendalian sosial masyarakat, dan memang untuk menegakkan wibawa suatu hukum, alat semacam ini memang hangat dibutuhkan. Tetapi untuk berfungsinya organisasi ini sebagai alat pengendalian sosial, memang membutuhkan perjalanan yang panjang.

Sesuai dengan pandangan theologis organisasi Purwo Deksinio tentang alam, maka perlakuan tentang alam pun sebenarnya tidak terlepas dari hal-hal yang berkaitan dengan super natural. Sama halnya dengan Purwo Deksinio memandang manusia di mana manusia itu dipandang penuh misteri. Demikian juga alam dipandang sebagai sesuatu yang penuh misteri, bahkan Purwo Deksinio sampai pada sebuah kesimpulan bahwa manusia tidak akan mungkin banyak mengetahui tentang alam. Tuhanlah yang menguasai alam dan segala sesuatunya akan banyak terjadi tanpa diduga oleh manusia, karena pengetahuan manusia tentang alam hanya sedikit sekali.

Alam ini memang ciptaan Tuhan, tetapi yang menguasai alam ini adalah semacam dewa. Ada yang menguasai tanah, ada yang menguasai air, ada yang menguasai angin dan ada yang menguasai api. Setiap manusia harus mampu membina hubungan baik dengan dewa-dewa yang menguasai bagian-bagian pokok dari alam yaitu tanah, air, api dan angin, dalam artian penggunaan bagian dari alam tersebut adalah merupakan hasil kompromi antara manusia dengan para dewa, walaupun ini dilakukan seolah secara imajiner, tetapi diyakini tidak demikian, karena kita memang tidak dapat dengan mudah menemui sang dewa, tetapi ia dapat melihat kita. Oleh karenanya maka terlepas dapat tidaknya kita melihat atau menemui dewa kita harus mohon izin serta petunjuknya.

Kalau sekarang ini kita banyak mendengar adanya berbagai bentuk bencana alam seperti tanah longsor,

gunung meletus, kebanjiran, kebakaran atau badai angin, ini adalah merupakan akibat kemarahan dari para dewa kepada umat manusia yang menggunakan alam ini semena-mena, demikian menurut keyakinan Purwo Deksinu.

Purwo Deksinu yakin, ada kekeliruan yang telah dibuat oleh manusia, sehingga bencanapun menimpa manusia, tetapi ternyata Purwo Deksinu belum mampu mengungkapkan di mana letak kesalahan yang diperbuat manusia itu, hanya saja dapat diyakini, bahwa paling tidak manusia tidak mohon izin sebelumnya kepada dewa penguasa.

Jika manusia lupa mohon izin kepada dewa tanah untuk menggunakan tanah, maka bencana itu akan datang dari tanah. Apakah itu berbentuk tanah longsor atau gunung meletus, atau gempa bumi, atau bumi tidak sudi jadi tempat tumbuhnya berbagai macam tumbuhan yang sebenarnya sangat dibutuhkan manusia, hingga terjadi kelaparan, kurang makan, dan sebagainya.

Akibat dari kurang makan ini adalah ketidakamanan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, maka ia harus mengambil milik orang lain dengan cara yang tidak legal. Seperti mencuri, merampas atau merampok yang dalam hal ini tidak jarang disertai tindakan-tindakan kekerasan dan bahkan pembunuhan bila perlu, yaitu apabila si pemilik barang mempertahankan barangnya, atau dengan pertimbangan lainnya maka pembunuhan pun dilaksanakan juga.

Bila manusia lalai mohon izin kepada dewa air maka bencana itu akan datang dari air. Dapat berbentuk banjir, badai ombak, yang siap menelan dan menenggelamkan semua manusia bahkan bumi dapat ditenggelamkannya. Atau barang kali justru sebaliknya petaka yang datang berbentuk kekeringan, air di mana-mana menjadi kering, mendapatkan air menjadi sangat sulit, hujan tidak lagi turun, kendatipun hujan turun ternyata air

hilang begitu saja bah ditelan bumi, sumur-sumur semakin digali semakin tandus (kering), air-air yang didapat adalah air keruh, ataupun berbau.

Itulah petaka yang datang dari air, hal itu dapat terjadi bila kita tidak mohon izin kepada dewa air dalam menggunakan air. Tentunya kita selalu ingat banyak peristiwa yang menyangkut dengan air, baik dalam bentuk banjir maupun kekeringan. Semua peristiwa-peristiwa itu sangat menyengsarakan manusia. Kita tidak usah mengambil contoh yang jauh di luar negeri, seperti: banjir di Cina atau kekeringan di Afrika. Kita cukup berkaca di tanah Jawa saja, betapa repotnya masyarakat Jakarta bila musim hujan tiba. Mereka selalu mengalami kebanjiran, baik karena hujan yang dicurahkan dari langit selama berjam-jam, sehingga di sana-sini terdapat genangan-genangan air yang semakin lama semakin tinggi. Dan sudah merupakan pemandangan yang sangat biasa kalau banjir-banjir itu tiba-tiba mampu menenggelamkan meja makan lebih-lebih bila disertai banjir kiriman, yaitu air mengalir dari daerah Bogor (Jawa Barat), yang berwarna keruh dan menyeret berbagai macam jenis sampah-sampah.

Demikian pula dengan peristiwa kekurangan air yang melanda tanah Jawa akibat kemarau panjang, air-air di sumur menjadi kering dan ada yang keruh berbau lumpur dan setelah dikuras justru air tidak muncul lagi.

Masyarakat menjadi panik. Untuk mendapatkan air satu ember saja harus berjalan tiga kilometer jauhnya. Betul-betul untuk mendapatkan air dan memindahkan ke dalam ember yang dibawa harus dengan perjuangan. Di sepanjang dasar sungai sudah terdapat barisan sumur-sumur yang dibuat oleh masyarakat, itupun pada akhirnya kering juga.

Perusahaan air minum (PAM) menjadi kewalahan melayani permintaan (tuntutan) masyarakat untuk men-

dapatkan air bersih, karena persediaan pun sangat terbatas.

Beberapa waktu yang lalu di Indonesia secara beruntun terjadi kebakaran yang menelan beberapa gedung-gedung tua, menurut penyelidikan kebakaran berasal mula dari konslet kabel listrik yang memang sudah minta untuk diganti, demikian juga kondisi bangunan.

Namun di sini bukan penyebab itu yang menjadi pokok perhatian, karena konslet kabel listrik hanya lantaran saja sebenarnya. Yang menjadi penyebabnya adalah ketidakharmonisan manusia dengan dewa yang menguasai api, sehingga dewa murka. Demikian pula dengan peristiwa-peristiwa kebakaran lainnya yang menelan rumah-rumah penduduk, penyebabnya adalah kesalahan manusia itu sendiri dan dapat dipastikan adalah kesalahan manusia dalam membina hubungan baik dengan dewa yang menguasai api.

Malapetaka yang dialami manusia yang berkenaan dengan angin pun demikian, yakni terletak pada kesalahan manusia yang tidak berusaha membina hubungan baik dengan dewa angin.

BAB V

PENUTUP

Dengan selesainya penulisan pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa Propinsi Lampung ini, satu catatan yang perlu kita perhatikan bersama ialah apa yang terungkap di dalam naskah ini tidak hanya sekedar untuk diperkenalkan atau menjadi kebanggaan semata-mata, tetapi diharapkan dapat lebih meningkatkan kesadaran diri pribadi sebagai manusia yang utuh dan bertanggung jawab.

Memperhatikan lebih dalam tentang organisasi-organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang dijadikan sampel dalam pelaksanaan Pengkajian Nilai-nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa di Propinsi Lampung, nampak dan terlihat dengan jelas bahwa penganut atau warga penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah manusia-manusia yang dalam kehidupan sehari-harinya melaksanakan penghayatan Ketuhanan Yang Maha Esa. Di samping itu mereka juga tidak melupakan, dalam arti penghayat yang dilakukan itu sesuai dan selaras dengan ajaran atau tuntunan yang diyakininya masing-masing, bahkan telah dijadikan semacam pedoman dan pegangan hidup.

Dikatakan bahwa ajaran-ajaran yang berupa pitutur luhur itu bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa yang diterima oleh masing-masing seseorang atau penerima ajaran pertama dari masing-masing organisasi. Ajaran-ajaran yang terbaca dari masing-masing organisasi tersebut jelas antara yang satu dengan lainnya ada perbedaan. Namun apabila kita kaji lebih mendalam, terutama pada isi pokok dan dasar ajaran nampak akan terdapat kesamaan-kesamaan. Seperti dapat kita lihat pada hal-hal berikut ini :

1. Pada hakekatnya semua warga penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa meyakini bahwa Tuhan itu mutlak adanya, Tuhanlah yang menciptakan manusia dan alam semesta termasuk makhluk hidup yang lain.
2. Keberadaan Tuhan yang mutlak tidak dapat diperdebatkan, karena itu manusia wajib dan patuh bersujud menyembah kepada-Nya. Demikian pula dengan kedudukan Tuhan Yang Maha Esa sebagai Yang Maha Kuasa, Maha Mulia, Maha Tinggi, Maha Pengasih, Maha Bijaksana, Maha Adil, Maha Sempurna dan masih banyak sifat-sifat kemutlakan lainnya.
3. Alam beserta isinya diciptakan Tuhan untuk kebutuhan dan kelangsungan hidup umat manusia. Oleh karenanya secara sadar setiap manusia berkewajiban menjaga kelestariannya dengan wujud mencintai dan memelihara alam serta memanfaatkan alam dengan sebaik-baiknya.
4. Manusia diwajibkan untuk selalu ingat dan berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan jalan mentaati pada perintah-Nya, yaitu menjalankan hal-hal yang bersifat baik dan terpuji serta menjauhi larangan-larangan-Nya. Kemudian manusia diwajibkan pula mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan suatu tekad pribadi yang ikhlas. Semua ini dilakukan agar manusia bisa berkomunikasi kepada-Nya sesuai dengan ajaran-ajaran yang mereka yakini.

Dengan memahami, menghayati dan melaksanakan ajaran-ajaran kepercayaan dalam kehidupan masing-masing pribadi,

maka diharapkan manusia mempunyai kesadaran untuk dapat mengembangkan dirinya dengan menacu pada sifat-sifat Tuhan. Agar kehidupan seseorang dapat lebih sejahtera untuk menuju kesempurnaan lahir batin di dunia, maka diharapkan sikap - watak setiap manusia memperhatikan hal-hal yang baik dan terpuji. Dengan sifat yang baik dan terpuji itu, mau tidak mau kedamaian dan ketenteraman umat manusia dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara akan lebih mudah tercapai. Sikap dan perbuatan yang berbudi luhur tentu akan menumbuhkan rasa cinta kasih terhadap sesama, keadilan dan tanggung jawab terhadap semua makhluk yang ada.

Nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa ini memang diharapkan dapat menjadi acuan untuk memodifikasi setiap bentuk kebudayaan tradisional yang masih hidup di dalam masyarakat, sehingga akan selalu dapat berkembang sesuai dengan tuntutan jaman untuk kemajuan. Bentuk kebudayaan tentu dapat berubah-ubah, tetapi nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya tentu sangat diharapkan dan dijaga jangan sampai pudar atau hilang terdesa oleh nilai-nilai baru dari kebudayaan asing yang bertentangan dengan kepribadian bangsa Indonesia.

Oleh karena itulah pengungkapan pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa ini tidak hanya sekedar untuk tujuan melestarikan kebudayaan yang telah dan pernah ada, tetapi tentu saja diharapkan dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan kebudayaan yang lebih bernilai dari pada yang lampau.

Bila nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa yang sudah tertanam sejak kebudayaan nenek moyang kita itu sampai tercabut dari akar-akarnya, maka lambat laun akan terkikislah kepribadian budaya bangsa Indonesia, dan kita akan hidup sebagai bangsa tanpa identitas budaya yang jelas. Sebaliknya jika kita memiliki kepribadian yang berakar kuat, maka kita akan mampu berkembang menjadi bangsa yang besar dan disegani oleh bangsa-bangsa lain sebagai bangsa yang berdaulat dan berperadaban tinggi. Oleh karena itu nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa ini perlu diungkap oleh para penghayat keper-

cayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa melalui beberapa kegiatan yang diselenggarakan oleh Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk diketahui oleh generasi yang akan datang.

Sejumlah perangkat telah diberikan, namun tercapainya cita-cita hidup itu juga akan tergantung pada manusia sendiri dalam menggunakan kelengkapan hidup yang telah diberikan Tuhan yaitu : *Pancajndera, cipta, rasa* dan *karsa* serta dua nafsu yang bertentangan yaitu nafsu baik dan jahat. Disinilah manusia harus pandai-pandai mengolah dan mengetrapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Atas segala nikmat karunia-Nya yang serba lengkap itu manusia sudah seharusnya bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, karena untuk mencapai cita-cita hidupnya itu Tuhan telah memberikan jalan dan kemudahan melalui ajaran yang diyakininya. Meskipun ajaran-ajaran dari masing-masing orgnisasi itu sangat bervariasi, tetapi intinya tetap sama yaitu : mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, mencintai sesama, membina kerukunan hidup, berperilaku jujur dan menjunjung tinggi undang-undang negara. Semua itu demi terwujudnya kehidupan masyarakat yang adil - makmur serta terciptanya kelancaran pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, baik lahir maupun batin. Butir-butir mutiara yang tersirat di dalam ajaran-ajaran organisasi penghayat baik itu berupa tuntunan ataupun pedoman, diharapkan agar setiap orang dalam kehidupannya dapat memiliki sifat *berbudi bawalaksana*, ialah manusia yang bersifat *becik sejatining becik* dan dengan menyadari makna tersebut tidaklah sulit bagi setiap manusia untuk meningkatkan kesadarannya sebagai bangsa Indonesia dalam kehidupan negara yang berdasarkan Pancasila ini.

Diharapkan dengan memahami makna nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa ini tentu kegiatan pengkajian ini dimaksudkan pula agar masyarakat Indonesia dapat lebih memacu dirinya untuk menghadapi masa depan yang penuh dengan bermacam-macam tantangan. Meskipun di saat sekarang ini manusia Indonesia telah banyak menggunakan produk budaya moderen yang serba canggih, namun apa yang terungkap dalam

naskah ini kiranya dapat membantu, setidaknya-tidaknya dapat membendung konsep kemandirian yang egoistis dan materialistis. Diharapkan dengan membaca dan mengkaji kembali budaya spiritual yang bernilai luhur ini, setiap insan Indonesia dapat berkembang menjadi manusia Indonesia yang berkualitas, manusia yang mempunyai kekuatan tangguh dan daya kreativitas yang tidak kendor bila harus menghadapi tantangan jaman yang bagaimanapun beratnya.

DAFTAR LITERATUR

- Alfin Toffler, Panca Simpati, Jakarta. *Kejutan dan Gelombang* (terjemahan Sri Kustiartinah).
1987
- Andrew M. Greeley, Dana Aksara Perkasa. *Agama Suatu Teori Sekuler* (terjemahan Abdul Jamal Soamela).
1982
- Budi Santoso, S., Ditjarnitna Depdikbud, Jakarta. *Rukun Harjo dan Dwikarso* (terjemahan oleh Tim).
1989
- Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahannya*.
- Departemen Penerangan RI, *TAP MPR 1988*.
- Ditjarnitna Depdikbud, *Ungkapan Tradisional Sebagai Informasi Sumber Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta*.
1986
- Direktorat Binyat, *Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Sudut Pandang Budaya* (Mimbar Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa).
1980
- Direktorat Binyat, *Perikehidupan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Sebagai Makhluk Pribadi dan Sosial* (Mimbar Penyuluhan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa).
1990

- Direktorat Binyat, *Pedoman Teknis Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa*.
1990
- Dulhai Tabahhassa, Direktorat Binyat, Jakarta. *Hasil Penelitian Organisasi Penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Propinsi Lampung*.
1988
- Endang Syaifuddin Anshori, Bina Ilmu, Surabaya. *Filsafat dan Agama*.
1983
- Hasbullah Bakry, Wijaya, Jakarta. *Sistematika Filsafat*.
1978
- Harun Hadiwiyono, Gunung Mulia, Jakarta. *Kebatinan dan Injil*.
1977
- Harun Nasution, UI. Press. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*.
1979
- Niels Mulder, Gramedia, Jakarta. *Kebatinan dan Kehidupan Kehidupan Sehari-hari Orang Jawa*.
1984
- Niels Mulder, Sinar Harapan, Jakarta. *Pribadi dan Masyarakat Jawa*.
1985
- Ummul El-Bahri, Al-Ikhlâs, Surabaya. *Al-Ghazali tentang Dengki (tanpa tahun)*.
- Poespoprodjo, W., Remaja Karya, Bandung. *Kesusilaan Teori dan Praktek*.
1986
- Purwo Hadi Wardoyo, Kanisius, Yogyakarta. *Moral dan Masalahnya*.
1990
- Rasyidi, HM., Bulan Bintang, Jakarta. *Islam dan Kebatinan*.
1977
- Rasyidi, HM., Bulan Bintang, Jakarta. *Filsafat Agama*.
1978
- Ratnawati, dkk., Direktorat Binyat. *Pengamalan Kehidupan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam Kehidupan Sosial Kemasyarakatan*.
1990

DAFTAR ISTILAH

1. Api : Apa
2. Beadek : Gelar yang diberikan kepada orang yang telah berkeluarga.
3. Bejuluk : Gelar yang diberikan kepada anak yang diberikan kepada anak yang pandai berjalan.
4. Nengah nyappur: Bergaul/merakyat
5. Nemui nyimah : Menghormati tamu
6. Nyou : Apa
7. Pepadun : Kelompok masyarakat adat Lampung yang memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk menduduki jabatan adat dengan syaratmenyembelih kerbau dan duduk di tahta keadatan yang juga tempat duduk itu lazim disebut pepadun

8. PiiI : Prinsip hidup masyarakat Lampung
9. PiiI Pesenggiri : Prinsip persamaan
10. PiiI Pesabaian : Prinsip persaudaraan
11. Saibatin : Kelompok masyarakat pendukung adat Lampung yang hanya mengakui kepemimpinan berdasarkan kemurnian keturunan (darah biru).
12. Sang Bumi Rua : Ungkapan ini terdapat dalam lambang daerah Propinsi Lampung. Ungkapan tersebut dapat diartikan: Penduduk Daerah Lampung terdiri dari penduduk asli dan pendatang, dan dapat juga berarti pendukung Pepadun dan Saibatin.

DAFTAR INDEKS

A.

Al-Haddits 82
Al-Ikhlâs 65
Allah 56, 65, 95
Al-Quran 82
Al-Tin 67
Anaximandros 55
Anthistenes 84
Antigone 67
Apeiron 55
api 1, 2
ardi 19, 20
Aristippos 84
atum 55

B

babad 34
bai'at 80
beadek 2, 6, 7

bejuluk 2, 6, 7

Brahma 61

budaya spiritual 8, 9, 11, 12, 14, 41, 89

Bumi Hantoro 8, 13, 21, 24, 36, 45, 50, 51, 57, 59, 86, 88

C

curiga 59

D

Darmo Gandul Gatoloco 85

dauh 58

Demokritos 84

deterministik 89

Dharma murti 8, 13, 25, 37, 46, 50, 51, 60, 62, 63, 88

Dwi karso 85

E

eling 20

Ella 56

Empu 85

Epicurus 84

Epistemologi 41

estetika 41

etika 41

evolusianisme 84

F

filosof 83

free thinkers 83

fungsional 82

G

Gedung Itten 6

gending 85

H

hantu 82

hedonis 84, 90

Heliopolis 55

Heraklitos 55

Herbet Spenser 84

hipokratis 82

I

Ida 26

ikrar 80

ilham 22, 24, 25, 33, 34, 42, 66, 85, 86

Ilmu Goib Kodrat Alam 8, 13, 22, 37, 48, 50, 51, 64, 90

imanan 48, 56, 60, 64, 66, 67, 79

inspirasi 42

iradat 56

Isis 55

Isuara 61

J

Jail 53, 102

jatining urip 83

J. Bentan 84

jedah 24

Jib 55

K

Kuntara Rajaniti 5

kausa prima 10, 45, 46, 48, 49, 62, 63, 65, 68

L

logika 41

logos 55

M

mana 17

Mahadewi 61

Mahesara 61
manembah 59, 60, 71, 73
metakil 53, 102
milnutrisi 93
misticisme 67
murbeng dhumadi 48
murbeng jagad 58
monotheisme 57
meri 53, 102

N

nemui 2, 5, 7
Neo Platonisme 56
neng 20
nengah 2, 3, 7
ning 20
ngayemi 94
ngayomi 94
ngomahi 95
Niftis 55
Nut 55
nyappur 2, 3, 7
nyimah 2, 5, 7
nyou 2

O

ontologi 41, 82
Asiris 55

P

Paguyuban 8, 13, 22, 33, 38, 48, 50, 51, 66, 100
Pancasila 9, 82, 85, 86
Pantheisme 56, 66, 69, 84
pelebur 47
pletikan 58, 76
pepadun 1, 2

pesabaian 2, 3
 pesenggiri 2, 7
 piil 2, 3, 7
 politheisme 57
 pulung 58
 Purwo Deksino 8, 13, 23, 24, 39, 49, 50, 52, 68, 69, 75, 76

Q

—

R

Ra' 55
 Rajaniti 5
 Raja Sampurna 6
 religius 9, 10, 42, 54, 65

S

saibatin 1, 2
 Sambu 61
 Sang Bumi Rua Jurai 2
 Sangkan paraning dhumadi 45
 Sangkan paraning urip 83
 sangkoro 61
 sasmita 59
 Serat Centini 85
 Serat Wulang Reh 85
 Serat Rukun Harjo dan Dwi Karso 85
 Serat Perangga Gending 85
 Sit 55
 Siwa 61
 Socrates 84
 spiritual 7, 107
 spiritualis 41

Su 55
Sufi 67
Supernatural 17
srei 53, 102

T

taipak 22
tasauf 67
teposeliro
Tifnit 55
theisme 56
Theodocia 55
theologi Naturalis 54, 55, 56
transenden 56, 57, 58
tuah 17
tulang tinulung 87

U

utilitarianisme 84

W

wahdatul wujud 68
warangka 59
wangsit 20, 21, 22, 24, 25, 33, 34, 42, 66, 85, 86, 101
wisik 20
wisma 61

X

Xenophanes 56

Y

Z

**STRUKTUR PERSONALIA PENGURUS BUMI HANTORO
PERIODE 1990/2**

1. Seseputuh : E s a n
2. Ketua : Parto
3. Sekretaris : Paidin
4. Bendahara : Iman Asnari

**STRUKTUR PERSONALIA PENGURUS DHARMA MURTI
PERIODE 1990/—**

- I. Ketua : Putu Budi Artini
Wakil Ketua : I Ketut Adi Pramono
Wakil Ketua : I Made Danayasa
- II. Sekretaris : I Wayan Surata
Wakil Sekretaris : I Ketut Suparta
- III. Bendahara : I Wayan Nemu

**STRUKTUR PERSONALIA PENGURUS
ILMU GOIB KODRAT ALAM
PERIODE 1991/–**

- | | | |
|----------------------|---|------------------|
| I. Ketua Umum | : | Ki Mitro Sarjono |
| Ketua I | : | Harjo Prawiro |
| II. Sekretaris | : | Marsudi |
| Wakil Sekretaris | : | Nasio |
| III. Bendahara | : | Mulyono |
| IV. Biro-biro: | | |
| 1. Biro Pendidikan | : | Purwosurni |
| 2. Biro Organisasi | : | Gito Budiyono |
| 3. Biro Hukum | : | Tarman |
| 4. Biro Pengembangan | : | Hadi |
| 5. Biro Kewanitaan | : | Sukartini |
| | | Partiyem |
| 6. Tata Usaha | : | Sijan |
| | | Atmo Sukir |

**STRUKTUR PERSONALIA PENGURUS ORGANISASI
PAGUYUBAN PENDIDIKAN ILMU KEROKHANIAN (PPIK)
PERIODE 1989/—**

- | | | |
|-----------------|---|---------------------------|
| I. Sesepeuh | : | Ki Martowiyono |
| II. Ketua Umum | : | Isman Sutopo |
| Ketua I | : | Suwandi |
| Ketua II | : | Jiman |
| III. Sekretaris | : | Jayeng Karsono
Nurhadi |
| IV. Bendahara | : | Pariyem
Sarmi |
| V. Biro Humas | : | Katiran |

**STRUKTUR PERSONALIA PENGURUS ORGANISASI
PURWO DEKSINO
PERIODE 1990/1995**

- | | | |
|---------------|---|-------------|
| 1. Seseputuh | : | Suwarji |
| 2. Ketua | : | Paimin |
| 3. Sekretaris | : | Supriyanto |
| 4. Bendahara | : | Wiryo Utomo |
| 5. Humas | : | Laso |

LAMBANG ORGANISASI DHARMA MURTI



Penjelasan Lambang Organisasi Dharma Murti

Lambang berbentuk segilima ini melambangkan dasar kehidupan manusia di dunia dan berada dalam kekuasaan yang lima yaitu:

1. Manusia hidup oleh adanya Langit
2. Manusia hidup oleh adanya Matahari
3. Manusia hidup oleh adanya Bulan
4. Manusia hidup oleh adanya Bintang
5. Manusia hidup oleh adanya Ibu Pertiwi.

Tanpa lambang segilima ini manusia tidak dapat hidup dan untuk itu agar kelangsungan hidup manusia sesuai dengan tujuan pertama yaitu *memahayu rahayuning sariro* dan *rahayuning bawono* (kebahagiaan lahir dan batin) manusia mempercayai bahwa di atas segala-galanya masih ada kekuasaan yang lebih tinggi yaitu Tuhan Yang Maha Esa, Maha Sempurna dan merupakan sumber dari segala sumber kehidupan. Kesempurnaan hidup manusia tentu saja harus ditopang oleh adanya unsur-unsur yang semakin memperkokoh keberadaannya yaitu:

1. Udara sebagai unsur pernapasan,
2. Panas sebagai unsur darah,
3. Cahaya sebagai unsur urat-urat atau otot-otot,
4. Cair sebagai unsur tulang dan sumsum serta
5. Padat sebagai unsur jasmani.

Kesemuanya itu membuktikan bahwa Tuhan Maha Pencipta dengan segala kekuasaan dan kehendakNya.

Di dalam lambang segilima bagian atas tertera tulisan aksara Bali berbunyi *Ongkara*, aksara ini mengandung arti bahwa kepercayaan Dharma Murti senantiasa mendapatkan beliau Sang Pencipta yang serba Maha di atas segala-galanya.

Di bawah tulisan ongkara terdapat cakra, ini mengandung arti bahwa bagi kehidupan manusia di dunia termasuk makhluk lainnya adalah berada pada posisi cakrawala dunia yang dilingkari oleh penjuru alam.

Buah kapas ada 17 (tujuh belas) buah melambangkan bahwa organisasi ini berdiri pada bulan Nopember. Buah padi sebanyak 82 (delapan puluh dua) buah melambangkan berdirinya pada tahun 1982. Jadi dapat diketahui bahwa organisasi penghayat kepercayaan Dharma Murti berdiri pada tanggal 17 Nopember 1982. Dengan demikian secara keseluruhan padi dan kapas melambangkan adanya kehendak hidup dan agar kehidupan manusia ini selalu berada dalam cakrawala dunia berkat Rahmat Tuhan Yang Maha Esa serta diberi karunia yang *gemah ripah loh jinawi*.

Di bawah lambang ada tulisan yang berbunyi Dharma Murti melambangkan dan harapan agar seluruh peserta warganya hendaknya mampu menempatkan diri pada keteladanan hidup, atau mampu menjadi manusia panutan (wahana).

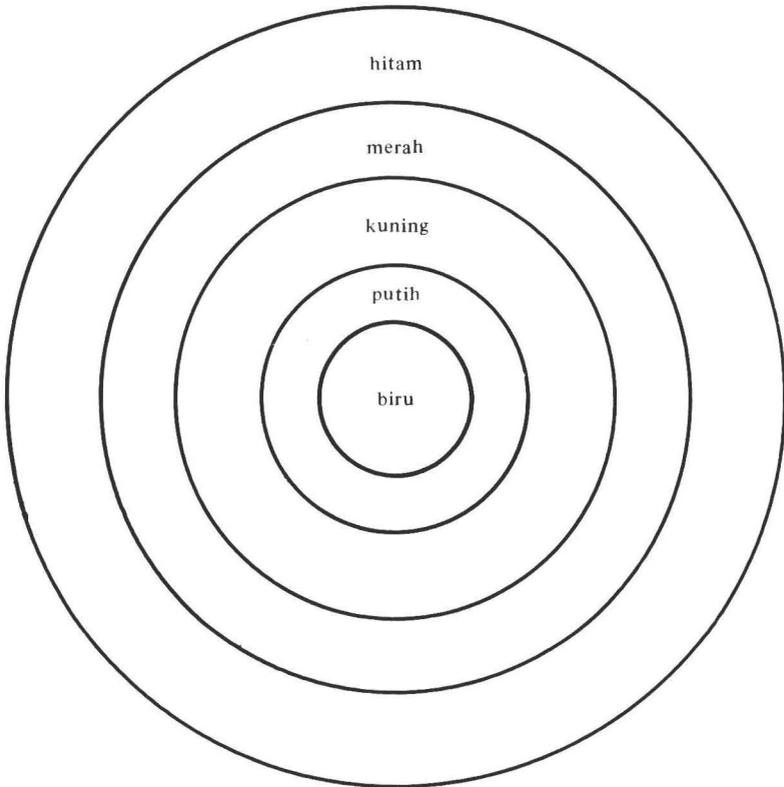
LAMBANG ORGANISASI
PAGUYUBAN PENDIDIKAN ILMU KEROHANIAN (PPIK)



Penjelasan arti lambang organisasi Paguyuban Pendidikan Ilmu Kerohanian (PPIK).

1. Gambar lingkaran melambangkan kekuasaan.
2. Bintang segilima menggambarkan cahaya Tuhan Yang Maha Esa.
3. *Ganesya* melambangkan jiwa *satria pinandita* atau *satria berambeg pandita* atau cerdas, berbudi dan sabar.
4. *Ganesya dan blencong* melambangkan semboyan DANA-DOA-DAYA
5. Bunga teratai melambangkan rasa suci.
6. Timbangan melambangkan keadilan.
7. Buku melambangkan pencatat perilaku manusia.
8. Padi dan kapas melambangkan kemakmuran .
9. Belalai pengisap melambangkan manusia mengambil *air suci perwito sari*.
10. Kaki bersila melambangkan kesusilaan manusia.
11. Api melambangkan semangat (tekad) manusia.

LAMBANG ORGANISASI PURWO DEKSINO



Keterangan arti lambang organisasi Purwo Deksinu.

Lambang organisasi ini terdiri dari lingkaran-lingkaran yang tersusun secara berlapis-lapis, sebanyak lima lapis dengan warna yang berbeda-beda.

1. Lingkaran dalam posisi yang paling tengah berwarna biru, ini disebut dengan mutmainnah.
2. Lingkaran yang kedua melingkari lingkaran yang paling tengah berwarna putih disebut supiah.
3. Lingkaran yang ketiga mengelilingi lingkaran yang kedua, berwarna kuning disebut rohaniah.
4. Lingkaran yang keempat mengelilingi lingkaran yang ketiga, berwarna merah disebut amarah.
5. Lingkaran yang paling luar berwarna hitam disebut aluwamah.

Paimin (48), selaku ketua organisasi Purwo Deksinu ini mengatakan bahwa mutmainnah (biru), supiah (putih), rohaniah (kuning), amarah (merah) adalah lambang-lambang sifat Tuhan yang disifatkan kepada manusia. Sebagaimana diuraikan terdahulu bahwa ada orang-orang pilihan yang memiliki sifat-sifat Tuhan, yang oleh karenanya maka apa yang diucapkan dan diputuskan akan merupakan keniscayaan.

Sayang ketua organisasi ini tidak mempunyai kemampuan untuk menjelaskan apa arti dari warna-warna dan istilah-istilah yang digunakan dalam lambang yang sedianya menggambarkan bagaimana karakter dan prinsip yang dijalankan oleh organisasi yang dipimpinnya itu.

Namun demikian untuk melengkapi kajian ini tidak ada salahnya kalau pengertian-pengertian tersebut diambilkan dari pengertian yang umum digunakan. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran atau memperjelas terhadap istilah yang digunakan oleh organisasi Purwo Deksinu, di samping itu kita dapat membandingkan antara pengertian yang satu dengan lainnya.

Secara umum kita semua tahu bahwa tubuh manusia selain dilengkapi dengan alat-alat indra, juga dilengkapi dengan tujuh saudara dan memiliki empat nafsu, yaitu nafsu lawwamah bukan aluwamah, nafsu amarah, nafsu suwiyah dan nafsu mutmainnah.

Yang dimaksud dengan nafsu lawwamah adalah nafsu yang berasal dari bumi dan bertempat di daging manusia. Nafsu ini tidak lain menggambarkan sifat-sifat manusia yang curang, angkara murka, selalu ingin menambah miliknya, malas tak menghargai kebajikan, tamak, menggampangkan sesuatu, kagum akan diri sendiri, egoisme, dan birahi.

Yang dimaksud dengan nafsu amarah adalah nafsu yang berasal dari api, tempatnya adalah di darah, sifatnya menggambarkan perbuatan-perbuatan manusia yang garang, pemarah, rindu, nafsu, yang disertai gairah kekuatan, kemauan dan kekuatan.

Yang dimaksud dengan nafsu suwiyah adalah nafsu yang berasal dari air, bertempat di tulang punggung. Nafsu suwiyah adalah penggambaran dari nafsu cinta birahi.

Yang dimaksud dengan nafsu mutmainnah adalah nafsu yang berasal dari hawa dan bertempat di nafas. Watak nafsu ini adalah bersifat terang, kesucian, pengabdian dan belas kasihan.

Istilah-istilah tersebut di atas juga terdapat pada serat Sangsangka Jati, yaitu kitab yang dijadikan bahan acuan atau pegangan dari organisasi Pengestu (Harum Hadiwiyono, Gunung Mulia 1977, Kebatinan dan Injil, hal 70). Kita semua tahu bahwa sebenarnya kata-kata itu berasal dari bahasa Arab, tetapi tentu saja setelah sampai di Indonesia kata-kata itu mempunyai arti dan makna yang lain. Demikian pula dengan organisasi Purwo Deksino tentu ada maksud tertentu dalam menggunakan kata-kata itu sesuai dengan ajaran yang telah mereka yakini sejak awal.

Pada umumnya organisasi yang menggunakan lambang dalam bentuk lingkaran adalah menunjukkan adanya usaha

untuk menggambarkan bahwa sifat manusia itu berubah-ubah (cakra manggilingan), di mana manusia dalam kehidupannya di dunia akan melakukan perjalanan panjang. Namun pada akhirnya ia akan kembali kepada suatu ketentuan yang tak bisa ditawar lagi yakni ketentuan yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa.

Perjalanan hidup manusia itu diwarnai oleh nafsu-nafsu yang dimiliki oleh setiap manusia, nafsu mana yang mendominasi akan menentukan warna tersendiri pada akhir dari hidupnya. Artinya, apabila ia akan memperturutkan nafsu jahat maka ia akan menjadi hina, sebaliknya apabila nafsu yang baik yang diperturutkan maka ia akan menjadi manusia yang luhur dan mulia. Warna-warna dalam lingkaran itu merupakan gambaran nafsu-nafsu yang ada pada diri manusia.

DAFTAR NARA SUMBER

1. Nama : Mitro Sarjono
 Umur : 68 tahun
 Kebangsaan : Indonsia (Jawa)
 Agama : Islam
 Alamat : Yogya, 5 Srikaton SK. III Kec. Seputih-surabaya, Lampung Tengah.

Kedudukan dalam organisasi : Seseput Ilmu Goib Kodrat Alam.
 Pekerjaan : Tani

2. Nama : Pan Putu Budi Artini
 Umur : 50 tahun
 Kebangsaan : Indonesia (Bali)
 Agama : --
 Alamat : Ramadewa II Kec. Seputiraman
 Lampung Tengah.
 Kedudukan dalam organisasi : Seseputh/Ketua Dharma Murti
 Pekerjaan : Tani/Pedagang

3. Nama : Ki Martowiyono
 Umur : 72 tahun
 Kebangsaan : Indonesia (Jawa)
 Agama : —
 Alamat : Yosodadi 21-A Metro Lampung Tengah.
 Kedudukan dalam organisasi : Seseputuh PPIK
 Pekerjaan : Tani.
4. Nama : Esan
 Umur : 69 tahun
 Kebangsaan : Indonesia (Jawa)
 Agama : —
 Alamat : Taman Fajar Kec. Purbolingo, Lampung Tengah.
 Kedudukan dalam organisasi: Seseputuh Purwo Deksino
 Pekerjaan : Tani
5. Nama : Parto
 Umur : 50 tahun
 Kebangsaan : Indonesia (Jawa)
 Agama : —
 Alamat : Taman Fajar Kec. Purbolingo, Lampung Tengah.
 Kedudukan dalam organisasi : Ketua organisasi Bumi Hantoro
 Pekerjaan : Tani
6. Nama : Paimin
 Umur : 49 tahun
 Kebangsaan : Indonesia (Jawa)
 Agama : —
 Alamat : Sribudaya SB-IV Seputih Banyak , Lampung Tengah
 Kedudukan dalam organisasi: Ketua organisasi Purwo Deksino
 Pekerjaan : Dagang

**JADWAL PELAKSANAAN PENGAJIAN NILAI NILAI
LUHUR BUDAYA SPIRITUAL BANGSA DI DAERAH TING-
KAT I PROPINSI LAMPUNG.**

No.	URAIAN KEGIATAN	WAKTU				
		7	8	9	10	11
1.	Persiapan	X				
2.	Pengumpulan data		X			
3.	Pengolahan data			X		
4.	PENULISAN			X	X	
5.	Evaluasi, editing, penge- tikan dan finishing				X	X
6.	Laporan					X



004526.2



2

Kebuc

A2.1